

BELIA
WRITING
MARATHON
SERIES
BATCH

2

*Readers
choice*

Siti Umrotun

B



mantan

Kalau masih sayang yang lama,
kenapa harus cari yang baru?

“Novel *Mantan* itu dikemas dengan apik, bahasa yang ringan, dan mudah dipahami. Sangat menarik, tidak berlebihan dan kisahnya ngena di hati. Sangat cocok untuk remaja zaman *now*. Membaca novel ini sangat menyenangkan. Aku suka baper dan gemas sendiri dengan tingkah Aga. Pokoknya bagus deh, ceritanya membuat aku sebagai pembaca benar-benar terbawa suasana dan berimajinasi sendiri saat Aga ngebaperin Fara. Seolah-olah semuanya nyata. Selain itu, dalam novel ini juga menyajikan *quotes* yang lucu dan keren.”

—**Lavender_hime22**, pembaca *Mantan* di Wattpad

“Novel *Mantan* bahasanya ringan yang dikemas dengan alur kocak yang menjadi nilai plus tersendiri. Konflik yang disajikan tidak terlalu bertele-tele dan novel ini *recommended* banget buat para remaja zaman *now*.”

—**Faizaaahf**, pembaca *Mantan* di Wattpad

“Novel *Mantan* bagus banget, di dalamnya itu ada kisah tentang persahabatan, mengangkat kisah anak zaman sekarang yang dilema karena putus cinta, dan ada banyak pembelajaran di novel ini. Pokoknya novel *Mantan* salah satu novel yang bisa membuat saya baper, kadang tertawa, dan kadang nangis sendiri. Salah satu novel yang saya tunggu terus kelanjutannya di Wattpad.”

—**AnggitaRC25**, pembaca *Mantan* di Wattpad

“Tingkah Aga yang konyol dan Fara yang mudah baper membuatku bertingkah konyol plus baper kalau cerita versi cetak mereka ada dalam pelukan.”

—**SukiGaHana**, penulis dan pembaca *Mantan* di Wattpad

“Gereget, bikin ngakak, dan pastinya bikin baper maksimal. Itu yang aku rasakan secara bersamaan selama membaca novel *Mantan*. Suka banget sama alurnya yang sulit untuk ditebak. Pokoknya, *recommended* banget buat semua.”

—**SA_Mazidd**, penulis dan pembaca *Mantan* di Wattpad

mantan

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

mantan

[Siti Umrotun]

R

Mantan

Karya Siti Umrotun

Cetakan Pertama, Mei 2018

Penyunting: Adham T. Fusama, Dila Maretihaqsari

Perancang sampul: Nocturvis

Ilustrasi isi: Penelovy

Pemeriksa aksara: Nur Fahmia, Rani Nura

Penata aksara: Nuruzzaman, Petrus Sonny

Digitalisasi: F.Hekmatyar

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 1.1 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Siti Umrotun

Mantan/Siti Umrotun; penyunting, Adham T. Fusama, Dila Maretihaqsari.—

Yogyakarta: Bentang Belia, 2018.

x + 262 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-284-9

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)

Faks.: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Untuk kalian yang sudah membawa pulang buku ini,
mari kita baper dan tertawa bersama
dengan tingkah kocak para tokohnya.



1	• PART 1 - Putus Bikin Rusuh
14	• PART 2 - Status Sudah Mantan
30	• PART 3 - Mendadak Horor
42	• PART 4 - Aduh! Mantan!
48	• PART 5 - Janjian
62	• PART 6 - Berangkat Bareng Mantan
70	• PART 7 - Terlambat Bareng Mantan
74	• PART 8 - Salting
83	• PART 9 - Sebatas Mantan, tapi Masih Cemburu
95	• PART 10 - Drama India
110	• PART 11 - Mantanku Ajaib
117	• PART 12 - Mantanku Sayang



122

• PART 13 - Pertandingan untuk Mantan

131

• PART 14 - Butuh Kepastian, Bukan Sekadar Harapan

143

• PART 15 - Usaha untuk Mendapatkan Mantan

161

• PART 16 - Kangen Mantan

167

• PART 17 - Harapan Palsu

173

• PART 18 - Cuek? Gue Nggak Bisa

182

• PART 19 - Bicara Perasaan dengan Mantan

200

• PART 20 - Tak Sama Lagi

212

• PART 21 - Permintaan Maaf Aga

219

• PART 22 - Usaha Jalan Terus

226

• PART 23 - Kita Mulai Lagi?

241

• PART 24 - Perjuangan Masih Berlanjut

Putus Bikin Rusuh



*"Mantan adalah orang yang sudah membuat bahagia
saat mengenal cinta, sekaligus membuat sakit
karena ditinggalkan."*

Malam Minggu, malam yang pas untuk dihabiskan bersama sang pujaan. Makan romantis berdua ditemani suara tangisan mantan yang belum dapat gebetan baru. Atau, minimal nyamperin ke rumah pacar, duduk berdua sambil lempar-lemparan gombalan manis.

Dan, malam Minggu itu, Fara—remaja berusia 16 tahun yang saat ini tengah menjalin hubungan dengan Aga—sudah ribut sejak jam di kamarnya menunjukkan pukul 5.00 sore. Sekarang, waktu sudah menunjukkan pukul 7.00 malam dan Fara masih sibuk memilih baju yang akan ia kenakan untuk malam mingguan. Ini lebih ribet daripada menghadiri undangan penting dari kelurahan. Isi lemari hampir keluar semua, berserakan di kasur dan lantai. Entah mengapa, koleksi bajunya terlihat buruk

semua, membuatnya tidak percaya diri saat mengenakannya. Padahal, saat hari-hari biasa Fara *fine-fine* saja soal baju yang akan ia kenakan. Ia tidak pernah bingung seperti pada malam Minggu.

Entahlah, kebanyakan remaja zaman *now* memang suka menyusahkan diri sendiri saat malam Minggu.

Fara berlari secepat kilat saat ponselnya berdering tanda notifikasi masuk. Inilah yang ia tunggu-tunggu sejak tadi. Notifikasi dari pacar.

Bugh. Saking semangatnya, Fara tidak terlalu fokus dengan langkahnya. Dan, nasib buruk pun terjadi. Kakinya menabrak kursi di meja rias sehingga membuatnya tersungkur ke lantai.

“Dasar kursi jomlo! Mau jadi pengganggu hubungan gue sama Aga? Pake ngalengin jalan gue buat lihat notif. Itu notif pasti dari Aga! Jomlo!” hardik Fara pada kursi yang sedari tadi diam tak bersalah sambil menggoyangkannya dengan geregetan.

Aga

Far! Maaf ya, kita harus putus.
Gue rasa kita udah nggak cocok lagi.

Senyum di bibir Fara luntur seketika setelah membaca pesan LINE dari Aga. Ia kembali membaca pesan tersebut, siapa tahu ia salah membaca. Namun, isi tulisannya tetap sama, tidak ada yang berubah.

Plak. Tamparan cukup keras mendarat di pipinya sendiri untuk membuktikan bahwa ini semua hanyalah mimpi. Namun, ternyata ini bukan mimpi. Ini kenyataan, pipinya terasa sakit saat ditampar dan itu artinya ia benar-benar putus dari Aga.

Demi uang sakunya yang tidak kunjung naik! Bukan LINE seperti ini yang Fara harapkan dari Aga. Ini sangat jauh melenceng dari bayangan Fara. Sedari tadi, yang Fara harapkan adalah kabar bahwa Aga sudah siap untuk *dinner* romantis bersamanya, bukan malah mutusin dia. Air mata Fara menetes begitu saja. Diputusin cowok pada malam Minggu, saat dia sudah berdandan rapi, sungguh terasa menyakitkan.

Ini sangat miris. Ingin sekali Fara meminta Aga untuk tidak memutuskannya, tetapi egonya terlalu tinggi.

“Hiks ... kok, lo tega banget sih, Ga? Lo putusin gue tanpa alasan yang jelas. Gue, kan, masih sayang sama lo,” isak Fara sembari meremas-remas bantal yang tadi ia ambil untuk dipeluk. Dada Fara bergemuruh hebat. Ingin rasanya Fara berteriak dan mengamuk tidak jelas. Semua yang kini terjadi tidak bisa diterima dengan alasan apa pun.

“Gue udah siapin diri dari jam lima. Kirain lo nge-LINE gue karena mau jemput gue. Tapi, kenapa lo malah putusin gue, Cowok Bego?!”

Seingat Fara, hubungannya dengan Aga masih biasa saja. Tidak ada masalah apa pun. Tadi siang saja mereka masih sempat jalan setelah pulang sekolah, makan siang bareng di kedai bakso favorit mereka. Dilanjutkan dengan acara naik motor

berboncengan sampai sore. Di sekolah juga biasa saja. Lalu, kenapa tiba-tiba Aga mengakhiri hubungan mereka?

Fara menghapus air matanya dengan kasar walau ujung-ujungnya kembali menetes.

“Ayolah, Far! Jangan mewek kayak gini, tunjukin sama Aga kalau lo bisa hidup tanpa dia. Percuma aja lo nangisin dia,” gumam Fara pura-pura kuat. Padahal, hatinya remuk kayak rengginang.

“Dasar cowok sok ganteng! Iya sih, emang ganteng. Awas lo! Lo kira gue bakal ngemis cinta dari lo? Hiks, tapi kok sakit, ya? Nyesek juga. Ini nih rasanya pura-pura bahagia, padahal nyesek kebangetan.”

Fara

Oke! Kita putus yah! Ingat! P-U-T-U-S!
Kebetulan gue lagi deket sama Reza.
Jadi, nggak ada lagi alesan gue buat nolak
Reza yang deketin gue! Reza jauh lebih
ganteng dari lo, lebih keren, lebih kece! Lo
mah nggak ada apa-apanya dibanding
Reza. Ingat! PUTUS PUTUS PUTUS.
AWAS LO KALAU MINTA BALIKAN!

Apa yang baru saja Fara kirim adalah kebohongan belaka. Tidak ada hubungan antara Fara dan Reza. Mana mungkin Fara mau sama Reza pada saat hatinya memang untuk Aga. Namun, mau bagaimana lagi? Ia harus menjaga *image* di hadapan Aga yang begitu tega memutuskannya. Ia harus berbohong seperti

tadi demi gengsinya. Fara mendengkus kesal saat melihat ada tanda bahwa pesannya sudah dibaca Aga, tapi tak mendapatkan balasan lagi.

“Awes aja lo! Ngajak balikan, gue tolak mentah-mentah. Lo bakal nyesel lahir batin tujuh turunan karena mutusin gue kayak gini,” geram Fara.

Fara merebahkan diri di atas ranjang empuk kamarnya, menutup tubuhnya menggunakan selimut sampai sebatas dada. Perasaannya hancur tak karuan. Mau pura-pura biasa saja, tapi memang ini tidak biasa.

Fara membuka Instagram. Ia hanya bisa menatap sinis saat melihat *posting*-an muda-mudi yang tengah pamer kebersamaan dengan *caption* yang sok romantis. Inilah jomlo, mereka akan benci dengan *caption* seseorang yang tertulis di bawah foto kebersamaan mereka yang baru saja diunggah. Hati para jomlo terasa panas saat melihat *posting*-an yang menurut mereka alay, pamer mentang-mentang nggak jomlo.

Jodoh itu ada di tangan Tuhan, tapi para jomlo takut untuk mengambilnya.

Fara menilik ke arah profilnya sendiri. Ia menatap miris ke *posting*-annya yang begitu banyak. Hampir semua foto yang diunggah ke media sosialnya ini adalah foto saat bersama Aga dengan *caption* yang tak jauh berbeda dari yang baru saja ia baca di *posting*-an orang lain. Kalau sudah mantan kayak begini, mau tidak mau ia harus hapus *posting*-an yang sudah jadi kenangan itu. Kalau tidak, yang ada dikira gagal *move on*. Segera Fara menghapus satu per satu foto yang sudah ia *posting*. Sambil

menghapus ditemani tangisan bombai, Fara kembali membaca *caption* yang tertera di bawah foto unggahannya. Ia hanya bisa menggigit bibirnya kuat-kuat. *Caption* dan foto kemesraan mereka kini tinggal kenangan.

Nyesek banget.

Aga-lah satu-satunya pacar yang ia publikasikan kepada khalayak. Soalnya, Aga adalah cowok nomor satu seantero sekolah yang menjabat sebagai ketua OSIS dan kapten basket. Betapa bangganya Fara dulu bisa memiliki Aga. Namun, sekarang? Betapa malunya Fara dibuang oleh Aga. Ibarat tisu yang sudah dipakai langsung dibuang! Fara merutuki dirinya yang dulu sering membanggakan Aga di depan semua teman-temannya. Kalau sudah begini, bagaimana Fara mau memakimaki mantannya itu? Yang ada teman-temannya bakal kasih sekakmat tentang Fara yang dulu sering bangga-banggakan Aga.

“Ngapain dulu gue banggain makhluk kayak dia? Pasti dulu gue kena bisikan peri yang bawa panah terus sayapnya *love* gitu.”

Fara mengetik *username* milik Aga di kolom pencarian untuk melihat kondisi akun media sosial cowok yang kini resmi menjadi mantannya. Matanya mendelik saat melihat semua foto Aga dan Fara sudah tidak ada satu pun. Fara tak percaya! Ia masih berharap jika foto-fotonya masih terpampang di akun milik Aga. Namun, kenyataannya justru berbeda. Fara mengira cowok itu beda sama cewek. Karena biasanya cowok tidak peduli dengan status mereka dan media sosial. Kalau sudah putus ya sudah, foto tidak perlu dihapus. Biasanya cowok begitu. Namun, Aga

beda. Ralat, bukan beda, tapi Fara yang dibedakan. Karena hanya foto bersama Fara yang dihapus oleh Aga. Buktinya Fara masih menemukan foto kenangan Aga bersama mantan sebelum Fara.

“Awas lo, Ga! Gue sumpahin lo gagal *move on* dari gue,” geram Fara.

Ibu jari Fara tak sengaja menyentuh *icon love* di sudut bawah foto yang diunggah Aga beberapa waktu lalu.

“*Aish*, pintar banget, kan? Pakai di-*love* segala! Aga pasti tahu kalau gue lagi *stalking* dia,” gerutu Fara menyalahkan dirinya sendiri. Sebuah notifikasi dari LINE masuk. Fara bisa melihat nama Aga melintas di bilah notifikasi. Wajah Fara terasa memerah, jantungnya berdetak lebih cepat daripada biasanya. Ia ragu untuk membuka isi LINE yang baru saja masuk itu. Namun, di sisi lain, ia juga penasaran. Siapa tahu isinya Aga ngajak balikan, kan? Akhirnya, rasa penasaran mengalahkan gengsinya. Fara segera membuka isi pesan dari Aga.

Aga

Thanks buat love-nya ya, next time nggak perlu stalk ya, Far. Takut entar gagal move on, gue nggak tanggung jawab lho.

Otomatis Fara langsung mengabsen satu per satu penghuni kebun binatang.

“Kok semprul, ya? Ini mantan songong banget.”

Demi apa pun, Fara ingin sekali merobohkan gedung yang menjulang tinggi di Ibu Kota. Isi LINE dari Aga benar-benar memalukan lahir dan batinnya, membuatnya ingin mengamuk seperti Godzilla.

Wajah Fara sudah merah padam saking malunya. Ia bingung harus membalas bagaimana.

Fara

U'r welcome. Gue cm mau kasih lo love sbg tanda terima kasih gue ke lo. Gimana pun, mantan kayak lo udah pernah bikin gue bahagia meski banyak nyeseknya, sih.

Balasan itu diketik secara refleks oleh Fara. Otaknya tidak memberi komando untuk mengetik pesan seperti itu. Itu benar-benar di luar kendalinya. Jemarinya seperti bekerja dengan sendirinya.

Fara menepuk-nepuk jidatnya sendiri saat pesannya sudah dibaca oleh Aga. Harusnya ia tidak perlu merespons. Walaupun merespons cukup balas dengan “iya,” tidak perlu seperti tadi.

“Bodoh! Bodoh! Fara jomlo kok jadi bodoh, sih? Hati boleh kosong tanpa pasangan, tapi otak nggak boleh kosong juga, Far!” maki Fara kepada dirinya sendiri.

Wajah Fara kembali memanas saat notifikasi dari LINE kembali masuk. Lagi-lagi dari Aga. Tangan Fara sudah refleks membuka LINE dari Aga. Ia kembali merutuki kebodohnya. Harusnya ia bisa menahan diri. Setidaknya, tunggu beberapa

menit, minimal lima menit baru dibuka. Biar Aga mengira Fara tengah sibuk *chat* dengan orang lain, sampai-sampai untuk membuka pesan darinya butuh waktu lima menit. Namun, semuanya sudah telanjur.

Fara mendengkus kesal saat isi LINE dari Aga hanya stiker animasi yang sedang tertawa jahat.

Fara

Stikernya bagus, *gift* dong.

“Faraaa!” jerit Fara histeris sendiri menyadari kebodohnya lagi. Bisa-bisanya Fara membalas seperti itu. Harusnya tidak perlu dibalas. Aga sudah mengirim stiker itu artinya Aga sudah malas untuk mengetik pesan kepadanya.

Aga

Kalo masih jd pcr pasti gue *gift*.
Kan, udah mantan. Ckckck. Apa
blm jelas?

“Sialan!” maki Fara. Fara menatap ngeri ke arah layar ponselnya. Sekarang *room chat*-nya bersama Aga terasa begitu horor. Lebih horor daripada film horor yang pernah ia tonton selama ini. Mantan memang kayak setan. Sudah cukup! Fara tidak akan membalas LINE dari Aga lagi. Ia sudah tidak kuat. Ia butuh melambatkan tangannya ke kamera seperti peserta acara uji nyali di televisi.

Fara memencet tombol untuk segera keluar dari aplikasi LINE-nya dan membuka Instagram-nya. Ia menggigit bibir bawahnya saat membaca *caption* foto yang diunggah oleh Aga beberapa menit yang lalu. Foto Aga saat mengenakan kaus abu-abu dengan gaya *cool* memperlihatkan jam tangan dan gelang khas cowok yang ia kenakan. *Posting*-an Aga juga sudah diserbu ratusan *like* dan komentar. Secara alamiah, jiwa kepo Fara bangkit. Jomlowati mana yang tidak kepo dengan *posting*-an mantannya yang begitu ramai oleh serangan komentar.



Aga_Frndz Cie yang nyesek pas *stalking* mantan. Udah tahu nyesek masih aja *stalking* |LOL|

Gila! Satu kata yang pantas untuk diberikan kepada Aga karena *posting*-an itu. Fara yakin itu pasti ditujukan untuknya. *Kurang ajar Aga*, batin Fara. Ia penasaran dengan komentar-komentar yang menyerbu *posting*-an Aga. Ia harus memastikan namanya tidak diseret untuk bahan hinaan dan *bully*-an lambe nyinyir orang-orang yang mengaku sebagai temannya.



Bayu_ubay mantap djiwa (y)

Lena uhuk uhuk udah mantan, yah? @Fara_0703 masih sehat?

Lah, ini si Lena kurang ajar banget. Lena sendiri adalah teman sekilas Fara. Sumpah, menurut Fara ini merupakan penghinaan kelas atas! Senin besok, siap-siap Fara di-*bully* habis-habisan sama Lena. Bukan cuma Lena, mungkin juga semua teman di sekolahnya.



Oke, sudah cukup. Wajah Fara sudah merah padam. Ia sudah tidak bisa menahan emosinya untuk membaca semua komentar. Kalau diteruskan sampai selesai, bisa-bisa Fara jadi

gila dibuatnya. Sungguh, ini cobaan terberat bagi seorang jomlo baru. *Bully*-an, cibiran, tawaan, dan hinaan datang menghampiri silih berganti. Fara memilih salah satu foto koleksinya untuk di-*posting* di akunnya. Ia tidak boleh tinggal diam, ia harus nongol di akun media sosialnya, sebelum teman-temannya berpikir jika ia tengah menangis sesenggukan di pojok kamar gara-gara diputusin Aga. Tidak! Itu tidak boleh terjadi.



Fara_0703 Kehilangan adalah sebuah awal bagiku untuk mendapatkan yang baru, selamat malam calon imamku di sana♥.

Fara merasa puas dengan *caption* yang ia tulis. Sembari menunggu respons pengikut tentang *posting*-an yang ia unggah, Fara menarik layar ponselnya untuk melihat-lihat *posting*-an orang yang ia ikuti. Kebanyakan cowok-cowok ganteng dari berbagai belahan dunia. Dari yang artis sampai bukan artis. Lagi-lagi, ia merasakan aura mencekam saat tahu bahwa Aga-lah orang pertama yang mengomentari *posting*-annya.



Aga_Frndz seandainya harus kehilangan, ya sudah nggak apa-apa, daripada harus saling menyakiti. Selamat malam juga si neng cantik @Fara_0703 yang sudah jadi mantan ♥ semoga mimpi kenangan indah kita, ya.

Fara geregetan sendiri membaca komentar Aga. Satu per satu temannya menyerbu *posting*-an Fara.



Fara yang sudah tidak kuat menyimak komentar ledekan temannya langsung menyimpan ponselnya di bawah bantal. Keputusan untuk tidur jauh lebih baik daripada melihat mantan masih berkeliaran.



Status Sudah Mantan

*"Ingin pergi, tapi masih sayang. Ingin bertahan,
tapi sudah tidak punya hak untuk memperjuangkan."*

Fara menarik selimut tebal yang membungkus tubuhnya sedari tadi. Hawa dingin begitu menusuk sampai ke tulang membuat sekujur tubuhnya terasa ngilu. Tangannya meraba-raba kasur empuknya, mencari-cari keberadaan benda pipih yang seingatnya ia letakkan di bawah bantal bersarung gambar Doraemon, kartun kesukaannya sejak ia masih kecil. Setelah berhasil menemukan ponselnya, ia membuka sedikit mata dan mengintip waktu yang tertera di layar ponsel. Pukul 11.16 malam.

"Hah? Nggak salah, nih, HP gue? Masa baru jam segini? Perasaan gue tidur udah lama, deh," gerutu Fara yang sudah membuka mata dengan sempurna. Ia begitu heran mengapa waktu terasa begitu lambat malam ini.

Apa ini berkaitan dengan status barunya yang sekarang menyandang gelar jomlo? Perasaan saat bersama Aga, malam Minggu terasa begitu cepat berlalu. Namun sekarang, semuanya berbeda. Malam Minggu yang kelabu seakan tak ingin cepat berlalu. Malam Minggu itu seolah begitu setia menemani Fara, belum puas mentertawakan Fara yang hatinya mendung, matanya sembab lantaran menangis, dan perasaannya jungkir balik sehabis diputusin.

Fara membuka aplikasi media sosial yang ia miliki. Media sosial yang kali pertama ia buka adalah Instagram. Ia ingin memastikan apakah ada *posting*-an Aga bersama cewek barunya atau *posting*-an lain yang belum ia lihat.

Biasanya cowok yang baru putus beberapa menit sudah punya gebetan lagi. Mereka jarang merasakan yang namanya patah hati, seperti yang para cewek alami. Ya, walaupun tidak semua cowok seperti itu, sih. Hanya saja, Fara yakin Aga merupakan tipe yang ia sangka barusan.

Bibir Fara mengulum senyum tipis saat melihat tak ada *posting*-an Aga seperti yang ia duga. Itu artinya, Aga masih belum punya gebetan baru dan masih ada Fara di hati Aga. Fara sudah menduga itu sebelumnya. Bukannya ia kepedean atau semacamnya, tetapi Fara memang memiliki firasat kalau Aga masih sayang sama dia. Ibu jarinya menyentuh *icon love* yang tertera di layar ponselnya. Ia berani menyentuh *icon* tersebut karena ia yakin Aga sudah tidur.

Fara menelan ludahnya dengan susah payah saat notifikasi dari LINE masuk ke ponselnya. Pipinya mendadak memanas saat

ia tahu siapa pengirimnya. *Aga! Ya ampun! Gue terciduk*, batin Fara.

Aga

Belum tidur? Atau lo nggak bisa tidur karena nggak ada yg ngucapin selamat tidur? Duh, sayang yah kita udah mantan. Coba kalau masih jadian, gue bakal ngucapin kok terus ditambah *emoticon* kayak begini :* biar makin sweet.

Sialan! batin Fara. Ini Aga sebenarnya maunya apa, sih? Fara heran sendiri jadinya. Kenapa Aga seolah-olah menjadi setan, bukan mantan? Menghantui Fara agar tidak *move on*, berharap agar mereka balikan, dan membuat Fara tidak bisa terlepas darinya.

Satu hal yang kini Fara sadari, ternyata pepatah dokter cinta berikut memang telah teruji kebenarannya, “Jangan pernah remehkan mantan karena mantan adalah jelmaan setan.” Bayangkan saja, baru putus beberapa jam yang lalu, sosok Aga terus saja menghantui Fara yang hatinya gundah gulana, galau, gelisah, dan merana.

Seumur-umur Fara hidup di dunia ini, baru Aga yang membuatnya seperti ini. Aga adalah mantan paling ajaib yang Fara miliki.

Fara

Belum tidur. Maklum, jomlo. Ngapain nge-*chat* gue? Mau nyepik terus ngajak balikan? *Strawberry* mangga apel, *sorry* nggak level 😊😊.

Sengaja Fara membalas seperti itu demi kesejahteraan negara Indonesia. Sejujurnya, hati Fara ingin sekali memberi kode keras kepada Aga untuk balikan, tetapi itu terlalu ekstrem. Yang ada, Aga nanti malah semena-mena karena merasa Fara begitu mencintainya.

Aga

Kebanyakan mantan jadi bingung, mau ngajakin balikan yg mana

Cukup! Cukup! Cukup sekian dan terima kasih atas perasaan kesal yang telah diberikan oleh Aga kepada Fara pada malam Minggu yang menyebarkan ini. Rasanya, Fara begitu terzalimi oleh mantan terlaknatnya itu. Apa maksud Aga? Apa? Siapa pun, tolong jelaskan!

Fara akhirnya memilih untuk diam, tidak berniat sedikit pun untuk membalas lagi pesan dari Aga. Ia tidak mau masuk zona baper gara-gara mantan. Baru saja Fara hendak keluar dari aplikasi LINE-nya, pesan dari Aga masuk lagi.

Aga

Fara! Lo sekarang di mana?

“Ngapain nih si oon, eh, maksudnya si mantan nanyanya kayak gini? Penting? Mau gue di rumah kek, di hutan, di Hong Kong kek, bukan urusan lo. Heran gue,” gumam Fara, terheran-heran. Ia menimbang-nimbang apa balasan yang harus ia tuliskan. Belum sempat ia menulis balasan untuk Aga, pesan dari Aga sudah keburu masuk lagi.

Aga

Balikan bisa nggak? Gue kangen dipanggil sayang sama lo.

Fara kaget membacanya. Matanya sampai memelotot segala. Detik berikutnya, ia menggigit kuat selimut tebalnya. Hatinya pun langsung dipenuhi bunga-bunga setelah membaca pesan dari Aga. Ini dia yang Fara tunggu-tunggu dari tadi!

Eitsss ..., tetapi Fara harus tenang, kalem, dan jangan gegabah. Ia harus jual mahal biar Aga merasakan *nyesek*-nya orang *nyesek*. Tidak boleh langsung terima begitu saja. Intinya Fara butuh tahu dulu perjuangan Aga yang sebenarnya. Kalau diterima begitu saja, enak di Aga. Main putus seenak udel, eh, beberapa jam kemudian meminta balikan lagi dengan santainya. Aga pikir, status mereka cuma mainan? Ini urusan hati, harus hati-hati.

Ibu jari Fara mulai mengetik balasan yang akan ia berikan ke Aga. Tentu saja isinya menolak mentah-mentah ajakan Aga barusan. Ia harus kuat-kuat menahan diri walaupun sebenarnya balikan dengan Aga adalah yang hal yang begitu ia nantikan.

Belum sempat ia selesai mengetik, pesan kembali masuk dari Aga membuat Fara menghapus kembali kalimat yang sudah sempat ia ketik tadi. Fara sendiri heran dengan Aga yang membalas pesannya begitu cepat. Tidak seperti biasanya, membutuhkan waktu minimal tiga menit untuk Aga membaca dan membalas pesan dari Fara.

Aga

Makin malam gue makin kangen sama lo. Tega lo bikin gue kangen sendirian. Lo yang dikangenin malah gini.

Fix. Ini gila! Aga mengegas pol tanpa kendur! Fara kembali gigit selimut. Ini maksudnya apa coba? Jika terus-terusan seperti ini, yang ada dada Fara yang tidak kuat. Ini semua membuat Fara bingung. Semakin jelas Aga ingin membuatnya kembali hanyut dalam rayuan sehingga Fara semakin susah *move on* dan teman-temannya akan metertawainya. Mentertawai betapa malang dirinya yang tidak bisa melupakan Aga.

“Ini nggak boleh terjadi. Nggak! Gue harus bisa *move on* dan bikin Aga yang gagal *move on*!” ucap Fara, berapi-api.

Fara menahan dirinya mati-matian untuk tidak membalas pesan dari Aga. Ia membuka menu *timeline* untuk melihat *posting-an* yang ada di *timeline*. Fara kembali *scroll* ke atas saat tak sengaja tadi melihat dengan sekilas nama Aga. Ia men-*scroll* dengan pelan karena ia begitu penasaran dengan *posting-an* mantan.

Aga

Gue kangen di panggil 'sayang' sama lo, F

Gedebug! Fara sampai jatuh dari ranjang, saking kagetnya. Tangannya mengucek mata dengan kecepatan super. Memastikan apa yang baru saja ia baca adalah benar. Ia membacanya sekali lagi, terutama lebih fokus dengan huruf 'F' di belakang kalimat yang Aga tuliskan.

'F' adalah inisial nama 'Fara', kan? Iya, kan? Sudah jelas, 'F' itu pasti untuk Fara. Siapa lagi?

"Gila!" pekik Fara, histeris sendiri. Ia geleng-geleng kepala. Maunya apa coba itu si mantan? Baru beberapa jam yang lalu minta putus. Sekarang minta balikan.

Aga

FITA

Pompaan jantung Fara terasa berhenti, dadanya semakin sesak, dan pasokan oksigen ke paru-parunya semakin berkurang setelah membaca *posting-an* terakhir Aga.

Jadi, 'F' yang dimaksud Aga adalah Fita yang juga merupakan mantan Aga sebelum Fara? Fara semakin *nyesek* dibuatnya.

Ternyata, sakit karena kege-eran sangat *nyes* di hati.

Fara yang merasa pusing langsung meletakkan ponselnya di kasur. Ia memutuskan untuk tidur, matanya sudah mulai

meredup. Ia memaksa kedua matanya untuk terpejam, tapi sulit sekali untuk bisa tidur. Pikirannya masih dipenuhi Aga.

“Bisa gila gue! Mantan nyebelin! Awas lo!” rutuk Fara.



Aga mendengkus kesal saat ia menilik ke arah layar ponselnya. Tidak ada balasan lagi dari Fara. Mencoba bersabar, Aga duduk bersila sembari memangku ponselnya. Kedua matanya tak lepas dari layar ponsel. Ia tak mau ketinggalan notifikasi dari Fara. Sudah hampir lima belas menit ia menunggu, tapi rupanya Fara tidak peka sehingga membuat Aga sedikit jengkel.

“Ngapain lo nungguin balesan dari Fara? Udah mantan, woi! Apa belum jelas?” maki Aga kepada dirinya sendiri.

Aga benar-benar menyesal telah memutuskan Fara. Sebenarnya niat awal Aga hanya untuk mengetes Fara, dalam artian itu hanya untuk main-main. Namun, setelah mendapatkan respons dari Fara, Aga jadi kesal. Ia tak tahu jika selama ini Fara dekat dengan Reza.

Awalnya Aga mengira ia akan mendapatkan balasan Fara yang akan memohon supaya mereka tidak putus, dan nantinya Aga akan mengatakan kalau ia cuma bercanda. Namun, prediksinya justru meleset jauh.

Putus. Jomlo. Kok nyesek, ya? pikir Aga

Aga meletakkan ponsel ke bawah bantal. Disibakkannya selimut tebal bergambar Naruto dengan asal-asalan. Ia beranjak menuju balkon kamarnya sambil menenteng gitar.

Di sana, ia duduk memangku gitarnya, mulai memetik pelan senar gitar sehingga tercipta alunan nada yang indah. Ditambah lagi oleh suara Aga yang merdu, suasana malam itu pun menjadi semakin syahdu. Lagu yang ia nyanyikan sesuai dengan perasaannya saat ini.



Aga ingat betul tentang Fara yang kerap merengek manja dan memasang muka memelas khasnya saat meminta Aga untuk menyanyikan sebuah lagu. Wajah Fara yang begitu cantik dan

senyum yang manis membuat Aga tak mampu menolak. Sungguh menggemaskan. Aga benar-benar rindu Fara, pacarnya yang kini sudah menjadi mantan. Yah, namanya juga sedang kangen, sama siapa saja boleh, toh, termasuk kangen sama mantan.

“Aduhhh!” pekik Aga, kesakitan, saat merasakan ada sesuatu yang menabrak jidatnya. Aga menunduk, melihat sebuah sandal wanita terjatuh di hadapannya. Aga menoleh ke arah samping. Tiara, ibunya tengah berkacak pinggang menatap ke arahnya.

“Tidur! Malem-malem gitaran, nyanyi *fals* ganggu orang tidur! Masuk! Udah malem!” bentak ibunya, berapi-api.

Aga menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, cengengesan sok polos ke arah ibunya, Mami Tiara, yang langsung dihadahi pelototan tajam.

“Selamat malam, Mi,” ucap Aga sebelum berlari meninggalkan balkon kamarnya.

Aga kembali membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Segala posisi ia coba untuk mencari kenyamanan. Mulai dari telentang, tengkurap, bahkan nungging, tapi tak ada satu pun gaya tidur yang bisa membuat Aga merasa nyaman. Pikirannya kacau balau, hatinya tak karuan, dan kedua matanya enggan untuk dipejamkan.

“Argh!” Aga kesal, mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi. Otaknya hanya berisi Fara, Fara, dan Fara. Ia mengambil ponselnya untuk memastikan apakah ada notifikasi dari Fara atau tidak. Harapannya kandas saat tak ada satu pun notifikasi dari Fara di saat puluhan notifikasi lainnya masuk ke ponselnya. Yang ada hanya notifikasi para cewek jomlo yang sudah mengetahui

gelar baru seorang Aga dan operator yang menawarkan bonus poin kalau ia beli pulsa.



Fara sebenarnya ingin tidur sampai puas malam itu karena, toh, besok hari Minggu. Akan tetapi, hati dan pikirannya susah sekali untuk diajak tidur. Padahal, tadi ia baru bisa memejamkan mata sekitar pukul 01.15 dini hari, dan kini, pada saat jarum jam menunjukkan pukul 04.27, ia sudah membuka matanya.

Hal ini bukan hal yang biasa bagi Fara, si pemalas untuk bangun pagi. Fara menyibakkan selimut yang membungkus tubuhnya. Menurunkan kedua kakinya dari ranjang, lantas berjalan menuju kamar mandi untuk membasuh muka guna menghilangkan kantuknya, sekaligus mengambil air wudu untuk melaksanakan shalat Shubuh. Fara keluar dari kamar mandi sambil menggigil karena dinginnya air. Ia segera menggelar sajadah dan mengenakan mukena.

Fara teringat kebiasaan lamanya saat masih berpacaran dengan Aga. Biasanya, sebelum ia shalat Shubuh, ia akan mengirimkan pesan untuk Aga, sekadar mengingatkan Aga untuk tidak meninggalkan shalat Shubuh.

“Buat calon imam, jangan lupa dua rakaatnya.” Begitulah pesan yang biasa ia kirimkan untuk mengawali hari mereka.

Biasanya Aga akan membalas, “Buat calon makmum, bersabar, ya. Insya Allah nanti kita shalat Shubuh berjamaah.”

Dan, pesan seperti itulah yang membuat hari Fara baik.

Fara menggelengkan kepala dengan gerakan cepat. Ia tidak boleh terlalu sering memikirkan sosok Aga. Gadis itu segera melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim.

Selepas shalat, Fara merapikan tempat tidur sebelum menatap pantulan dirinya di cermin datar. Ia merapikan kembali ikatan rambutnya sebelum ia turun menghampiri ibunya yang sedang memasak di dapur.

“Pagi, Bunda!” sapa Fara kepada Bunda Siska, ibunya yang tengah sibuk berkutat di dapur sendirian. Bunda Siska yang tengah mencuci brokoli, lantas menoleh ke belakang, mendapati anak gadisnya tengah menguap lebar dengan wajah mengantuknya yang masih belum hilang.

“Pagi! Udah bangun, Far? Tumben,” Bunda Siska heran. Pasalnya, putrinya itu kadang pemalas. Bangun pagi masuk kategori peristiwa langka dalam sejarah kehidupan Fara, apalagi saat hari libur. Biasanya, setelah shalat, Fara suka lanjut tidur lagi.

Fara mencebikkan bibirnya, kesal. “Yah, Bunda gimana, sih? Fara bangun pagi salah, bangun siang lebih salah,” gerutu Fara.

“Bunda cuma heran aja, Far. Biasanya kalau hari Minggu, kan, kamu sukanya males-malesan. Meskipun udah bangun, tetap aja di kamar senyum-senyum sendiri pas main HP.”

Sebagai seorang ibu, Bunda Siska paham betul sifat anak gadisnya itu, yang lebih mencintai dunia mayanya bersama pacar daripada dunia nyata. Bahkan, Bunda Siska juga kerap jengkel

dengan anak gadisnya itu. Perintah darinya kadang sering diabaikan, tapi perintah dari ponsel untuk segera mengisi daya karena baterai sudah hampir habis langsung dilakukan oleh Fara.

Itu, kan, pas Fara nggak jomlo, Bun. Sekarang Fara jomlo. Main HP sekarang lebih horor daripada ketemu setan di jalan, sahut Fara dalam hati.

“Kuota habis, pulsa habis, baterai *low*, *charger* rusak, dan uang nggak dikasih sama Bunda udah cukup buat jadi alasan buatku untuk nggak pegang HP, Bun,” sahut Fara asal-asalan.

“Ckckck! Fara, kok, kamu ngenes banget, yah. Bunda jadi prihatin sama kengenesan kamu.”

Putus belum genap dua puluh empat jam sudah dapat gelar jomlo ngenes, batin Fara.

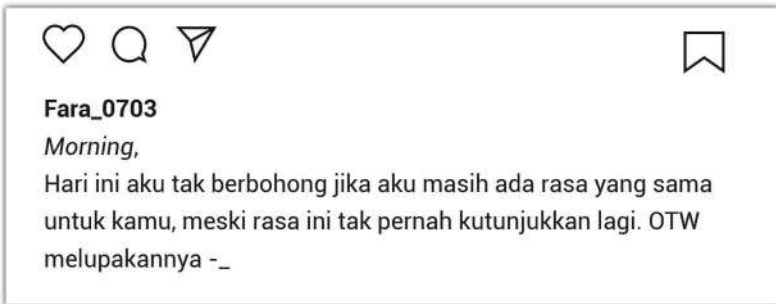
“Iya udah, Fara mau tidur lagi aja, ya, Bun,” pamit Fara, lalu melenggang pergi untuk kembali menuju kamarnya.

Bunda Siska hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan putrinya.

Di kamar, Fara duduk bersila di ranjang sembari memegang ponselnya. Jujur, ia masih saja mengharapkan ada notifikasi masuk dari Aga. Namun, selama sepuluh menit Fara menunggu, tak ada satu pun notifikasi masuk dari Aga.

Bosan menunggu, Fara memutuskan untuk membuka salah satu akun media sosial yang ia jadikan sebagai tempat curhat dan melihat perkembangan mantan. Membuka Instagram tanpa mengunggah foto akan terasa hambar. Fara segera mencari-cari foto yang menurutnya cantik dan pantas diunggah sekarang.

Jomlo memang seperti itu, berusaha semaksimal mungkin menunjukkan sisi cantiknya agar mantan merasa menyesal telah memutuskannya.



Setelah menunggu beberapa detik, *posting*-annya berhasil diunggah. Satu per satu *followers*-nya mulai memberikan *love* sehingga membuat Fara tersenyum. Ia masih menunggu *love* dari seseorang yang tak lain adalah Aga.

Pipi Fara memerah saat sebuah notifikasi bahwa Aga_Frndz dan 26 orang lainnya menyukai kirimannya.

Fara memejamkan mata dengan keadaan gelisah. Ia berniat untuk menghapus *posting*-annya sebelum Aga mendaratkan sebuah komentar.

Secepat apa pun Fara beraksi, ia masih kalah cepat dengan Aga. Belum sempat *posting*-annya dihapus, notifikasi bahwa Aga mengomentari *posting*-an Fara muncul seketika. Bukan hanya Aga, satu per satu teman-temannya mulai menyerbu *postingan*-nya.



Aga_Frndz aku di sini masih dengan perasaan yang sama untuk orang yang sama. Kamu. Iya kamu....

Lena uhuk uhuk.

Ricky_AI hadoh! Hadoh!

Bayu_ubay Eta BALIKANLAH

Putri123 Eta BALIKANLAH (2)

Ricky_AI Eta BALIKANLAH (3)

Aga_Frndz Eta BALIKANLAH (99999999)

Fara mulai kesal, bahkan kini semakin kesal dengan sosok Aga. Mantannya ini benar-benar berhasil menjungkirbalikkan hati Fara. Jika ini terus berlanjut, bisa-bisa Fara kena penyakit gagal *move on* akut. Kalau sakitnya sudah berlanjut, segera hubungi mantan. Notifikasi demi notifikasi terus saja bermunculan. Rupanya *posting*-annya terus diserbu komentar oleh teman-temannya.



Lena saudara **@Fara_0703** masih sehat? Atau pingsan pas lihat komentar mantan?

Ricky_AI selamat pagi buat **@Fara_0703** yang terlalu tersakiti oleh mantan :v

Putri123 pacar akan terkesan jahat yah klo udah jadi mantan :v

Fara_0703 lo semua kurang kerjaan, pagi2 udah komen nggak jelas. **@Bayu_ubay** , **@Putri123** **@Lena** **@Ricky_AI**

Aga_Frndz gue nggak disebut, nih?

Lena mana kuat dedek sebut abang. Kenangannya bikin nyesek, bang

Ricky_Al kapan balikan bang?

Putri123 yang di sini msh sayang loh, Bang

Bayu_ubay DEAR MANTAN, BALIKAN YUK! #NgakakOnline

Aga_Frndz jangan ngaku mantan kalo diajak balikan nggak mau cubit manja neng **@Fara_0703**

Bayu_ubay hadoh! Keras bgt kodenya bang, sekeras batu

Putri123 udah ngajak balikan aja. DESPACITO bang, jgn gas poll
:p

Ricky_Al kodenya keras bgt, yg dikode pura2 nggak peka :v

Fara tidak peduli dengan komentar dari teman-temannya itu. Ia segera menyembunyikan ponselnya di bawah bantal. Lebih baik ia tidak membuka ponselnya dulu selagi mantannya masih bergentayangan.



Mendadak Horor

*"Perhatian itu memang bisa datang dari siapa pun.
Akan tetapi, kalau diperrhatikan orang yang masih disayang
itu beda."*

Tidak ada hal yang lebih buruk dalam hidup Fara daripada hari Senin. Hari ini adalah hari pertama ia akan bertatap muka langsung dengan Aga. Jangan ditanya bagaimana perasaan Fara! Sudah pasti gugup, grogi, dan sedikit panik. Dengan status yang berbeda, pasti akan menimbulkan kecanggungan yang luar biasa, bukan?

Tak hanya itu, Fara malah merasa takut. Bertatap muka dengan mantan terasa lebih mencekam dibandingkan dengan duduk sendirian di kuburan. Aroma mantan yang dulunya wangi, kini berganti menjadi aroma kembang khas kuburan. Keringat dingin mulai menghiasi wajah Fara. Jantungnya benar-benar berdetak lebih cepat dari biasanya. Ia belum siap untuk bertemu dengan Aga atau teman-teman yang lainnya. Jomlo.

Langkah Fara terhenti di ambang pintu. Kelasnya masih kosong, belum ada seorang pun di sana. Fara menilik jam tangan putih yang ia kenakan. Ia mendelik saking kagetnya saat melihat jam di pergelangan tangannya baru menunjukkan pukul 06.10. Demi apa Fara sudah berangkat jam segini? Ini jelas bukan kebiasaannya. Apakah jomlo telah memengaruhi dirinya?

“Gila! Pantesan sepi, baru jam segini,” gerutu Fara.

Mata Fara kembali memandang ke arah jam tangannya. Ia baru ingat jika itu adalah jam tangan yang dibeli oleh Aga saat mereka mengunjungi pasar malam beberapa bulan yang lalu. Fara masih mengingatnya dengan jelas. Menurut Aga, jam tangan itu sangat cocok di pergelangan tangan kiri Fara. Warna dan gambarnya juga sangat lucu, selucu Fara. Itu kata Aga dulu.

“Kenapa semua hal harus berkaitan dengan mantan?” omel Fara yang mulai kesal sendiri. Ia mengacak rambutnya dengan frustrasi.

Fara buru-buru melepas jam tangannya sebelum Aga melihat Fara masih memakai barang pemberiannya itu. Bisa-bisa Aga semakin kepedean. Ia harus bisa menunjukkan kepada Aga, dan kepada semua warga Negara Indonesia, jika seorang Fara berhasil *move on* dalam waktu singkat.

“Kenapa dilepas? Bukannya lo suka sama jam itu?”

Pertanyaan itu benar-benar mengejutkan Fara, membuat jam tangan yang baru dilepas dari pergelangan tangannya itu jatuh ke lantai.

Terciduklah Fara. Jangan tanya bagaimana reaksi Fara saat itu! Fara menoleh ke kanan dan melihat Aga berdiri bersandar di

dinding, melipat tangannya di dada, dan menatap lekat ke arah Fara. Bibirnya menyunggingkan senyum miring yang membuat hati Fara goyah. Ketampanan Aga masih mampu membuat Fara kagum walaupun cowok itu sudah jadi mantannya.

Aga membungkukkan badan untuk memungut jam tangan putih yang tadi jatuh. Fara masih diam layaknya patung. Lidahnya terasa kelu tak bisa mengucapkan kata-kata. Tubuhnya terasa sulit untuk digerakkan pada saat ia ingin berlari menghindari Aga. Aga meraih tangan kiri Fara dengan lembut. Sentuhan Aga di tangan kiri Fara berhasil membuat Fara menegang hebat.

Aga memakaikan kembali jam tangan putih itu di pergelangan tangan kiri Fara tanpa meminta persetujuan dari Fara. Fara tak berkedip sedikit pun saat menatap Aga.

“A-Aga,” ucap Fara dengan terbata. Rasanya bibir Fara sulit sekali untuk mengucapkan nama Aga dengan lancar.

Aga menatap ke arah Fara dengan alis yang naik sebelah. “Iya, kenapa, Sayang? Eh, salah, maksudnya Fara. Maafin bibir yang terbiasa panggil ‘Sayang’ ini, ya,” kata Aga, santai.

Fara menggeleng cepat saat matanya bertemu dengan mata Aga. Ia tidak kuat berada dalam posisi seperti ini.

“Tangan lo dingin, Far. Lo kedinginan?”

“Eh, ng-nggak”

Aga terkekeh geli melihat Fara salah tingkah. Menurut Aga, tingkah Fara yang seperti itu membuatnya terlihat menggemaskan. Tangan kanan Aga terulur untuk mengusap puncak kepala Fara dengan lembut.



“Biasa aja, Far. Lo kok salting sendiri, sih? Masih belum *move on* juga? Katanya lagi deket sama Reza,” goda Aga.

Move on nggak semudah yang lo pikir, Ga! Apalagi kalau lo baperin mulu! teriak Fara di dalam hati. Rasanya, Fara ingin sekali mencakar-cakar wajah Aga sampai kegantengannya hilang. Wajah yang tersenyum dengan tampang tak berdosa, seolah tidak pernah terjadi apa pun di antara mereka. Aga benar-benar membuat Fara geram sendiri.

“Lo tumben udah berangkat?” tanya Fara, mengalihkan pembicaraan. Ia tidak suka pembicaraan Aga.

Aga memasukkan kedua tangannya ke saku jaket *hoodie* abu-abu yang ia kenakan.

“Ada urusan sama anak OSIS, jadi harus berangkat pagi,” jawab Aga, setengah berbohong. Sebenarnya, Aga sendiri tidak tahu kenapa ia bisa berangkat sepagi ini, mengingat biasanya ia selalu sampai di sekolah pada detik-detik menjelang bel tanda mulai pelajaran berbunyi.

Fara menganggukkan kepala, ia percaya saja dengan apa yang Aga ucapkan karena, toh, Aga memang Ketua OSIS.

“Terus, lo ngapain berangkat sepagi ini? Bukan Fara banget kalau berangkatnya pagi. Jomlo bikin banyak perubahan rupanya,” ejek Aga.

Fara tentu kesal mendengarnya. Apa Aga tidak ada cermin di rumah? Bukannya Aga juga seorang jomlo?

Fara mengibaskan tangan kanannya di depan wajah Aga.

“Bukan urusan lo! Mau gue berangkat pagi kek, siang kek, atau nggak berangkat sekalipun,” jawab Fara, ketus, lalu melenggang meninggalkan Aga yang masih bersandar di dinding sambil tersenyum miring menatap Fara.

“Fara!” seru Aga untuk menghentikan langkah Fara. Fara berhenti dan membalikkan badan, menatap Aga dari jarak yang tidak terlalu jauh.

“Apaan? Nggak usah caper pake manggil-manggil segala,” omel Fara.

“Mau ke mana?” Aga menaikkan sebelah alisnya menatap geli Fara yang menekuk wajahnya.

“Ke Jonggol! Iya ke kelas lah! Jomlo bikin lo jadi bego ternyata,” ejek Fara, terkekeh.

Aga mendongakkan kepala, menunjuk tulisan di atas pintu dengan gerakan kepalanya.

“Apa jomlo bikin lo lupa sama kelas lo sendiri, hm?” sindir Aga.

Fara terbelalak karena baru menyadari kebodohnya. Ya ampun! Malunya bukan main! Ia benar-benar tidak tahu di mana lagi ia akan menaruh wajahnya. Rasanya, ia ingin menyelami palung terdalam di lautan, untuk menenggelamkan wajahnya yang sudah terlalu malu untuk berhadapan dengan Aga.

Fara mengentakkan kakinya, wajahnya merah padam tak karuan. Ia melangkah kembali, mendekat ke arah Aga yang sudah berdiri di ambang pintu dengan kedua tangan yang ia lipat di dada.

“Apa lo lihat-lihat?” bentak Fara.

“Cewek kalau lihat mantan begini, ya? Sensitif banget,” cibir Aga.

“Masa bodo!” sembur Fara, lalu melangkah memasuki kelas.

Baru selangkah Fara melewati Aga yang berdiri di ambang pintu, pergelangan tangan Fara sudah dicekal oleh Aga membuat langkahnya terhenti sesaat. Cowok jangkung itu mendekatkan bibirnya ke telinga Fara, “Kok, lo makin cantik aja sih pas udah jadi mantan,” bisik Aga.

Panas. Siapa, sih, yang tidak meleleh saat dipuji cantik seperti itu? Seluruh permukaan wajah Fara terasa semakin memerah. Kupu-kupu di perutnya juga mulai beterbangan ke

sana kemari. Ini benar-benar kesialan bagi Fara. Aga menjelma menjadi setan yang menggoda keyakinan untuk *move on*. Jika kelakuan Aga terus seperti ini, bisa dipastikan Fara bakalan gagal total untuk *move on*. Fara sudah kelewat baper dan ia tidak mau mengakuinya di hadapan Aga.

“Apaan, sih? Lepasin!” Fara mengentakkan tangannya agar terlepas dari cekalan Aga. Fara menggigit ujung kukunya saat ia semakin merasa gugup. Untung ia berjalan membelakangi Aga, jadi Aga tidak bisa melihat kegugupan Fara.

Fara duduk di kursinya. Meletakkan tas yang sedari tadi ia gendong ke atas meja. Ia menunduk, jemarinya saling bertautan saking gugupnya, Fara mencengkeram erat rok yang ia kenakan.

“Lo sehat kan, Far? Kok muka lo kayak gitu, sih?” tanya Aga, yang menyusul Fara masuk.

Aga menggeser tas punggung Fara yang tergeletak di meja, lantas ia duduk di atas meja Fara. Fara mendongakkan kepala menatap ke arah Aga yang duduk di mejanya.

Mau lo apa sih, Ga? Lo bikin gue ngarep sama lo? tanya Fara dalam hati.

Aga mengerutkan kening melihat ekspresi wajah Fara.

“Lo ngapain sih, Far? Ngomong, dong. Jangan pakai mimik wajah, gue nggak ngerti,” Aga menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali.

“Haduh! Udah mantan masih aja kayak pacaran,” seru Ricky yang baru saja memasuki kelas bersama Bayu. Keduanya cengengesan tidak jelas melihat Aga dan Fara.

Fara menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Penderitaannya akan segera dimulai. Satu per satu penghuni kelasnya berdatangan. Sekelas sama mantan memang butuh kekuatan ekstra bagi Fara.

Ya, Fara dan Aga memang satu kelas, XII IPA 1. Aga ketua kelas dan Fara wakilnya. Dulu, saat Aga terpilih sebagai ketua kelas, wali kelasnya mempersilakan Aga untuk menunjuk salah satu dari temannya untuk menjadi wakilnya. Dan, Aga menunjuk Fara sebagai wakilnya. Status mereka saat dulu adalah sepasang kekasih.

“Balikan aja kali, kalau masih sayang,” seru Bayu yang duduk di bangku belakang Fara setelah meletakkan tas punggungnya ke meja.

“Kalau gue sih, *yes*. Apa itu mantan? Kan, enak balikan,” sambar Ricky yang tengah sibuk menyimpulkan dasi yang belum ia kenakan. Ia tidak mau dirinya berakhir di Ruang BK gara-gara tidak mengenakan dasi saat pelajaran sudah dimulai.

“Berisik lo pada! Ngapain urusin hidup orang lain?” semprot Fara dengan suara cukup keras.

Tangan Aga terulur untuk mengusap puncak kepala Fara. Pandangan Aga teralih menatap ke arah Ricky dan Bayu.

“Jangan bikin mantan gue kesel. Nanti *mood*-nya jelek, terus nggak fokus deh, sama pelajaran,” kata Aga.

Fara menepis tangan Aga agar segera menjauh dari kepalanya.

Lo tuh yang bikin gue nggak fokus, batin Fara, meneriaki Aga.

“Nggak usah elus-elus rambut gue!” tegas Fara, menatap tak suka ke arah Aga.

Aga menaikkan sebelah alisnya.

“Bukannya lo suka kalau dielus, apalagi ngelusnya kalau pakai kasih sayang,” kata Aga, santai.

“Yeee, si Abang! Itu kan dulu pas kita masih pacaran, sekarang udah mantan, Bang,” sambar Bayu, meledek.

“Lama-lama gue stres kalau ada lo! Mending lo semua jauh-jauh dari gue, deh!” Fara kesal. Fara mengatur napasnya yang mulai tidak teratur.

Aga pun turun dari meja Fara, lalu beranjak ke bangku tepat di belakang Fara. Memang itulah tempat duduk Aga di kelas.

Fara mengelus dadanya. Ia merasa, kesialan terus saja menghampirinya. Ricky dan Bayu cekikikan melihat Fara frustrasi tingkat akut. Sementara itu, Aga terlihat santai saja, terus menatap sosok Fara dari belakang.

“Hahahaha,” gelak tawa Lena dan Putri yang baru saja memasuki kelas terdengar begitu keras. Fara yakin mereka berdua tengah mentertawai dirinya.

“Gila! Lo ngerasa nggak sih, Far, kalau kelas kita itu horor banget?” seru Lena yang sudah duduk di samping Fara sambil menahan tawanya yang bisa saja meledek.

“Apalagi kalau lihat ke belakang. Aduh! Serem banget,” sambung Putri.

Fara memutar bola matanya dengan jengah. Ia terlalu malas meladeni ledekan teman-temannya itu. Namanya orang ngeledek kalau diladenin nanti semakin menjadi-jadi.

“Eh, Put, Len, jangan ngeledekin Fara, dong! Kasihan kan, Fara pagi-pagi udah dibikin *bad mood* sama lo berdua,” protes

Aga, yang duduk di belakang Fara. Aga menatap tak suka ke arah Putri dan Lena yang sedari tadi meledek Fara.

“Ciyeee masih belain mantan! Ciyeee, ciyeee,” gantian Putri meledek Aga. Respons Aga biasa saja, beda dengan Fara yang justru semakin terlihat salah tingkah.

“Jelaslah gue belain, gimana pun gue pernah sayang sama dia, sekarang pun masih sama,” sahut Aga yang sudah menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi, kedua tangannya masuk ke dalam saku jaket *hoodie* yang ia kenakan.

“Aduh! Aduh! Parah, parah, parah banget,” Bayu geregetan, ribut sendiri.

Kalian semua teman terjahat, geram Fara dalam hati.

“Kodenya keras banget! Parah banget kodenya,” sambung Ricky.

“Kodenya udah keras, tapi yang dikode nggak peka-peka,” sindir Aga dengan senyum tipis yang terukir di bibirnya.

“Uhuk uhuk,” goda Lena dan Putri.

“Lo semua apa-apaan, sih? Pagi-pagi udah ganggu hidup gue aja,” rutuk Fara. “Gue sama Aga udah putus! Dan, lo semua nggak perlu bahas atau pun ngledek kalau gue—”

“Kalau udah putus, kan, masih bisa balikan kali, Far,” potong Aga cepat, sembari membuka bungkus permen karet, lalu mengunyah permen karet kesayangannya itu. Aga terus saja menatap Fara dari belakang.

“Aduh! Keras banget sumpah!” Putri geleng-geleng untuk mendramatisasi keadaan.

Lena menepuk bahu Fara sekali, menyipitkan matanya menatap Fara. “Lo dikodein sekeras itu nggak peka?” tanya Lena.

“*Sorry, guys!* Bukannya nggak peka, tapi gue nggak suka dipermainkan,” sahut Fara.

“Ga! Denger, tuh!” Ricky menatap Aga.

“Lo, sih, Ga! Main-mainin hati mantan,” sambar Bayu.

Heboh. Mereka mulai heboh meledek Aga dan Fara.

“Bukan mempermainkan, gue cuma pengen tahu dia nyalain lampu hijau apa nggak? Kalau lampunya nyala, kan gue tinggal berjuang,” ucap Aga.

“Berjuang? Nggak usah berjuang kalau di tengah jalan kandas!” tandas Fara ketus dan dingin.

“Uhhh, parah! Parah!” seru Putri dan Lena histeris sendiri.

Aga mencondongkan tubuhnya, dicoleknya bahu Fara dengan telunjuknya.

“Kalau ngomong natap orangnya dong, Far,” bisik Aga yang tengah menopang kepalanya dengan satu tangan, menatap lekat ke arah Fara.

“Jangan, Far! Jangan lihat ke belakang, di belakang ada masa lalu yang kudu dilupakan. Tatap masa depan aja, Far,” titah Bayu, menahan senyumnya.

Fara berdiri, menghela napas panjang.

“Pusing gue dengerin omongan lo pada, mending cabut aja,” ucap Fara, frustrasi, lalu melenggang pergi. Baru selangkah ia beranjak dari tempatnya, tangannya dicekal oleh Aga yang sudah berdiri di belakangnya.

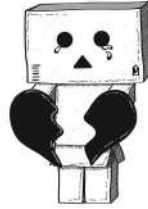
“Apaan sih, Ga? Lepasin!” protes Fara.

“Lo pusing, kan? Gue antar ke UKS, yah, gue nggak mau lo kenapa-napa.”

Lena dan Putri menggigit ujung jarinya saat melihat romantisme Aga dan Fara yang sangat menggemaskan.

Fara semakin salah tingkah. Ia menarik paksa tangannya yang dicekal oleh Aga. Begitu terlepas, ia segera berlari keluar kelas.

Nyebelin! Aga mantan nyebelin! Udah jadi mantan masih aja ngebaperin gue! Kalau begini sih, kepanjangan mantan jadi manis tak terlupakan, batin Fara pada saat ia berlari menjauh dari kelasnya.



Aduh! Mantan!

"Terus mengenang mantan pacar adalah kesibukan orang kurang kerjaan."

Aga berjalan santai menaiki anak tangga satu per satu menuju lantai dua di mana kamarnya berada. Bibirnya mengerucut karena ia sedang bersiul ria, mengalunkan nada lagu favoritnya. Kedua tangannya menenteng dua kantong belanjaan berwarna putih berisi belanjaan yang baru saja ia beli di minimarket dekat rumahnya.

Aga masuk ke kamarnya. Ia mengunci pintu kamarnya supaya tidak ada yang masuk mengganggu aktivitasnya. Dilirikinya arloji di pergelangan tangan kirinya. Kedua jarum jamnya menunjukkan pukul 19.00. Aga duduk bersila di ranjang, meletakkan kantong kresaknya di sisi ranjang. Ia mengeluarkan ponsel dari saku celana jins selutut yang ia kenakan. Ia mendengkus sebal saat tak ada satu pun notifikasi dari Fara, padahal ia sudah menunggu sedari tadi.

“Apa iya harus cowok dulu yang mulai?” gumam Aga, kesal. Aga sangatlah yakin kalau Fara memang masih mencintainya, mengharapkan balikan, hanya saja semuanya terkalahkan oleh gengsinya.

“Cewek memang gini, suka memendam perasaannya sendiri. Diajak balikan nggak mau, didiemin ngode mulu,” Aga menggaruk rahang kokohnya. Ia segera membuka aplikasi LINE-nya dan memberanikan diri untuk mengirim pesan terlebih dahulu untuk Fara.

Aga

Selamat malam buat lo yg sampai
saat ini selalu gue rindukan :*

Aga tersenyum setelah pesannya terkirim ke Fara. Ia bisa menebak kalau Fara sekarang pasti lagi salah tingkah, minimal wajahnya memanas, lantas gigit-gigit sesuatu. Aga mendekatkan ponselnya ke wajah. Kedua mata elang Aga menyipit, pesannya sudah dibaca oleh Fara, tapi balasan tak kunjung datang.

“Wah! Ini namanya mantan songong,” gerutu Aga menunjuk-nunjuk layar ponselnya yang menampilkan *room chat* bersama Fara. Aga menggeleng-gelengkan kepala tak percaya.

Menurut Aga, Fara termasuk sosok yang kuat menahan hasratnya untuk tidak membalas *chat* dari Aga. Padahal, Aga yakin Fara pasti begitu ingin membalas. Gengsinya tinggi.

Kebanyakan cewek memang gengsi untuk mengakui kalau dia gagal *move on* dan mau balikan. Mulutnya menolak kalau diajak balikan, padahal dalam hati berdoa memohon-mohon supaya diajak balikan.

Aga merebahkan tubuhnya di ranjang, menjadikan lengan kirinya sebagai bantal. Kaki kanannya diletakkan ke atas lutut kirinya yang ia tekuk. Ia masih menatap layar ponselnya, menunggu Fara membalas pesannya. Lima menit berlalu masih tak ada notifikasi dari Fara, sepuluh menit selanjutnya juga tetap sama. Aga mulai kesal. Ibu jarinya kembali menari dengan lincah untuk mengetikkan pesan kembali ke Fara. Sebelum Fara membalas pesan yang ia kirim, rasanya ia belum merasa puas.

Aga

Selamat malam, jangan lupa makan, jangan lupa shalat & yang paling penting jangan lupa kenangan sama mantan.

Aga bangun dan meletakkan ponsel di pangkuannya. Kedua matanya tak lepas dari layar ponsel, menunggu Fara membaca isi pesannya. Tak lebih dari semenit pesannya sudah dibaca oleh Fara membuat Aga mengulum senyum tipis dan kali ini saatnya menunggu Fara membalas.

Ia segera menyambar ponselnya saat nama Fara muncul di bilah notifikasi ponselnya. Segera Aga membuka pesan dari Fara, rasanya ia sudah tidak sabar membacanya. Harapannya yang pasti isinya memuaskan hatinya.



Kedua alis tebal Aga menyatu. Sudut bibirnya terangkat tak percaya dengan isi pesannya.

“Nunggunya lama balesnya cuma begini? Nggak ada yang lebih singkat dari ini, nih? Ngeselin, mending nggak usah dibalas aja sekalian, kayak cinta gue,” gerutu Aga.

Aga keluar dari aplikasi LINE miliknya. Ia memutuskan untuk membuka akun Instagram. Ia penasaran apakah Fara sudah mem-*posting* sesuatu tentang gebetan baru atau kode keras untuknya. Aga, sih, berharap Fara memberikan kode keras untuk meminta balikan.

Ibu jarinya mengetik *username* Fara pada kolom pencarian. Ia mulai *stalk* akun Instagram Fara yang belum ada *postingan* terbaru.

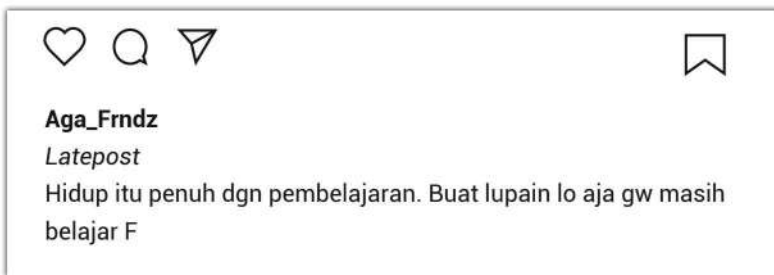
“Alhamdulillah, masih ada kesempatan sampai hari ini, terima kasih, ya Allah. Engkau masih memberikan Aga kesempatan, semoga besok nggak cuma kesempatan yang Engkau berikan, tapi juga balikan. Amin,” gumam Aga lirih seraya mengusap wajah dengan tangan kosongnya.

Aga memutuskan untuk mengunggah salah satu foto koleksinya.

“Mana sih, yang ganteng, keren, dan pastinya memesona,” ucap Aga, kebingungan memilih foto mana yang akan ia unggah.

Kebanyakan fotonya adalah foto bersama Fara, teman-temannya, atau bersama keluarganya. Hanya beberapa foto Aga yang sendirian. Itu juga menurut Aga gayanya “enggak” banget. Namanya juga cowok, jarang sekali *selfie*. Ia harus mengunggah foto yang menurutnya ganteng, terutama menurut Fara. Ia berharap Fara melihat *postingan*-nya dan semakin sulit *move on*.

Aga akhirnya tersenyum bangga saat melihat salah satu foto lamanya. Cukup keren menurut Aga. Foto itu diambil saat Aga sedang duduk bersila sambil memegang gitarnya. Ia masih ingat dulu foto itu diambil oleh Ricky. Aga berpura-pura tidak tahu jika dirinya sedang di foto, jadi tidak menghadap ke arah kamera, terkesan *candid* seperti pose-pose yang sekarang sedang menjadi tren.



Sudut bibir Aga terangkat membentuk senyum penuh arti begitu *postingan*-nya selesai diunggah. Ia tinggal menunggu respons dari Fara.

Sepuluh menit berlalu, notifikasinya hanya diisi oleh *followers*-nya yang memberikan *love* pada *posting*-annya. Belum ada nama Fara muncul di bilah notifikasi.

“Parah! parah! Keyakinan Fara buat *move on* sudah kuat kayaknya,” gumam Aga.

Aga membuka kantong belanjanya untuk mengambil bungkus kacang kulit. Ia mulai menikmati kacang kulitnya sambil terus menunggu Fara merespons *posting*-annya.

Aga kembali menatap layar poselnya. Ia mendengkus kesal saat ada sebuah komentar dari rivalnya untuk mendapatkan Fara.



RezaAdipati pacaran itu jangan sama cowok yang sering ganti-ganti status, status aja ganti-ganti apalagi pacar. *Dear @Fara_0703*

Aga_Frndz atas gue maling jemuran

RezaAdipati kalau berani sini maju lo! Dasar maling perasaan!

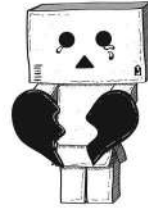
Fara_0703 numpang lewat

Aga_Frndz ATAS GUE ORANG YANG PALING GUE SAYANG, sini, mampir ke hati **@Fara_0703**

RezaAdipati mampirnya ke hati Aga, tapi menetapnya di hati gue ya!

PART 5

Janjian



*"Niatnya tadi mau tidur, tiba-tiba kangen kamu.
Sudah menjadi mantan, tetapi masih menjadi seseorang
yang sering dikangenin."*

Fara masih belum bisa menyembunyikan kegugupannya setelah membaca beberapa pesan dan *posting-an* dari Aga. Wajahnya masih bersemu merah saking bapernya.

Keyakinannya semakin bertambah jika Aga sudah terkena virus gagal *move on* tingkat akut. Meskipun Fara juga ikut-ikutan terserang virus gagal *move on*, setidaknya Fara masih bisa menjaga dirinya agar tidak terlalu menunjukkan virus yang ia idap ke seluruh warga Negara Indonesia. Berbeda dengan Aga yang secara terang-terangan menunjukkan sisi gagal *move on* lewat *posting-an*nya, Fara segera *men-screenshoot room chat*nya bersama Aga. Buru-buru ia segera mengirim ke *group chat* beberapa teman kelasnya. Sekadar untuk bahan pembicaraan daripada *group* sepi kayak hati jomlo.

Frenscore

Fara

Gaes lihat Aga, wkwk ngakakin jangan? Ngode ngajak balikan mulu

Kedua bola mata Fara mendelik. Wajahnya memanas. Ia merutuki kebodohnya sendiri. Ia baru menyadari jika ia dan Aga sekelas dan itu artinya Aga masuk di *group chat* kelasnya. Pesan sudah telanjur ia kirim. Mau bagaimana lagi? Kenapa ia bisa seabodoh ini?

“Bodoh! Bodoh! Apa jomlo bikin lo seabodoh ini, Far?” maki Fara kepada dirinya sendiri. Ia mencakar-cakar guling yang tengah ia peluk dengan ganas menumpahkan kekesalannya. Hanya lewat cakaran ini Fara bisa menumpahkan kekesalannya. Fara menutup wajahnya dengan guling saat melihat nama Aga muncul dalam *room chat group* kelasnya.

Aga

Emang minta balikan lagi, tapi yang dikode nggak peka.

Put_ri

Uhuk uhuk, keras banget itu Far, balikan aja napa?

Bayu_yu

Mantan itu: ngangenin, ngeselin,
ngajakin balikan mulu :v

Fara

Sorry salkir, salah ss juga

Aga

Andai gue bisa sama lo lagi ♥

Fara

O

Put_ri Mengubah nama grup menjadi "Eta balikanlah"

Fara

Un-faedah.

Aga

Far ♥

Fara

Apaan, sih? Nggak jelas.

Ricky-krikkrik

Hadoh, ini mah mantan
rasa pacaran.

Fara

O

Aga

Far ♥

Aga

Far

Aga

Far ♥

Aga

Fara

Ter_Lena

Jangan *spam*, Aa! PC! PC!

Fara

Apaan, sih? -.-

Aga

Meski kisah cinta kita telah usai,
kenanglah cinta kita selalu, suatu
saat nanti akan kita lanjutkan kisah
cinta kita lagi. ♥ F

Ter_Lena

Uhuk uhuk,

Ricky-krikkrik

Guk guk

Bayu_yu

Krik krik

Fara

Mantan bukan untuk dikenang,
emang mantan itu pahlawan?

Put_ri

Sukurin jangan? @Aga

Ricky-krikkrik

ngakak kenceng

Ter_Lena

Online

Bayu_yu

Sukurin!

Aga

Walau semuanya tinggal
kisah, tapi senyum lo masih
mengisi ruang rindu di ♥ gue, F

Bayu_yu

F siapa, sih?

Ter_Lena

F siapa, sih? (2)

Ricky-krikkrik

(3)

Fara

(5)

Fara

Ya

Put_ri

(4)

Aga

Hei mantan, masih ingat nggak kalo kita pernah susah seneng bareng? F

Aga

Far

Aga

Fara

Bayu_yu

Menyimak

Ter_Lena

Nyimak

Aga

F izinkan gw berkata jujur

Put_ri

JJR. lah sayang, aku tak mengapa

Fara

PC, Bang PC!

Bayu_yu

PC, Bang PC!

Ter_Lena

Noh Bang Aga kurang jelas gmna?
Udh disuruh PC sm si Eneng Mantan

Aga

Iya, Sayang, bilang dong dari
tadi klo nunggu di PC.

Fara menjambak rambutnya sendiri dengan geregetan. Malam ini, hatinya berhasil dijungkirbalikkan oleh orang yang sama, Aga Alviano Fernandez.

Pesan masuk dari Aga membuat Fara semakin gelisah tak karuan.

Aga

Tes tes. Far, gue mau curhat

Kerutan terlihat begitu jelas di kening Fara selepas membaca pesan dari Aga. Belum sempat Fara mengetik balasan, pesan dari Aga kembali masuk.



Fara bergidik ngeri melihat *emoticon* yang dikirim aga. Melihat *emoticon* seperti itu mengingatkan kembali masa mereka masih pacaran. Tiap malam sebelum tidur, *emoticon* itulah yang dikirim Fara mau pun Aga sebagai pengantar tidur.

“Ini udah mantan apa masih pacaran, sih?” geram Fara.

Perilaku Aga seolah-olah mereka masih ada hubungan, bukan hanya sebatas mantan kekasih. Akan tetapi, bukannya Aga sudah dengan sangat jelas meminta Fara untuk mengakhiri hubungan mereka itu dengan alasan sudah tidak cocok? Lalu, untuk apa

Aga sekarang seakan mengejarnya kembali? Untuk apa Aga menganggap semua ini seperti mereka masih ada ikatan? Apa Aga ingin membangun kembali hubungan mereka yang sempat kandas?

Fara kembali menilik ke *group chat* kelasnya yang sudah ada ratusan pesan yang dari teman-temannya. Fara yakin meski ada ribuan pesan, pasti yang dibahas bukan hal yang berfaedah.

Fara

Apaan ini nama GC-ny jadi 'Kejora'? Yang ganti sok imut

Aga

Eh mantan nongol di sini :*

Bayu_yu:

Gue yg ganti, Far, Masalah buat lo? Gue emng imut. Makasih

Ricky-krikkrik

Imut: item mutlak. Wkwkwkwk.

Ter_Lena

*Ngakak *online*

Aga

Sayang Fara ♥

Fara

Kejora itu apaan, sih?

Put_ri

Hadoh!

Fara

Kok alay, sih?

Bayu_yu

Kelompok Jomlo CERIA :v

Put_ri

Hoek

Ricky-krikkrik

Sok lo

Aga

Sayang Fara ♥

Aga

Pake banget

Aga

Fara sayang Aga juga, nggak?

Fara

Nggak. Bilang sayang minta putus. Cuih!

Aga

Hm. Galak amat, Neng, kan, jadi kangen.

Aga

Kayak macan tutul

Put_ri

Ya ampun, macan tutul :v

Fara

Tidur, udah mlm, bsk cari cogan

Put_ri

Gw setia sm Manu Rios yah

Aga

Hahaha. Tidur, Far, udah malam.
Good night ♥

Bayu_yu

Night too, Bang ♥

Aga

Bkn buat lo, woi!

Fara

Y

Aga

Gapapa cuek, klo udah syg mah gue terima lo apa adanya, Far.

Ter_Lena

Oh no! Kasihan amat lo Ga.

Aga

o_o

Ter_Lena

ABCDEFGF, Aduh Bo Capek Deh Eike Fusing Gila

Aga

Shsisnwizniwiwhaisbsiajsiwhqisbs

Fara

Ajaiwnqosnssoajqiansivffgkghsjw

Fara mengatur napasnya yang semakin tidak teratur selepas berkomunikasi di *group chat* kelasnya. Jujur saja, ia sulit mengendalikan diri untuk tidak baper terhadap semua pesan Aga. Ia meyakinkan dirinya, untuk tetap pada tujuan awalnya bahwa ia berhasil *move on* dari Aga. Fara juga akan menuntun Aga agar merasakan karmanya sendiri.

Fara meletakkan ponselnya di ranjang. Ia baru ingat jika dirinya belum shalat Isya. Kedua kakinya turun dari ranjang

sampai menyentuh lantai berkeramik. Fara menyeret kakinya memasuki kamar mandi untuk berwudu.

Tak butuh waktu lama, Fara keluar dan segera menggelar sajadah untuk alas shalatnya. Selesai shalat, Fara kembali merebahkan dirinya di atas kasur empuk, lantas memainkan ponselnya kembali, matanya belum mengantuk meski waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam.

Sebuah pesan LINE masuk dari Aga. Selalu saja tubuh Fara bereaksi setiap mendapatkan pesan dari Aga.

Aga

Tidur Far, udh malam.
Besok sekolah.

Fara

Y

Aga

Gue insom nih

Fara

Knp?

Aga

Karena mikirin lo terus

Fara

O

Aga

Besok berangkat bareng ya!

Fara

Hm.

Aga

Ok. Bsk gw jemput. Oke deh,
sleep well kesayangan ♥

Fara hanya membaca saja pesan terakhir dari Aga. Tidak ada niatan untuk membalas. Fara mencoba memejamkan matanya, tetapi matanya masih enggan terpejam. Hatinya masih terasa berbunga-bunga memikirkan Aga.

Ia sendiri heran dengan hubungan mereka. Tanpa status yang jelas. Fara meraih ponselnya kembali, melihat apakah ada pesan dari Aga atau tidak. Dan, ternyata ada pesan dari Aga. Keningnya membentuk kerutan yang begitu kentara saat melihat Aga mengirimnya gambar cokelat.

Aga

Sekarang kirim gambarnya dulu, besok kasih cokelatnnya langsung :*

“Aga! Lo maunya apa coba? Gue baper lagi, Ga! Tanggung jawab lo! Enak aja udah mutusin gue, sekarang baperin gue terus semenjak putus, gue jadi kangen sama lo,” geram Fara mencakarcakar seprai kasurnya.



Berangkat Bareng Mantan

"Jangan suka memberi perhatian kalau ujungnya berakhir dengan ketidakpastian. Itulah yang menimbulkan kekecewaan, bahkan penyesalan yang berlanjut menjadi kebencian."

Pagi itu, setelah rapi berseragam dan memasukkan buku pelajaran ke tasnya, Fara turun ke ruang makan. Di sana, ia duduk di kursi, menunggu bundanya selesai menyiapkan sarapan. Sembari menunggu, Fara memainkan ponsel untuk melihat apakah Aga sudah memberi kabar atau belum. Bukankah hari ini Aga berjanji untuk menjemputnya? Fara masih mengingat kata-kata Aga tadi malam. Semoga itu bukan sekadar kata manis saja.

"HP-nya simpan dulu! Mau sarapan atau mau main HP?" sindir Elang, kakak Fara yang lima tahun lebih tua. Elang saat ini tengah menjalankan studi S2-nya di salah satu universitas negeri ternama di Ibu Kota. Otak Elang memang berbeda dengan otak Fara yang jauh dari kata pintar. Sifat keduanya juga berbeda, saling bertolak belakang meski mereka terlahir sebagai saudara.

Fara terkenal cerewet, *petakilan*, pemalas, dan kurang sabar, walaupun lebih periang dan mudah bergaul dengan orang baru. Berbeda dengan Elang yang sedikit bicara, lebih kalem, tegas, dan disiplin. Terkadang ketegasan dan kedisiplinan Elang membuat Fara sebal.

“Iya, iya,” Fara bersungut-sungut, meletakkan ponsel di meja. Meski ponselnya sudah diletakkan di meja, mata Fara masih terus saja melirik ke arah layar ponselnya.

Elang menghentikan kunyahannya, meraih ponsel Fara lalu memasukkan ke dalam saku kemeja yang ia kenakan.

“Bang ...!” regek Fara meminta ponselnya dikembalikan.

“Makan dulu, baru Abang balikin.”

“Nggak mau, balikan dulu, mau lihat perjuangannya,” sahut Fara menggelengkan kepala dengan cepat. Elang menaikkan sebelah alisnya lantaran kurang mengerti dengan apa yang Fara katakan barusan.

“Balikan? Apa sih, lo? *Ngelindur*, ya?”

Fara menutup mulutnya dengan telapak tangannya rapat-rapat. Ia merutuki mulutnya yang salah omong terus. Inilah efek dari otak yang dipenuhi kenangan sama mantan karena mantan terus bergentayangan.

“Abang salah dengar kali,” elak Fara, mengalihkan pandangannya dari kedua mata Elang. Fara tak mau Elang menemukan ada kebohongan dalam dirinya. Ia tahu persis jika Elang sangat pandai menemukan kebohongan lewat tatapan mata.

“Fara buruan habisin makannya, udah siang,” titah Bunda Siska, sembari menyodorkan mangkuk berisi sereal kesukaannya.

“Ya udah, Elang berangkat dulu ya, Bun. Elang ada kelas pagi,” Elang pamit sembari mencium tangan Bunda Siska, setelah membersihkan bibirnya dengan tisu yang kemudian dilemparkan ke arah Fara sehingga mengenai jidatnya.

“Abang!” Fara kesal dengan Elang. Ia melempar balik tisu tersebut. Beruntung, dengan cepat Elang berhasil menghindar.

“Elang udah! Jangan gangguin Fara terus! Kasihan, ah!” tegur Bunda Siska, meleraikan kedua anaknya.

“Bang, tunggu!” Fara berlari menghampiri Elang sembari membawa mangkuk serealnya. Sontak Elang menghentikan langkahnya.

“Apaan? Minta uang jajan? Nggak ada uang jajan!” semprot Elang cepat.

“*Nehi!* HP, mana HP? Kembaliiin, Bang!”

“Oh.”

“Cepet balikin! Eh, maksudnya balikin,” pinta Fara, lagi-lagi salah omong.

“Nih, gue balikin! Sok penting banget lo, HP butut juga,” dengkus Elang, sebelum meninggalkan Fara.

Fara mengelus dadanya. Satu hal yang Fara tidak sukai dari sosok Elang adalah mulutnya yang kalau ngomong irit, tapi kalau sudah menghina pasti bikin sakit.

“Jangan dimasukin ke hati. Bang Elang kan memang suka kayak gitu. Cuma bercanda aja, kok,” kata Bunda Siska, lembut.

Fara memaksakan bibirnya untuk tersenyum. Bunda Siska memang sosok bunda dengan paket lengkap. Selalu ada buat Fara, memberi nasihat terbaik, dan menjadi ibu sekaligus teman curhat bagi Fara.

“Bun, mulai besok Fara minta uang jajan lebih ya, buat naik taksi atau ojek,” ucap Fara selepas menghabiskan serealnya.

“Loh, kenapa? Biasanya dijemput sama pacar kamu itu, siapa namanya? Ah, si Aga, kan?”

Fara menghabiskan segelas susu putih yang sudah dibuat oleh Bunda Siska sebelum ia menjawab pertanyaan ibunya.

“Fara udah putus, Bun, sama Aga. Jadi, Fara nggak bisa minta antar-jemput lagi. Masa iya udah mantan masih aja kayak pacaran?” jawab Fara, jujur. Ia memang selalu menceritakan apa pun kepada Bunda Siska, termasuk urusan pacaran. Sejak kecil, Bunda Siska memang selalu mengajarkan keterbukaan kepada kedua anaknya.

“Yah, kok putus, sih, Far? Sayang banget sampai putus. Bunda jadi sayang sama uang Bunda,” tutur Bunda Siska, yang mulai sibuk mengupas apel merah di tangannya.

“Hah?” heran Fara yang kurang mengerti ke mana arah bicara bundanya.

“Gini, yah, kalau kamu putus, kan, kamu harus naik kendaraan umum, dan itu artinya Bunda harus memberi uang lebih buat kamu. Nah, kalau kamu masih pacaran sama Aga, kan, Bunda jadi lebih irit, nggak perlu kasih kamu ongkos. Kadang kalau kamu pengen sesuatu, kamu tinggal minta dibeliin Aga. Nah, kalau kamu sudah putus kayak gini, Bunda juga yang rugi,

Far. Pengeluaran gede, jadi nggak bisa beli *dress* mahal, paling cuma bisa beli daster atau gamis.”

Fara menggeleng tak percaya. “Ya elah, Bun!” Ia segera mengambil apel yang sudah selesai dikupas, lalu melenggang pergi.

“Fara nggak sopan, ya! Bunda lagi ngomong malah ditinggal pergi.”

“Bunda ngomongnya ngelantur, sih, jadi Fara tinggal pergi,” kata Fara terus berjalan dan menikmati apelnya.

Fara berdiri di depan gerbang. Ia menunggu Aga menjemputnya sambil memakan apel.

Motor berwarna merah berhenti di depan Fara. Pengendaranya mengenakan jaket hitam dan helm *full face* merah. Sang pengendara melepas helm yang ia kenakan, sebelum menoleh dan tersenyum manis ke arah Fara sembari memperbaiki tatanan rambutnya yang sedikit berantakan. Cukup dengan menyisir ke belakang rambutnya dengan jemarinya saja, rambutnya sudah langsung tertata dengan rapi. Sontak, pemandangan barusan membuat kaki Fara terasa lemas. Kunyahannya pun terhenti saat melihat gelagat penarik pesona dari pengendara itu.

Aga turun dari motornya dan tersenyum kepada Fara.

“Eh, Far, *sorry* ya, gue telat. Lo nggak ngebangunin gue sih, jadi telat, deh,” ucap Aga.

Fara kembali menggigit apel di tangannya.

“Kok lo nyalahin gue, sih? Salah siapa banggunya kesiangan?” protes Fara, tak mau disalahkan oleh Aga.

“Kan gue belum *move on* dari lo, Far, masih dibawa suasana pas kita pacaran, lo ingat kan, pas kita masih pacaran? Lo selalu bangunin gue,” sahut Aga dengan senyum menggodanya.

Pipi Fara memanas mendengar ucapan Aga barusan. Pikirannya berkelana jauh ke saat ia dan Aga masih pacaran. Ia ingat persis bagaimana ia pagi-pagi menelepon Aga agar Aga segera bangun; mengancam Aga kalau tidak segera bangun maka ia akan ngambek, mogok bicara, dan tidak mau *chatting* selama seminggu.

Aga senyum-senyum sendiri melihat Fara melamun. Tanpa diberi tahu pun Aga tahu apa yang ada dalam pikiran Fara sekarang. Dengan isengnya, Aga menyentil ujung hidung bangir Fara membuat Fara geragapan.

“Udah, jangan nostalgia, kita bisa kayak gitu lagi, kok.”

Fara menendang kaki Aga dengan kesal.

“Apaan, sih?” elak Fara, menutupi kegugupannya.

Aga merogoh saku celananya, mengeluarkan sebungkus cokelat yang sudah ia siapkan untuk Fara.

“Buat lo. Semalem kan gue janji mau kasih lo cokelat,” ucap Aga menyodorkan cokelat ke arah Fara.

Fara menggigit apelnya kuat-kuat, ia tidak bisa menyembunyikan perasaannya. Dengan ragu ia meraih cokelat pemberian Aga.

“Lo nggak sisiran?” tanya Aga menatap Fara.

“Hah?”

Aga maju mendekati Fara hingga jarak keduanya semakin terkikis, membuat Fara menahan napas saat Aga berada sangat

dekat dengannya. Aga menjulurkan kedua tangannya untuk merapikan rambut Fara yang memang sedikit berantakan.

“Rambut lo sedikit berantakan, tapi tetep cantik, kok.”

Fara hanya bisa menatap Aga. Tangannya meremas apel yang ada di tangan kirinya.

“Udah mendingan. Lain kali jangan gugup kalau mau berangkat sekolah. Untung yang jemput, gue. Di mata gue, lo selalu cantik.”

Fara menggigit bibir bawahnya sendiri cukup kuat. Ia sudah tidak kuat dengan perlakuan Aga. Ini sudah kelewat bapernya bagi Fara.

Gugup, panik, dan salah tingkah terus saja menghampiri Fara. Aga hanya tersenyum santai tanpa beban melihat ekspresi wajah dan reaksi tubuh Fara. Semuanya membuat Aga semakin gemas terhadap Fara. Kedua mata Fara masih enggan beranjak dari wajah Aga yang terus dihiasi senyum. Tanpa sadar, Fara juga menarik senyumnya. Aga meraih pergelangan tangan Fara, mendekatkan ke mulutnya sendiri. Dengan santainya, Aga menggigit apel yang ada di tangan Fara. Mengunyahnya sambil tersenyum menggoda ke arah Fara.

“Aga,” gumam Fara lirih. Ia tak percaya dengan apa yang Aga lakukan.

Ia menatap apelnya yang meninggalkan jejak gigitan Aga barusan. Ia tidak menyangka akan seperti ini. Keraguan muncul dalam benaknya, ia ragu untuk kembali memakan apelnya yang di sana sudah tercetak gigitan Aga. Bukan karena jijik atau semacamnya, hanya saja, ini soal hati.

Aga meraih kembali pergelangan tangan Fara, lalu mendekatkan ke bibir Fara.

“Dimakan lagi apelnya, gue nggak ada penyakit menular, kok,” ucap Aga santai.

Fara menatap Aga ragu-ragu, lantas menggigit apelnya kembali. Kali ini gigitannya lebih kecil dibanding dengan sebelumnya. Aga mengulum senyum, menarik tangan kanan Fara kembali dan mencuri gigitan untuk kali kedua.

Aga mengunyah apelnya dengan santai sambil menikmati wajah Fara yang semakin merona malu. Rona merah yang justru membuat Fara terlihat semakin cantik menawan di mata Aga. Sayang, statusnya hanya sebatas mantan.

“Aga,” panggil Fara.

Aga menaikkan sebelah alisnya.

“Jam berapa sekarang?” tanya Fara panik.

“Jam setengah delapan,” sahut Aga santai setelah melihat jam di pergelangan tangan kirinya.

“Terus kenapa kita masih di sini?” Fara panik.

“Santai aja kenapa sih, Far? Gue tahu lo salting karena gue, tapi nggak usah segitunya juga kali,” kata Aga.

“AGA! KITA SUDAH TELAT! LO NGGAK NYADAR, HAH?” Fara berseru, membuat Aga kaget.

Aga berlari sambil menarik tangan Fara.

“Buruan naik, Far! Nanti kita telat,” titah Aga yang mulai panik.

“Kita emang udah telat, Aga!” geram Fara.



Terlambat Bareng Mantan

*"Seseorang yang mampu membuat bertahan,
patut diperjuangkan meskipun sudah mantan."*

Fara berjalan di belakang Aga. Ia khawatir karena mereka terlambat cukup lama. Fara sudah sering terlambat, tapi ini adalah terlambatnya yang paling lama, lebih dari setengah jam. Tangan Fara tak mau lepas sedetik pun dari seragam yang dikenakan Aga, membuat seragam Aga lusuh. Aga menghela napas melihat ekspresi cemas yang ditunjukkan oleh Fara.

Ia menghentikan langkahnya membuat Fara juga otomatis berhenti.

"Santai aja, Far, nggak perlu setakut itu. Semuanya baik-baik saja. Kalaupun ada sesuatu buruk, gue yang bakal tanggung jawab, kok. Lo santai aja," ucap Aga.

Fara mengangguk kecil. Ia mencoba percaya dengan kata-kata yang diucapkan Aga, meski jujur hatinya tidak percaya. Tidak ada kata santai saat dirinya terlambat seperti ini.

Aga meraih tangan kanan Fara, menggenggamnya dengan erat. Fara semakin tidak fokus. Ia terus menatap tangan Aga yang terus saja menggenggam erat tangannya.

Aga mendorong pintu kelasnya, mengetuk pintu beberapa kali lantas berjalan masuk dengan terus menggandeng tangan Fara. Fara sudah berusaha menarik tangannya dari genggaman Aga, tapi yang ada genggaman Aga semakin erat.

“Maaf, Pak, kami terlambat,” kata Aga tanpa rasa takut yang tersirat dalam ucapannya. Fara menundukkan kepala, tak berani menatap ke arah Pak Edi yang tengah menulis di papan tulis. Pak Edi menoleh, menghentikan aktivitasnya.

“Kenapa terlambat?” selidik pak Edi.

“Status baru, Pak. Udah jadi mantan jadi nggak ada yang ngebangunin makanya kesiangan,” jawab Aga santai.

Fara lantas menoleh cepat ke arah Aga. Keningnya berkerut, ia heran dengan jawaban Aga barusan. Fara yakin otak Aga jatuh di jalan karena ngebut tadi.

“Curhat lo, Ga?” seru Bayu diikuti gelak tawa teman sekelasnya.

“Kalau Fara kenapa terlambat?” Pak Edi menatap tajam ke arah Fara.

“Saya berangkatnya sama Aga jadi saya telat, Pak. Maaf, Pak,” sahut Fara.

“Ya sudah, kalian boleh duduk. Kalian kerjakan tugas kelompok yang sudah Bapak tulis di papan tulis.”

“Saya masuk kelompok mana, Pak?” tanya Aga dan Fara bersamaan tanpa dikomando.

“Ciyeeee ...,” seru teman-teman sekelasnya menggoda mereka.

“Satu kelompok dua orang, jadi kalian satu kelompok. Yang lain sudah dapat kelompok.”

Aga dan Fara mengangguk setuju.

Dengan tangannya yang masih menggenggam tangan Fara, Aga menarik Fara agar duduk ke tempatnya.

Suara siulan murid laki-laki mendominasi ruangan melihat Aga yang menggandeng tangan Fara.

“Aga,” panggil Fara, lirih, saat melihat hanya ada dua bangku kosong yang biasa diduduki oleh Aga dan Bayu. Tempat duduk yang biasa diduduki Fara kini diisi oleh Bayu. Itu artinya Aga dan Fara duduk semeja.

Aga mendekatkan bibirnya ke telinga kanan Fara.

“Nggak ada salahnya duduk semeja, Far, siapa tahu akan ada ikatan lagi di antara kita,” bisik Aga.

Teman sekelasnya semakin histeris dengan kelakuan Aga. Mereka tertawa diiringi siulan para cowok. Pak Edi hanya menggelengkan kepala.

Fara duduk di tempat milik Bayu. Ia masih terdiam untuk menetralkan kegugupannya.

Lena menoleh ke belakang.

“Far, *sorry* ya, bukannya gue sengaja atau apa, ini gue semeja sama Bayu juga karena perintah Pak Edi,” kata Lena.

Fara mengangguk diiringi senyum tipis. Ia lantas mengeluarkan buku pelajarannya dari dalam tas.

“Far, kita saling melengkapi aja, ya,” ucap Aga lirih membuat Fara menoleh menatap Aga. “Iya maksudnya gue yang baca tulisan di papan tulis terus lo yang nyatet di buku.”

Kampret, gue kira apaan? Udah baper juga, batin Fara memaki Aga.

“Iya,” ucap Fara singkat.

Fara mencari-cari bolpoin di tasnya, tapi tak kunjung ia temukan.

“Len! Lena,” Fara memanggil Lena berniat untuk meminjam. Lena menoleh dengan malas.

“Apaan, Far?”

“Pinjam bolpoin, dong,” pinta Fara.

“Cuma bawa satu,” Lena kembali menatap ke depan, melanjutkan tugasnya.

Aga meletakkan bolpoin miliknya di hadapan Fara.

“Nih, gue kasih bolpoin gue buat lo. Hati aja pernah gue kasih buat lo, apalagi cuma bolpoin,” bisik Aga yang membuat Fara menegang hebat.

Aga mengusap puncak kepala Fara dengan gemas.

Aga dan Fara tampak kompak dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan Pak Edi. Aga merogoh saku seragamnya, mengeluarkan sebungkus permen yang di bagian belakangnya biasanya ada gombalan atau tulisan singkatnya. Tadi malam Aga sudah mencari permen dengan tulisan yang pas untuk Fara.

“Buat lo, Far, biar nggak ngantuk,” ucap Aga meletakkan permen tersebut di atas buku Fara.

Fara membaca tulisan di bungkus permen tersebut. “Balikan yuk!” Fara menggeleng-gelengkan kepala.

“Itu sesuai isi hati gue loh, Far, *no tipu-tipu*,” bisik Aga.



"Dear Mantan, ketahuilah bahwa kasih sayang itu adalah memperjuangan selagi masih ada kesempatan, bukan memohon saat semuanya sudah terlambat."

Fara benar-benar dibuat gagal *move on* oleh tingkah Aga. Wajahnya merah menahan gejolak di dada karena terus ditatap oleh Aga sepanjang pelajaran berlangsung. Aga menopang kepala dengan satu tangan, memiringkan kepala sambil menatap lekat ke arah Fara. Fara membuka bukunya. Ia membuat pagar dengan buku yang terbuka, agar Aga tidak bisa melihat wajahnya dari samping Fara sudah tidak kuat ditatap sedemikian rupa oleh Aga. Lama-lama, ia bisa meleleh jika terus ditatap oleh Aga. Aga menarik buku yang dijadikan pagar oleh Fara. Menyembunyikan buku Fara ke dalam laci mejanya.

"Jangan ditutupi, Far, entar gue nggak bisa lihat wajah cantik lo," ucap Aga setengah berbisik agar tidak terdengar oleh guru yang tengah mengajar di kelasnya.



“Aga, jangan lihat gue melulu! Ini lagi pelajaran, lo lihatnya ke depan, perhatiin Pak Agung biar lo paham,” titah Fara memberanikan diri menatap Aga.

Aga mengulum senyum tipis. Senyum maut yang membuat Fara tersipu.

“Ngebosenin, Far. Mending lihat wajah lo yang nggak bakal bikin gue bosan sedetik pun,” goda Aga, dengan seringai khasnya.

Fara menelan ludahnya dengan susah payah. Aga benar-benar pintar membuat Fara semakin salah tingkah. Hanya Aga yang bisa membuat Fara merasa seperti orang bodoh, hanya Aga yang bisa membuat degup jantung Fara berdetak lebih cepat dari biasanya, hanya Aga yang mampu membuat wajah Fara memanas dengan gombalan recehnya.

“Aga!” cicit Fara.

Aga terkekeh kecil sembari mengusap puncak kepala Fara yang semakin membuat Fara salah tingkah.

“Fara! Silakan kerjakan soal di papan tulis!” Suara Pak Agung membuat Fara tersentak kaget.

Fara geragapan melihat soal Fisika yang tertera di papan tulis. Ini bagaikan mimpi buruk bagi Fara. Ia tak tahu apa pun tentang soal yang tertera di sana. Sejak pelajaran Pak Agung dimulai, Fara tidak fokus memperhatikan pelajaran karena Aga terus saja mengganggu pikiran.

“Fara! Cepat kerjakan! Sedari tadi Bapak perhatikan kamu *grasah-grusuh* sendiri,” titah Pak Agung.

Tanpa sadar, Fara meraih tangan Aga yang tergeletak santai di meja. Meremasnya dengan kuat-kuat. Fara takut jika ia akan mendapat omelan, jika ia tak bisa mengerjakan soal yang diberikan Pak Agung. Ia tak bisa membayangkan bagaimana murkanya Pak Agung. Saat tidak marah saja, wajah Pak Agung lebih menyeramkan dari begal di jalanan. Tubuh besar dengan kulit sawo matang, lengkap dengan kumis tebal dan alis lebat membuat Pak Agung terlihat galak.

“Maju aja, nanti gue bantu, kok. Lo tenang aja, *I’ll be there for you*,” gumam Aga setengah berbisik.

Fara mengangguk. Ia menghela napas sebelum bangkit dari duduknya. Fara mengayunkan kedua kakinya perlahan menuju papan tulis.

“Makanya jangan pacaran kalau lagi jam pelajaran,” ejek Lena, saat Fara melintasi Lena.

Fara mendengarkan kesal.

Di depan, Fara meraih spidol yang tergeletak di meja guru. Tangannya bergetar, sekujur tubuhnya terasa dingin.

Ia berdiri menghadap papan tulis berisi soal yang diberikan Pak Agung. Fara menoleh ke belakang, menatap teman-temannya yang cekikikan. Mereka jelas lega karena terbebas dari soal mematikan dari Pak Agung.

Nyebelin, batin Fara, kesal.

Sementara itu, Pak Agung mulai memperhatikan Fara. Fara semakin ngeri saat menatap sekilas ke arah Pak Agung. Wajahnya terlihat tanpa ekspresi, menunggu Fara menyelesaikan soalnya.

Ini maksudnya apa sih? gumam Fara di dalam hati, sesaat setelah selesai membaca soal Pak Agung. Memahami soalnya saja Fara sudah kesulitan, apalagi harus mengerjakan.

Sementara itu, Aga merapikan dasi yang menggantung di kerahnya. Ia kemudian bangkit berdiri.

“Pak, boleh saya bantu Fara mengerjakan soal dari Bapak?” tanya Aga menatap Pak Agung sambil tersenyum tipis.

Ketegangan Fara sedikit berkurang. Setidaknya ada seseorang yang mau membantunya. Apalagi yang membantu adalah Aga, bintang kelas XII IPA 1. Tak bisa dipungkiri, Aga memang memiliki otak cemerlang. Sejak kelas sepuluh, Aga selalu menyabet juara pertama di kelas dan juara umum.

“Boleh, silakan Aga,” Pak Agung mempersilakan.

“*Yeuh*, mantan kalau masih disayang, ya, gini, nih!” seru Bayu, saat Aga berjalan menghampiri Fara

Menanggapi sindiran Bayu, Aga santai-santai saja.

“Ciyeeee!” sorak seisi kelas ketika Aga sudah berdiri di samping Fara.

Fara menundukkan kepala, menyembunyikan wajahnya yang merona. Sementara Aga dengan santainya melambaikan tangan, layaknya artis yang tengah menyapa fannya.

“Huuuuuu!” seisi kelas menyoraki Aga. Pak Agung mendelik horor ke arah murid-muridnya, membuat mereka diam seketika.

“Masa soal kayak gini aja nggak bisa, sih, Far?” kata Aga, yang berdiri dengan jarak selangkah di samping Fara.

“Otak gue beda sama otak lo, Ga,” gerutu Fara, lirik, supaya Pak Agung tidak mendengar ucapannya.

“Itulah kenapa manusia ditakdirkan untuk saling mencintai, supaya bisa saling mengisi kekurangan. Berarti lo emang jodoh gue, Far. Satunya pinter, lainnya kurang pinter,” bisik Aga, yang mengandung gombalan sekaligus ledekan.

Seketika Fara merasakan pipinya memanas. Apalagi saat Aga meraih spidol dari tangannya. Mata Fara menatap lekat ke papan tulis. Butuh waktu beberapa saat bagi Aga untuk membaca dan memahami soal. Tidak begitu sulit baginya untuk mengerjakan soal itu.

“Soal ini mudah dipahami, kok. Lebih sulit memahami hati lo, apalagi untuk memilikinya kembali,” bisik Aga.

Teman-temannya di belakang hanya menggeleng-gelengkan kepala. Tingkah Aga terhadap Fara sama saja seperti saat mereka pacaran. Aga segera mengerjakan soal dengan bersungguh-sungguh, agar jawabannya tepat dan bisa membebaskan Fara dari omelan Pak Agung. Fara hanya menatap kagum saat tangan Aga mulai bergerak lincah di papan tulis.

“Bagaimana, Pak? Apa jawaban saya sudah benar?” tanya Aga setelah selesai mengerjakan soal.

Pak Agung berdiri, menghampiri Fara dan Aga. Ia mulai mengoreksi jawaban Aga.

“Bagus. Tepat sekali,” ucapan Pak Agung membuat Aga tersenyum bangga dan Fara menghela napas lega. Akhirnya, mereka bisa duduk kembali ke kursi masing-masing.

“Fara, kamu harus banyak belajar dari Aga. Kalau perlu, kamu selamanya duduk di samping Aga, biar kamu bisa minta tolong kalau kamu kesulitan,” saran Pak Agung.

Fara mendelik. *Duduk sama Aga selamanya? Yang ada saya bisa gila, Pak!* teriak Fara dalam hati. Sebaliknya, Aga justru kelihatan senang. *Duduk bareng? Sekalian aja suruh kami duduk di pelaminan, Pak!* batin Aga.

“Ide yang bagus, Pak! Saya setuju dengan ide Bapak! Saya juga kasihan dengan Fara, yang sepertinya sulit memahami setiap materi. Mungkin nanti saya bisa membantunya. Sekalian saya akan mengajari Fara gimana caranya membuka hati kembali untuk mantan,” ucap Aga santai. Sontak Fara menoleh, mendelik sebal ke arah Aga yang baru saja mengedipkan matanya menggoda ke arah Fara.

Fara menarik dasi yang menggantung di leher Aga membuat Aga mengeluarkan suara seperti orang tercekik.

“Fara!” tegur Pak Agung, yang melihat kelakuan jahil Fara.

Fara tersenyum kikuk menatap Pak Agung. Tangannya menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

“Biasa, Pak. Fara emang suka kayak gini, caper sama saya jadi pakai acara bertingkah laku aneh sama saya, tapi sebenarnya sayang, kok,” ucapan Aga sukses membuat Fara merutuki dirinya sendiri. Teman-teman mereka lagi-lagi mengeluarkan kata “ciyeee.”

Andai yang mengucapkan tadi bukan Aga, si bintang kelas, sudah pasti akan mendapatkan omelan dari Pak Agung. Berhubung Aga termasuk murid kesayangannya, Pak Agung cuma menggeleng-gelengkan kepala saja.

“Ya sudah sekarang kerjakan soal nomor satu sampai dua puluh yang ada di halaman seratus. Kerjakan di buku tugas dan kumpulkan paling lambat setelah jam istirahat kedua,” ucap Pak Agung bagaikan sebuah ultimatum.

“Gila,” gumam Fara, secara refleksi.

Aga mengusap punggung tangan Fara.

“Nggak usah panik, ada gue, kok. Nanti kita kerjain bareng-bareng, Far,” ucap Aga yang sukses menaikkan level kebaperan Fara.

“Apaan sih, Ga?” rutuk Fara, sinis, pura-pura kesal untuk menyembunyikan kegugupannya.

“Belajar yang bener dong, Far! Biar nanti kalau gue sibuk kerja, anak-anak kita nanti ada yang ngajarin pas belajar. Lo harus jadi istri dan ibu yang pintar,” ucap Aga, melantur. Fara menggeleng pelan.

“Kan bisa sewa guru les privat, Ga. Pelit amat jadi suami, manjain istri kek,” protes Fara.

“Biar hemat, Far. Nanti kalau pake guru les privat yang ada lo nggak ada kerjaan di rumah. Gue kerja lo asyik belanja,” gurau Aga sambil menahan senyumnya.

Aga yakin Fara tidak menyadari apa yang menjadi bahan pembicaraan mereka. Membahas masa depan sama mantan.

“Nggaklah, gue juga pengen kerja. Jadi, uang dari hasil kerja lo buat mencukupi kebutuhan kita sehari-hari, terus nanti uang hasil gue bisa ditabung buat jaga-jaga.”

Aga semakin menahan senyumnya mendengar penuturan Fara. *Fix*, Fara masih belum sadar.

“Pinter banget sih lo, Far. Calon istri idaman gue banget. Mama pasti seneng banget, deh, kalau gue bawain calon menantu kayak lo.”

Fara semakin tersipu malu, tapi kemudian ia tiba-tiba teringat sesuatu. Ia baru sadar dengan ucapannya.

Ah bego! Bego! Mulut siapa, sih? batin Fara, memarahi dirinya sendiri.

Mulutnya ia tutup rapat-rapat dengan kedua tangannya. Ia menoleh menatap Aga yang tengah menopang kepala menatapnya sambil tersenyum miring.

“Tadi gue cuma asal ngomong, Ga,” ucap Fara, cepat-cepat.

“Beneran juga nggak apa-apa kok, Far. Ada baiknya kita mempersiapkan masa depan sejak dini biar masa depan dan rumah tangga kita akan menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, *wa rahmah*.”

“Aamiin,” ucap Fara, tanpa sadar.

Aga terkekeh dan semakin gemas dengan Fara, sementara Fara merutuki mulutnya yang lagi-lagi keceplosan. Aga dan Fara hubungannya apa, sih? Mantan, kok, bahas masa depan.



Sebatas Mantan, tapi Masih Cemburu

*"Waktunya jangan dihabiskan buat ingat mantan terus.
Mending ingat dosa biar cepat tobat."*

Bel tanda istirahat berbunyi dengan nyaring. Hampir semua siswa mengembuskan napas lega. Akhirnya, pelajaran Fisika yang bikin pusing tujuh keliling berakhir juga.

"Ke kantin, yuk, Far!" ajak Aga yang sudah berdiri dari tempat duduknya. Tangannya terulur ke arah Fara. Fara mendongakkan kepala menatap Aga yang tersenyum tipis ke arahnya.

Fara sebenarnya enggan menerima ajakan Aga. Namun, ia ragu-ragu. Ia berharap Lena atau temannya yang lain mengajaknya ke kantin, biar ia tidak perlu ke kantin bersama Aga. Sayangnya, tidak ada yang datang menghampirinya. Akhirnya, Fara ingin mendekati Lena untuk mengajaknya ke kantin.

Akan tetapi, Aga bergerak cepat. Ia langsung meraih tangan Fara dan digenggamnya dengan erat. Fara merasakan ada

sesuatu yang menyengat tubuhnya. Perutnya terasa menggelitik dan perlahan rasa panas menggerayangi tubuhnya. Ingin rasanya Fara segera menyentak tangannya, tetapi ia tak bisa. “Yaelah, Ga! Udah mantan aja masih gandengan. Mantan jadi baper, tuh. Kapan balikkannya?” ejek Bayu.

“Balikan aja kenapa, sih? Gemes gue lihatnya,” sambung Ricky yang tengah menyisir jambulnya dengan jemari sebelum menuju kantin.

“Sok ganteng lo! Dasar Gocil!” ledek Bayu yang kesal karena Ricky terus saja merapikan rambutnya dengan gaya sok ganteng.

“Jangan panggil gue Gocil! Nama gue Ricky!” omel Ricky, tidak terima jika ia dipanggil Gocil oleh siapa pun. Memang, teman-temannya suka sekali memanggil Ricky dengan sebutan Gocil alias Gorila Kecil. Itu Ricky memiliki perawakan tinggi besar dan kulit sawo matang. Apalagi lengan Ricky berbulu cukup lebat sehingga semakin miriplah ia dengan gorila kecil

“Udah, jangan berantem. Mending kita ke kantin aja!” lerai Aga lantas melenggang menarik lembut tangan Fara.

Fara benar-benar dibuat luluh oleh Aga sehingga ia tidak mampu menolak ajakan Aga.

Aga dan Fara bergandengan tangan sepanjang koridor menuju kantin. Banyak pasang mata yang melirik Fara, terutama terfokus ke tangan Fara yang terus saja digenggam oleh Aga. Fara yakin mereka pasti heran, pada saat statusnya dengan Aga hanya sebatas mantan, tapi kelakuannya seakan masih pacaran.

Aga tersenyum ramah saat beberapa adik kelas menyapanya. Fara jadi agak kesal karena senyum adik-adik kelasnya terlihat

genit sekali. Apalagi tak ada satu pun yang tersenyum untuk Fara. Tentu saja itu membuat bibir Fara mengerucut kesal.

“Kenapa tuh, bibirnya?” goda Aga, yang melirik sekilas ke arah Fara tanpa menghentikan langkahnya.

Fara bungkam tak menyahut. Ia rasa tidak penting membahas apa yang ia rasakan.

“Nggak usah cemburu, senyum gue boleh buat semua orang. Namun, asal lo tahu, cinta gue cuma buat cewek di sebelah gue. Hahaha.”

See? Aga selalu membuat Fara memupuk besar harapan yang entah bagaimana akhirnya. Akankah menjadi kenyataan, atau sekadar harapan yang berakhir kekecewaan mendalam?

Fara kembali merasakan kesal saat menyadari ternyata Aga membawanya ke kantin bukan untuk makan berdua, melainkan untuk makan bersama seseorang yang sudah menunggu kedatangan mereka. Ralat: hanya kedatangan Aga. Dan, itu terlihat dari binar orang itu saat melihat Aga datang bersama Fara. Orang itu tak lain adalah bagian dari masa lalu Aga, Fita Anjani, mantan Aga sebelum Fara. Dan, parahnya, Aga mengajak Fara untuk duduk satu meja dengan Fita.

Apa maksudnya? Perkumpulan sesama mantankah? Atau, perundingan untuk menentukan mantan mana yang akan diajak balikan oleh Aga? Duduk dengan sesama mantan Aga tentu bukan hal yang mengenakan bagi Fara. Saat ini, yang ingin Fara lakukan adalah membalik meja saking marahnya. Apa maksud Aga? Apa Aga tidak memikirkan perasaan Fara dan Fita sebagai mantannya?

“Hahaha,” terdengar gelak tawa Lena dan Putri yang sudah duduk di meja yang berseberangan dengannya.

Fara mengepalkan tangannya kuat-kuat menahan emosinya.

Itu yang namanya teman? batin Fara menatap kesal Lena dan Putri yang masih cengengesan mengejek Fara.

“Far, kita di sini sama Fita nggak apa-apa, kan? Kasihan Fita duduk sendirian,” ucap Aga.

Nggak apa-apa nenek lo?! Iya, nggak apa-apa kalau lo mau disiram kuah bakso! teriak Fara dalam hati.

Belum sempat Fara menjawab, Aga sudah duduk dan menarik Fara untuk ikut duduk.

Terpaksa Fara duduk sesuai kemauan sang mantan. Fara tersenyum tipis, tapi kecut saat Aga mulai berbincang ringan seputar ekskul dan pelajaran bersama Fita.

Satu menit berlalu, Aga masih asik berbincang dengan Fita dan sepertinya lupa jika Fara duduk di sampingnya. Lima menit sudah Aga dan Fita cekikikan membahas hal yang membuat Fara ingin makan beling. Bahkan, Aga tidak mengajaknya berbicara sekali pun, membiarkan Fara hanya sebagai penonton reuni mantan antara Aga dan Fita.

Gue dikacangin! Mantan kurang ajar! geram Fara dalam hati.

Sifat Aga yang seperti itu membuat Fara sadar jika selama ini ia merasa sudah dipermainkan oleh mantannya itu. Sepertinya, bukan hanya kepada Fara saja Aga suka menggombal, tapi mungkin kepada semua mantannya juga. Mungkin benar kalau Aga memang *playboy* yang hobi menghantui mantan-mantannya supaya gagal *move on*.

Di tengah kekesalannya itu, Fara melihat sosok Reza dan tiba-tiba saja ia ingin membuat Aga merasakan apa yang ia rasakan.

“Reza!” panggil Fara, sembari melambaikan tangan ke arah Reza, yang tengah mencari meja kosong sembari membawa nampan berisi semangkuk soto ayam dan es teh manis. Reza menoleh dan tersenyum ke arah Fara.

“Sini gabung!” ajak Fara.

Reza mengangguk dan lantas menghampiri Fara.

“Gue gabung nggak apa-apa, kan?” tanya Reza, basa-basi. Tangannya meletakkan nampan yang dibawanya.

Aga menatap kesal ke arah Reza. Ia jadi ingat sesuatu yang terjadi pada malam Minggu lalu, saat Fara menyetujui hubungannya berakhir karena ia tengah dekat dengan Reza.

Aga memandang Reza lekat-lekat. Tampang Reza beda tipis dengan Aga, tapi level ketampanan Reza jelas di bawah Aga.

Masih cakepan juga gue. Kerenan gue ke mana-mana dan gue lebih mempesona, batin Aga menatap tajam Reza yang terus saja tersenyum kepada Fara.

“Lo udah putus, kan, Far, sama Aga? Kok masih deketan aja, sih? Mending deket-deket gue aja,” goda Reza kepada Fara yang membuat Fara mengembangkan senyum sementara Aga mulai merasakan panas di sekitar telinganya.

Minta ditampar bolak-balik ini bocah, batin Aga, kesal.

“Lo salah, Za. Aga bukan deket sama Fara, tapi deket sama gue,” sahut Fita membela Aga.

“Nah, bener apa yang diucapin Fita barusan,” sambung Aga menarik paksa senyumnya.

Gantian Fara yang merasa kupingnya mengeluarkan kepulan asap panas dan kobaran api.

Songong juga nih mantan, batin Fara kesal.

Aga dan Fara saling melirik tajam, membuat Fita dan Reza bingung menatapnya.

Aga dan Fara sama-sama sadar. Keduanya langsung memutuskan kontak mata mereka.

“Fit! Kita pindah aja, yuk! Jangan ganggu orang yang lagi PDKT!” ajak Aga yang sudah berdiri menatap Fita, tapi menggandeng tangan Fara.

Fara dan Reza menahan tawanya yang sudah hampir meledak hebat. Sekuat apa pun Fara dan Reza menahannya, tawa itu akhirnya pecah juga.

“Ngapain lo ketawa? Emang ada yang lucu?” geram Aga.

“Lo salah gandeng tangan, Ga! Itu tangan Fara. Lo ngajak gue apa ngajak Fara, sih?” tanya Fita, heran.

Aga segera menoleh ke arah tangan kanannya yang memang menggenggam erat tangan Fara. Ia lantas melepas genggamannya dan dengan kikuk meraih tangan Fita. Aga kemudian menarik Fita untuk mengikutinya. Aga duduk di meja yang cukup jauh dari Fara. Namun, Aga memosisikan dirinya menghadap Fara, agar ia bisa melihat Fara meski dari radius yang cukup jauh.

“Far, Aga, kok, tingkahnya kayak cemburu gitu, sih?” bisik Reza, heran.

“Nggak ngerti gue juga,” jawab Fara, pura-pura tidak paham, sambil mengedikkan bahu sekali. Kendati demikian, senyum lebar tetap saja mengembang di wajahnya. Rasanya ia puas sekali melihat ekspresi wajah Aga tadi, terutama saat Aga salah menggandeng tangan.

“Lo kok makin hari makin cantik, yah, Far?” ucap Reza sambil menikmati sotonya.

Kening Fara mengernyit mendengar pujian dari Reza, si *playboy* dari IPS yang sudah terkenal di kalangan cewek-cewek. Fara lantas mengeluarkan ponselnya bersiap-siap untuk merekam pembicaraannya dengan Reza untuk dikirim ke Aga. Ibu jarinya menekan ikon mikrofon di layar ponselnya.

“Apa, Za? Tadi gue nggak jelas dengar omongan lo,” ucap Fara, sengaja agar Reza mengulangi ucapannya.

“Makin hari lo makin cantik. Lebih cantik lagi kalau lo pacaran sama gue,” ucap Reza yang sukses membuat Fara semakin tersenyum lebar. Bukan senyum karena pujian Reza, melainkan karena pesan suaranya sudah terkirim ke Aga. Fara melirik ke arah Aga yang tengah mengotak-atik ponselnya. Aga menatap tajam ke arah Fara yang langsung disambut seringaian oleh Fara. 1-0. Satu untuk Fara dan nol untuk Aga. Buru-buru Fara menatap ponselnya saat ada getaran pertanda notifikasi masuk.

Aga

Sorry itu apa ya? Suaranya blur. Nggak jelas!

Fara terkekeh geli membaca LINE dari Aga.

“Lo sehat, Far?” tanya Reza, heran, saat mendengar kekehan Fara. Acara makannya jadi terhenti.

“Ah, sehat, kok. Lo lanjut aja makannya, gue lagi *chat* sama Bunda,” jawab Fara, berbohong.

“Lo nggak mau pesen makan? Biar kita makan berdua gitu?”

Fara menggelengkan kepala. Bikin Aga cemburu lebih asyik daripada makan siang. “Gue nggak laper. Lo makan aja.”

Fara kembali fokus ke layar ponselnya. Ia sudah tidak sabar untuk kembali menggoda Aga.

Fara

Uhuk cemburu nih?

Fara

O

Fara

Blur

Fara

Apa hak lo larang-larang gue? Mantan kurang kerjaan!

Aga

G

Aga

Sini lo! Ngapain sih sama Reza? Apa perlu gue yg samperin lo?

Aga

Sini! Jangan deket-deket sama Reza!



“Ikut gue sekarang!” Fara tersentak kaget saat ponsel di genggamannya direbut paksa oleh Aga yang tiba-tiba datang menghampiri tanpa sepengetahuannya.

“Apaan sih lo, Ga?” protes Reza melihat Aga yang menarik tangan Fara. Wajah Aga terlihat menahan emosi. Kilatan penuh amarah itu terlihat jelas dari sorot matanya. Sontak apa yang Aga lakukan mengundang perhatian pengunjung kantin lainnya.

“Nggak usah ikut campur! Ini urusan permantanan yang mau balikan,” tandas Aga, penuh penekanan.

“Apaan, sih, Ga?” protes Fara yang sudah berdiri dari duduknya.

“Lo yang apa-apaan? Deket-deket sama Reza? Dikira gue nggak cemburu apa? Mikir dong, Far! Yang di sini masih sayang!” kata Aga, tanpa sadar.

Aga menggeram lirih, seraya mengatur deru napas yang memburu.

Fara cekikikan sendiri mendengar penuturan Aga.

“Duh, mantan kok masih suka cemburu. Apa belum jelas kalau status kita itu cuma mantan? MAN-TAN!” kata Fara, terkikik.

Sontak Aga menjadi salah tingkah sendiri.

Lena dan Putri ikut cekikikan melihat tingkah konyol Aga.

“Balikan udah balikan! Nanti keburu ditikung sama Reza,” seru Putri.

“Bang Aga kelamaan! Kalah *start* dari Bang Reza baru tahu rasa!” sambung Lena.

Fara menaikkan sebelah alisnya menatap Aga. Aga langsung mengalihkan pandangannya dari Fara. Ia masih belum kuat mental ditatap oleh Fara pada saat ia tengah salah tingkah.

“Ga, balikin, dong!” regek Fara.

Aga menoleh cepat, “Serius minta balikan? Tuh kan, masih sayang. Pakai acara manas-manasin biar gue cemburu,” gerutu Aga.

Fara mengulum senyumnya. “Balikin HP gue, Ga! Bukan balikan,” kata Fara yang semakin membuat Aga kikuk.

Cekalan di tangan Fara perlahan terlepas. Ia memasukkan ponsel Fara ke dalam saku celananya.

“Ambil aja sendiri! Gue malas ngambilnya!” ketus Aga lantas melenggang pergi.



Mau tak mau Fara harus mengejar Aga demi ponselnya.

“Aga tungguin! Balikin ponsel gue!” seru Fara sembari berlari mengejar Aga yang berlari lebih dulu dari dirinya. Kejar-kejaran pun berlangsung.

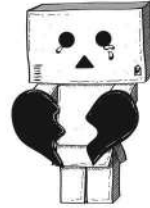
“Apa balikan?” sahut Aga menoleh ke arah Fara sekilas.

“Aga! Berhenti! Kembaliin HP gue!”

“Balikan aja gimana?” goda Aga menatap geli ke arah Fara.

Fara kesal bukan main sedangkan Aga tertawa-tawa melihatnya.

Fara dan Aga saling mengejar, keduanya sukses menjadi pusat perhatian semua siswa yang melintas di koridor.



*"Percuma gue ada yang baru kalau gue
masih sayang sama yang lama."*

Teriknya matahari tidak membuat siswa kelas XII IPA 1 menghentikan permainan basket mereka. Cahaya matahari yang menyengat kulit tak mengganggu lari seorang siswa yang mendribel bola sembari menghindari musuh yang menghalanginya untuk memasukkan bola ke ring lawan.

Sekarang adalah jam olahraga untuk kelas XII IPA 1. Sebelum olahraga dimulai, sudah menjadi rutinitas para siswa untuk melakukan pemanasan. Berhubung Pak Amir, guru Olahraga, belum juga muncul, beberapa siswa melakukan pemanasan dengan bermain bola basket.

Tidak semua tentu saja, para siswi lebih memilih untuk berteduh di bawah pohon rindang sembari mengobrol. Sese kali, mereka mengarahkan pandangan ke lapangan, melihat para siswa yang sedang asyik bermain bola basket.

“Eh, kok Aga kelihatan makin ganteng, ya, kalau lagi main basket begini?” celetuk Lena yang fokus menatap Aga di lapangan. Wajah Aga terlihat semakin tampan saat ia sedang berkonsentrasi melewati beberapa lawan sambil mendribel bola.

“Mantan gue, tuh!” ucap Fara.

“Huuu!” sorak teman-teman Lena, Putri, dan Andin.

Fara terkekeh geli.

“Udah mantan aja bangga,” cibir Putri, sinis.

“Biasa aja, sih. Tapi, kan, cuma beberapa cewek aja yang bisa dapetin Aga. Salah satunya gue, Fara Oktaviani. Hehehe.”

“*Blur!*” tandas yang lainnya.

Teman-teman Fara memang sering dibuat heran dengan Fara. Pasalnya, Fara berbeda dengan kebanyakan cewek lainnya, yang biasa menjelek-jelekkan cowok pas sudah putus. Fara malah masih suka memuji Aga secara terang-terangan meskipun kadang gelap-gelapan.

“Far! Lo masih suka, yah, sama Aga?” pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir Putri.

“Menyimak,” ujar yang lainnya, sambil menopang dagu menunggu Fara menjawab pertanyaan Putri.

Fara berpikir sejenak.

“Jujur aja ... masi^hlah. Cuma, gue gengsi aja kalau Aga ngajak balikan. Gue pengen bikin Aga uring-uringan alias gagal *move on* dan melihat gue yang seolah-olah *move on* dari dia. Biar dia ngerasain sakit juga,” ucap Fara bersemangat.

“Kalo Aga malah digebet cewek lain, gimana, Far? Aga, kan, populer di sekolah. Pasti banyak yang naksir sama Aga,” celetuk Andin.

“Iya, Far, bisa aja, kan, Aga suka sama cewek lain karena lo yang gengsi balikan sama dia,” sambung Lena mendukung pendapat Andin.

“Lo nggak nyesel kalo Aga sama yang lain? Bisa aja Aga balikan sama Fita. Lo lihat, kan, kemarin pas di kantin, Aga semeja sama Fita.”

Fara berpikir sejenak. Apa yang diucapkan teman-temannya ada benarnya. Ia jadi merenung sejenak sebelum menggelengkan kepala pelan.

Tapi, kan, Aga belum ngajak balikan secara resmi. Aga cuma main kode dan tiap kali ngajak balikan dia cuma kayak bercanda doang, batin Fara.

“Yeee malah bengong,” seru Lena menjentikan jari di depan wajah Fara. “Lagi mikir apa, sih, lo?”

“Lagi mikir masa depan. Hehehe,” jawab Fara, cengengesan.

Lena, Putri, dan Andin hanya mampu mendengkus kesal.

Di lapangan, Aga menghentikan laju larinya yang hendak merebut bola dari tangan Ricky. Ia menoleh sejenak ke arah pohon beringin yang cukup rindang. Di bawah pohon itu, ada Fara dan teman-teman rumpinya sedang duduk di bangku panjang. Sejuk hati Aga saat melihat tawa Fara. Ia semakin menyesali kebodohnya dulu yang ingin mencandai Fara dengan pura-pura minta putus.

Sekarang, mau melakukan apa saja bersama Fara terasa kikuk. Mau perhatian malah diingatkan sama teman-temannya tentang status mereka. Kesal, tentu saja itu yang Aga rasakan saat teman-temannya menyindirnya yang masih saja memperlakukan Fara layaknya kekasih.

Seperti mempunyai indra keenam, Fara menoleh ke arah lapangan dan pandangannya bertemu dengan Aga yang mungkin sudah menatapnya sedari tadi. Fara salah tingkah sendiri saat Aga tersenyum dari jarak jauh. Meski dari jauh, Fara juga bisa melihat kerlingan mata Aga yang meruntuhkan benteng pertahanan Fara.

“Uhuk uhuk,” mendadak teman-teman Fara terbatuk-batuk melihat Aga dan Fara yang saling pandang.

Fara dan Aga memutuskan kontak mereka saat riuh suara anak XII IPS 3 terdengar.

Selain XII IPA 1, sekarang juga jam olahraga untuk kelas XII IPS 3. Guru mereka berbeda. Guru Olahraga anak IPA adalah Pak Amir, sementara guru Olahraga anak IPS adalah Pak Toni.

Fara menatap anak-anak IPS yang mulai terjun ke lapangan basket. Di mana-mana yang namanya IPA dan IPS itu memang beda. Mau disamakan seperti apa pun juga tetap beda. Dari segi pelajarannya saja sudah beda.

Reza, Ketua Kelas XII IPS 3, menghampiri Aga, si Ketua Kelas XII IPA 1.

“Tanding sama kelas gue berani, nggak? Mumpung Pak Amir sama Pak Toni lagi keluar, jadi *free*,” tantang Reza.

“Tanding apa, nih? Basket atau futsal?” tanya Aga, tanpa basa-basi.

“Basket aja gimana?” tawar Reza.

Aga menoleh ke arah teman-temannya. “Woi! Ditantang main basket, nih, sama Reza! Mau, nggak?” seru Aga dengan lantang.

“Kuy lah! Siapa takut lawan mereka!” sahut Bayu.

Reza menaikkan sebelah alisnya dan tersenyum percaya diri. Ia yakin anak-anak IPA 1 tidak akan bisa mengalahkan anak-anak kelasnya.

Sebelum pertandingan dimulai, Aga berlari ke pinggir lapangan, menghampiri Fara dan yang lainnya.

“Reza nantang kelas kita, Ga?” tanya Fara kepada Aga.

“Iya, lo semangat gue, ya, biar kelas kita menang,” pinta Aga, tersenyum manis.

Fara cuma mesem-mesem saja sementara teman-temannya menggoda mereka. “Udah, nggak usah ngegombal terus. Mending kalian ke lapangan, deh! Tuh, lihat, Reza dan yang lainnya udah siap,” titah Fara.

Aga dan yang lainnya menoleh ke arah lapangan. Benar saja, Reza sudah berdiri sambil berkacak pinggang, satu kakinya bertengger di bola basket, menatap ke arah Aga. Di samping kanan kiri Reza ada dua cowok sekelasnya, yang Aga tidak tahu nama mereka, dan dua cewek termasuk Fita. Sudah menjadi kebiasaan jika saat bertanding antarkelas, anggota satu tim terdiri dari cowok dan cewek.

Aga menjulurkan tangannya ke arah Fara.

“Ikut main, yuk!” ajak Aga kepada Fara.

“Ogah! Males gue. Lagian gue nggak bisa kalau disuruh main basket,” tolak Fara.

Kendati demikian, Aga tidak menyerah. Ia berjongkok di depan Fara. Tangannya mendarat sempurna di sisi bahu Fara.

“Kan, ada gue. Ayo, dong! Kita sama-sama berjuang buat kelas kita. Kalau biasanya dulu kita berjuang buat hubungan kita, kali ini kita berjuang demi kelas kita,” ucap Aga lirih.

“Uhuk uhuk!” Mendadak, batuk-batuk buatan terdengar, membuat Aga melirik kesal ke arah teman-temannya yang selalu saja merusak suasana romantis yang tengah dibangunnya.

Fara mengatur napas. “Enggak, deh, Ga! Ajak Putri atau yang lainnya aja, deh,” Fara kembali menolak ajakan Aga.

Aga menggelengkan kepala. “Kenapa harus nyari yang baru, kalau sama yang lama masih sayang?” gelak tawa terdengar setelah Aga mengakhiri kata-katanya. Tawa Bayu terdengar paling kencang.

“Hadoh, Aga! Lo, tuh, gagal fokus mulu,” sindir Ricky, yang sudah berhenti tertawa.

Aga melempar kerikil ke arah Bayu yang masih tertawa dengan mulut terbuka lebar. Beruntung, kerikil itu masuk ke dalam mulut Bayu yang membuat Bayu geragapan dan buru-buru mengeluarkannya.

“Kampret lo, Ga!” umpat Bayu, lantas menendang Aga pelan.

Aga mencebikkan bibir, kesal.

“Pokoknya lo harus ikut, Far!” tandas Aga tanpa bisa diganggu gugat. Aga menarik lembut kedua tangan Fara. Meskipun Fara memberontak, Aga tidak memedulikan.

Akhirnya, Aga berhasil membawa Fara ke tengah lapangan, diikuti oleh Ricky, Bayu dan Putri yang diseret manja oleh Bayu.

“Hai, Fara!” sapa Reza, tersenyum ke arah Fara.

Aga mendengkus sebal dengan sikap Reza sok kecakapan.

“Lo sengaja, yah, Ga, nyuruh Fara main biar gue gagal fokus?” tanya Reza diiringi kekehan.

“Basi lo!” dengkus Aga, sinis.

Reza dan teman-temannya tergelak.

“Udah, jangan adu mulut! Mending buruan tanding, deh!” ujar Fita meleraikan.

“Fara siap?” bisik Aga yang berdiri di samping Fara. Fara mengangguk saja walau ia sebenarnya tidak sepenuhnya siap.

Reza meraih bola basket dan melambungkan tinggi bola basket di tangannya itu. Secepat kilat, Aga dan Reza meloncat tinggi untuk meraih bola. Siswa yang tak ikut dalam pertandingan, bersorak dan bertepuk tangan riuh di pinggir lapangan, memberi semangat kepada tim dari kelas mereka masing-masing.



Aga mulai berlari sambil terus mendribel bola di tangannya. Ia membawa bola basket mendekati ring lawan. Beberapa lawannya mencoba mengadang dan merebut bola di tangan Aga, tetapi dengan sigap Aga berhasil melewati lawan-lawannya.

Sekali tembakan, bola masuk ke dalam ring. Suara riuh tepuk tangan kelas XII IPA 1 terdengar bersamaan dengan sorak kecewa pendukung dari kelas XII IPS 3.

Aga tersenyum bangga lantas berlari untuk memeluk Fara.

“Apaan, sih, Ga?” omel Fara, berhasil mencegah niatan Aga dengan mendorong dada bidangnya.

Aga terkekeh. “Gue, kan, lagi seneng, Far. Biasanya juga pada begitu. Lo kayak nggak pernah nonton basket aja,” sahut Aga dengan cengiran khasnya.

“Halah, itu mah lo aja yang pengen modus,” sinis Fara.

“Bukan modus, Far, itu bonus. Hehehe.”

Aga kembali berlari saat tersadar permainan terus berlanjut. Bola kini di tangan Reza. Dengan gesit Reza membawa bola mendekati ring tim Aga. Aga berusaha menghalau, tapi gagal. Reza berhasil mencetak poin untuk tim kelasnya. Gantian riuh tepuk tangan anak XII IPS 3 yang terdengar.

Aga mengelus puncak kepala Fara yang berdiri di sebelahnya.

“Jangan takut kalah. Gue bakal ngecetak poin yang banyak buat lo, kok,” ujar Aga lengkap dengan cengiran.

“Modus lagi!” gerutu Fara, kesal.

Aga berhasil menguasai bola. Ia terus berlari mendekati ring lawan. Dan, lagi-lagi tambahan poin untuk tim kelasnya. Aga kembali tersenyum bangga dan berlari menghampiri Fara.

Fara yang sudah bisa menebak kemodusan Aga, langsung berlari menjauh sebelum Aga berhasil modus.

Sontak, semua siswa tertawa melihat keduanya yang tengah kejar-kejaran layaknya film-film India. Fara berlari ke pinggir lapangan saat lelah menghampirinya. Bukan karena bermain basket tentu saja, tetapi karena terus menghindari Aga. Selama permainan berlangsung, Fara bahkan tak menyentuh bola sekali pun.

“Capek banget gue,” ucap Fara, duduk di pinggir lapangan. Wajahnya memerah dan keringat bercucuran menghiasi wajah dan lehernya. Napas Fara terlihat memburu.

“Ya lagian, lo disuruh main basket malah syuting film India sama Aga,” cibir Lena, sambil menikmati kacang kulit yang tadi ia beli.

Fara mendengkus saja, terlalu malas meladeni ucapan Lena. Ia mengipas-ngipasi area sekitar leher dan wajahnya menggunakan telapak tangan.

Di lapangan, Aga kembali meloncat untuk menembakkan bola basket. Lagi-lagi, ia berhasil membuat bola memantul ke papan kotak sebelum jatuh melewati keranjang. Suara sorakan terdengar nyaring membuat Aga tersenyum sekilas.

Aga menyapu sekitarnya, ia tak menemukan Fara padahal ia sudah siap memeluk Fara setelah mencetak nilai kembali.

Ia menyipitkan matanya saat melihat Fara duduk di pinggir lapangan. Tanpa pikir panjang, Aga langsung berlari menghampiri Fara.

“Jangan ditekuk kakinya, nanti bisa kram, lho,” ujar Aga penuh perhatian kepada Fara. Ia menarik kedua kaki Fara agar lurus.

Fara terbungong-bengong. Fara benar-benar dibuat heran dengan perlakuan Aga.

Adakah yang punya mantan yang kelakuannya seperti Aga? Baru kali pertama Fara mempunyai mantan seperti Aga. Mantan Fara sebelum Aga saja sekarang sudah seperti orang asing, padahal dulu bilanginya tidak bisa hidup tanpa Fara. Pas sudah jadi mantan, boro-boro kangen, ketemu saja sudah enggan. Kebanyakan mantan Fara seperti itu. Namun, Aga berbeda. Status mantan seperti tidak mengubah perlakuannya seperti mereka masih berpacaran dulu. Perhatian Aga masih sama, cara Aga memperlakukan Fara masih sama, cara Aga menatap Fara masih sama. Semua masih sama, hanya statusnya saja yang berbeda

“Duh, kalian beneran jodoh nih, kayaknya,” goda Lena melempar kulit kacang ke wajah Aga.

Aga tersenyum sekilas ke arah Lena.

“Amiiin. Kalau emang jodoh, nggak bakalan ke mana-mana. Kan, jodoh itu ada di tangan Tuhan,” tanggap Aga santai.

“Kalau jodoh di tangan Tuhan, mantan di tangan siapa, Ga?” goda Fara menatap geli ke arah Aga yang ekspresinya berubah, wajahnya sedikit tertekuk mungkin karena tersentil omongan Fara.

Aga tidak menjawab. Ia mengeluarkan tisu dari kantong celananya dan mendekatkan tisu itu ke wajah Fara yang memerah.

“Apaan sih, Ga?” protes Fara, beringsut mundur saat mengulurkan lengannya.

Aga tak menyahut. Ia mengusap wajah Fara dengan tisu untuk membersihkan bulir-bulir keringat di sana.

“Capek banget, yah? Sampe keringetan kayak gini,” kata Aga.

Degup jantung Fara semakin tidak karuan karena perlakuan Aga. Semakin ke sini Fara semakin tidak kuat menjadi mantannya Aga, penginnnya jadi pacar saja. Fara adalah cewek yang tidak suka hubungan tanpa status yang jelas. Sayang-sayangan tanpa ikatan, saling perhatian, tapi sebatas teman, dan bilang sayang, tapi tidak jadian.

“Ga! Gue juga mau dong dilap keringetnya kayak Fara! Panas, nih,” kata Putri, genit.

“Pake kain pel mau?” Aga menaikkan sebelah alisnya. Putri mencebikkan bibirnya kesal.

“Gue balik ke lapangan dulu, ya, kalau kelamaan di sini bisa-bisa kelas kita kalah,” Aga pamit sebelum berlari ke tengah lapangan.

“Aga!” teriak Fara memanggil nama Aga. Secepat kilat Aga menoleh ke arah Fara. Ia tersenyum sembari menaikkan alisnya.

“Semangat!” seru Fara singkat yang membuat Aga terlihat salah tingkah. Dalam hati, Fara tertawa. Ternyata Aga juga sama seperti Fara, salah tingkah sendiri ketika mantan memberi perhatian.

Gue harus sering-sering bikin Aga salah tingkah. Emangnya dia doang yang bisa baperin gue. Gue juga bisa baperin dia, batin Fara tersenyum menatap Aga yang gesit berlari sambil mendribel bola basket.

Fara berdiri, “Aga! Semangat! Cetak nilai yang banyak kalau lo masih sayang sama gue!” teriak Fara, membuat semuanya menoleh ke arah Fara. Aga yang mendengarnya mendadak grogi sendiri. Bola yang ia tembakkan ke ring meleset jauh membuat sorakan kecewa terdengar mengiringi. Fara tersenyum puas melihat Aga yang sudah tidak fokus, salah tingkah, dan mukanya jadi tidak karuan. Lucu sekali melihat cowok kayak begitu.

Aga mengatur napasnya yang semakin tidak jelas, dadanya berdebar tidak karuan, dan tangannya sedikit gemeteran. Mendapatkan teriakan semangat dari Fara, membuat pikirannya tidak karuan. Desiran di tubuhnya kembali terasa. Ia menoleh menatap Fara yang tersenyum penuh arti. Ada sesuatu di balik senyum Fara yang membuat Aga mengernyit.

Aga tersenyum miring saat bisa menangkap arti senyuman Fara.

Gue tahu maksud lo, Far. Oke gue ladenin. Kita lihat saja siapa yang paling baper, batin Aga.

“Makasih semangatnya, Sayang! Gue bakal menangin pertandingan ini. Buat menangin hati lo aja gue bisa, apalagi menangin ini,” teriak Aga, sebelum berlari merebut bola di tangan Reza yang hendak menembak ke ring tim Aga.

Fara kembali terduduk. Bibirnya mengatup rapat tak sanggup bicara kembali. Pandangannya tak luput dari Aga sedetik pun. Ucapan Aga benar-benar membuatnya semakin melayang. Betapa senang hati Fara. Kesal juga Fara rasakan. Niat buat bikin baper Aga, malah dia sendiri yang dibaperin Aga.



Fara dan yang lainnya berjalan menyusuri koridor menuju kelas setelah pertandingan usai dan jam istirahat memang sudah dimulai sejak lima belas menit yang lalu. Pertandingan berakhir dengan selisih nilai yang tipis, hanya selisih tiga angka saja dan beruntung kelas Aga yang berhasil memenangkan pertandingannya. Aga berjalan di depan Fara bersama dengan Ricky sambil meneguk minuman dingin di tangan.

Begitu sampai di kelas, Aga melepas kaus olahraganya yang sudah basah oleh keringat. Ia duduk di lantai dan bersandar ke dinding. Tangannya yang memegang kaus olahraga dikipaskan ke wajahnya. Beberapa cewek yang melihat ke arah Aga dibuat tertegun.

“Gila panas banget!” seru Bayu, yang napasnya masih putus-putus. Kaus yang tadi ia kenakan sudah tersampir di pundak kanannya.

“Capek gue, kayak ngejar dan ngode doi yang nggak peka,” kata Ricky yang memejamkan mata. Ia berbaring di hadapan Aga dan Bayu, kausnya juga sudah ia lepas, punggungnya bersentuhan langsung dengan lantai yang dingin.

“Yah, malah curhat,” cibir Bayu. Aga mendongak menatap Fara yang sudah duduk di kursinya. Tangan Fara tengah memperbaiki ikatan rambutnya yang terlepas atau mungkin sengaja dilepas.

“Fara!” panggil Aga.

“Apa?” sahut Fara tanpa menatap Aga. Tangannya masih sibuk mengikat rambut panjangnya.

“Sini, dong, Far! Kalau lo ada di deket gue pasti sejuk, nggak kepanasan kayak sekarang ini,” kata Aga dengan suara lantang membuat sorakan teman-temannya terundang.

Fara diam saja, berusaha bersikap biasa saja padahal mukanya merah padam.

“Permisi, Kak Aga!” Seorang cewek dari kelas sebelas tiba-tiba saja muncul dan berdiri di ambang pintu. Aga berdiri, bergegas memakai kaus olahraganya kembali saat melihat siapa yang datang.

Cewek itu adalah salah satu anak OSIS. Jika ada anak OSIS datang ke kelas, pasti ada sesuatu hal yang harus disampaikan kepada Aga, selaku ketua yang masa jabatannya akan segera berakhir.

“Ada apa, La?” tanya Aga begitu ia berdiri di hadapan cewek berkacamata yang rambutnya dikucir satu di belakang. Cewek bernama Lala itu menatap Aga. Tangan kanannya terangkat membenarkan letak kacamatanya.

“Kak Aga, pembina nyuruh semua anak OSIS untuk rapat sepulang sekolah, membahas tentang acara untuk ulang tahun sekolah. Kak Aga ditunjuk sebagai pemimpin rapat nanti. Sekalian disuruh untuk bahas pemilihan ketua OSIS baru karena Kak Aga sudah kelas dua belas, harus fokus ke UN,” jawab Lala.

“Oke, nanti gue kumpulin semua anak OSIS, lo bantu kumpulin OSIS kelas sebelas, yah! OSIS kelas dua belas biar gue yang urus.”

“Udah, kok, Kak. Permisi, ya, Kak,” kata Lala, pamit.

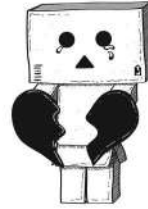
“Oh, oke, terima kasih, ya La. Hati-hati di jalan, kalau ada yang godain lo, bilang gue aja,” kelakar Aga yang membuat Lala jadi gugup.

Begitu Lala pergi, Aga kembali menghampiri sahabatnya.

“Ngapain si Lala ke sini, Ga? Mau rapat atau ngabarin kalau lo udah dipecat jadi Ketua OSIS?” tanya Ricky, terkekeh.

Aga menendang pelan tulang kering Ricky. “Enak aja dipecat! Gue kan Ketua OSIS yang bertanggung jawab. Dia ke sini buat ngasih tahu kalau nanti sepulang sekolah kita disuruh rapat buat bahas acara ulang tahun sekolah. Mending lo berdua siapin ide buat lomba, nanti sampaikan di rapat.”

“Oke, gue udah ada ide buat lomba. Dijamin oke, nggak garing dan pasti banyak yang suka.”



*"Ajakan balikan dari mantan yang masih mencintaimu
adalah godaan setan yang paling membahayakan.."*

Fara duduk bersila di ranjang sembari memainkan ponselnya. Boneka beruang pemberian Aga duduk manis di pangkuannya. Seperti kebiasannya pada setiap malam, ia selalu membuka akun media sosial dan aplikasi *chat* yang ia miliki seperti Instagram, Facebook, Twitter, LINE, WhatsApp, dan BBM. Teman setia para jomlowan dan jomlowati memanglah media sosial yang bisa digunakan untuk mencari gebetan.

Satu per satu media sosialnya Fara buka, tak lain untuk *stalking* akun Aga. Ia ingin memastikan bahwa Aga masih jomlo seperti dirinya. Ia tak mau mantannya punya gebetan baru. Fara bernapas lega setelah *stalk* seluruh akun media sosial Aga dan tidak menemukan tanda-tanda Aga sudah punya gebetan baru. Itu membuat Fara bernapas lega.

Akan tetapi, lagi-lagi Fara tanpa sengaja menekan ikon *like* di *posting-an* Aga.

Hitung mundur sampai sepuluh pasti ada pesan dari Aga, rutuk Fara di dalam hati. Ia sekarang paham kenapa Aga sering mengejeknya.

Fara memejamkan mata, dalam hati ia mulai menghitung mundur. Belum sempat sampai hitungan ketiga. Sebuah notifikasi masuk.

Fara membuka matanya dan benar saja, ada pesan LINE dari Aga.

Aga

Mantan kurang kerjaan. Gue baik-baik aja, kok, Tan. Nggak perlu di-*stalk* setiap menit

Fara menggeleng-gelengkan kepala setelah membaca isi LINE dari Aga.

“Dasar *Crocodilus daratensis*! *Kucingus garongensis*! Nyebelin banget sih, nih orang!” gumam Fara lirih.

Fara memilih diam dan tidak menjawab LINE dari Aga. Fara memilih untuk membuka *group chat* kelasnya.

Fara melempar ponselnya kesal. Ia tidak *mood* untuk *nge-chat*.

Fara melirik jam tangan di pergelangan tangannya yang baru menunjukkan pukul 07.00 malam. Masih terlalu dini untuk tidur. Mau belajar malas. Lagi pula besok tidak ada KBM karena akan diadakan berbagai perlombaan dalam rangka memperingati ulang tahun sekolah.

Fara turun dari ranjangnya, mengayunkan kedua kakinya keluar dari kamar. Langkahnya gontai saat menuruni anak tangga.

Ia duduk di sofa ruang tengah. Di sana, Elang tengah menonton film horor favoritnya sambil menikmati keripik singkong.

“Ngapain nonton film horor melulu, sih, Bang? Status kejomloan lo itu lebih horor daripada film yang lo tonton!” ejek Fara sambil ikut mencomot keripik singkong milik Elang.

Elang menoleh, menatap horor ke arah Fara. “Berisik lo,” semprot Elang. Elang paling tidak suka kalau Fara sudah mengganggu saat sedang menonton.

“Yaelah, Bang. Mending lo cari pacar, deh. Lo ganteng masa nggak punya pacar?”

Elang menghentikan kunyahannya, menatap sinis ke arah Fara. “Lo sendiri jomlo, kenapa nggak cari pacar?”

“Yaelah, Bang. Cewek sama cowok itu beda *keleus*. Kalau cowok mah gampang, tinggal tembak. Nah, kalau cewek mah takdirnya nunggu ditembak. Miris banget kan jadi ce—” ucapan Fara terhenti saat mendengar suara dengkur Elang.

“Abang!” Fara kesal karena Elang malah pura-pura tidur di saat ia sedang asyik menceritakan keluh kesahnya.

Elang membuka matanya kembali. Menatap geli ke arah Fara yang mengerucutkan bibirnya.

“Mau jalan-jalan?” ajak Elang tiba-tiba yang langsung diiyakan oleh Fara. Sudah lama Fara dan Elang tidak jalan-jalan bareng. “Ya udah, Abang ganti baju dulu. Lo juga!” titah Elang sebelum beranjak dari sofa.

Fara mengangguk setuju dan berlari menaiki tangga menuju kamarnya. Sementara Elang hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat Fara. “Dasar jomlo ngenes.”

Setelah berganti pakaian, Fara dan Elang menaiki motor bersama. Fara senang sekali. Jarang sekali Elang mau mengajaknya jalan-jalan karena ia selalu sibuk dengan kuliah dan kegiatan lainnya.

“Bang! Kita mau ke mana?” tanya Fara penasaran.

“Jalan-jalan aja,” sahut Elang singkat.

Motor yang dikendarai Elang berhenti di depan tukang sate yang berjualan di pinggir jalan.

“Mau ngapain, Bang?”

“Ngemis!” jawab Elang, kesal.

Fara merajuk. “Yeee ... ditanya baik-baik jawabnya malah nggak jelas. Nyebelin lo!” Fara memukul punggung Elang membuat abangnya itu mengaduh kesakitan.

“Lo aja yang nggak jelas! Masa iya masih nanya! Udah jelas, kan, kita mau makan sate? Dasar oon!”

Fara turun dari motor disusul oleh Elang. Keduanya masuk ke dalam tenda sederhana tukang sate.

“Mang, satenya dua porsi!” pinta Elang yang langsung dijawab dengan anggukan oleh si tukang sate.

“Lo sering ke sini, Bang?” tanya Fara, yang masih celingukan mengamati sekitarnya. Di tenda itu hanya ada bangku kayu dan meja panjang yang diisi beberapa botol kecap dan gelas kosong yang tertata di meja beserta dispenser minuman.

“Nggak juga, sih. Kadang gue ke angkringan sebelah kampus,” jawab Elang yang mulai sibuk dengan ponselnya.

“Pantas lo jomlo. Zaman sekarang susah nyari cewek di tempat kayak begini.”

Elang menyimpan ponsel miliknya ke dalam saku jaket *hoodie* yang ia kenakan. Ia menatap Fara yang tengah menutup hidungnya karena kepulan asap pembakaran sate menerpa wajahnya.

“Gue jomlo itu karena gue pemilih. Gue bukan tipe cowok yang asal milih cewek. Cantik aja nggak cukup, Far. Terlebih, umur gue bukan umur ABG lagi, yang masih sibuk gonta-ganti pasangan buat dipamerin. Gue udah harus fokus nyari calon buat jadi istri dan ibu dari anak-anak gue nanti.”

Fara manggut-manggut mengerti dengan ucapan Elang. Apa yang diucapkan Elang ada benarnya juga.

“Terus, kriteria istri lo kayak apa sih, Bang? Penasaran gue. Yang kayak Selena Gomez, Ayu Ting-Ting, Taylor Swift? Atau, yang kayak gue? Cantik, baik hati, rajin menabung, dan ramah lingkungan?” tanya Fara, cengengesan sendiri.

Elang mencebikan bibirnya. “Jadi orang jangan terlalu menuntut pasangan untuk ini itu. Kalau gue mah nyarinya yang apa adanya, yang sayang sama gue, sayang sama keluarga gue, dan mau susah senang bareng gue. Nanti ke depannya, kita bisa sama-sama belajar untuk ini itu. Kalau udah sejalan kan, gampang nggak apa-apa,” jawab Elang. Ia kemudian menikmati sate yang sudah tersedia. Begitu juga dengan Fara.

“Bang, gue boleh curhat, nggak?”

“Ogah gue denger curhatan lo, tujuh hari tujuh malam nggak bakal kelar.”

“Yeuuuuh, si Abang, ngeselin banget. Baru aja gue mau muji lo karena punya pemikiran yang dewasa,” kesal Fara.

“Bercanda, Far. Curhat aja. Tapi, nanti lo yang bayar satenya, ya.” Elang mengedipkan sebelah matanya.

“Bah, dasar lo.”

Elang hanya senyum-senyum.

“Gini, Bang, gue, kan, punya pacar, eh, maksudnya mantan pacar. Dia putusin gue di malam Minggu. Miris banget, kan, gue? Nah, sekarang dia malah ngebaperin gue mulu, Bang. Ngajak balikan, tapi kayak cuma bercanda gitu. Gue harus gimana, Bang? Menurut lo, dia serius nggak ngajak balikannya?”

Elang mengambil gelas kosong dan mengisi dengan air putih dari dispenser yang tersedia hingga terisi setengah. Dalam dua kali tegukan, air putih tersebut habis diminum Elang.

“Lo udah tahu prinsip balikan?” tanya Elang kepada adik satu-satunya itu.

Fara menggelengkan kepala.

“Balikan itu artinya lo dan dia harus siap untuk jadi lebih baik lagi. Balikan itu berarti lo udah pernah gagal sama dia, artinya lo dan dia nggak boleh lagi jatuh ke kegagalan yang sama. Balikan itu nggak semudah yang lo bayangin, Far. Balikan itu malah lebih sulit untuk dijalani. Saran gue, lo jangan terlalu cepat menentukan jawaban kalau lo diajak balikan. Lo harus lihat dulu apakah dia berubah, apakah dia jadi orang yang lebih baik, apakah dia emang serius mau berjuang sama lo. Kalau balikan nanti ujungnya bubar lagi, buat apa? Buang-buang waktu aja. Lo jangan sering kebaperan, yang ada nanti dia semena-mena

sama lo. Mentang-mentang lo sayang, dia nanti malah ngelunjak dan ujung-ujungnya cuma bisa bikin lo sakit hati,” jawab Elang, panjang lebar.

Fara terkagum-kagum dengan saran yang diberikan Elang. Di balik sifat Elang yang terkesan dingin dan angkuh, ternyata tersimpan pula jiwa penyayang.

“Jadi, kalau dia ngajak balikan, gue jawab apa, Bang?”

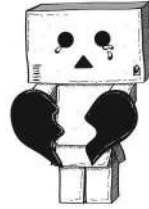
“Ya lo jawab aja kalau lo butuh bukti. Kalian, kan, udah pernah gagal, jadi jangan sampai kegagalan itu terulang kembali. Atau, lo kasih alasan lain, deh, alasan logis tentunya. Kalau dia berhenti, berarti dia cuma main-main sama lo. Lo cewek, Far. Cewek mudah baper, kalau sakit hati sembuhnya lama. Beda sama cowok. Gue nggak mau kalau adek gue satu-satunya sakit hati cuma gara-gara cowok. Lo pernah denger soal karma cinta? Kalau lo nyakitin orang pakai cinta, kelak lo bakal disakitin orang yang lo cintai. Kita mungkin bisa main-main dengan drama cinta, tapi enggak dengan karma!”

“Hiks,” isak Fara, setelah mendengar penuturan Elang.

Elang heran. “Lo kenapa, Far? Kok malah nangis segala?”

“Baper, Bang. Lo sih ngomongnya nancep banget. Gue jadi nangis terharu, Bang.”

Mendengar jawaban Fara yang polos itu, Elang jadi tersenyum, antara geli dan ikut terharu juga. Elang pun menepuk-nepuk kepala Fara dengan lembut dan sayang.



*"Walau kamu kini bukan milikku,
tapi aku masih tetap sayang."*

Aga memarkirkan motornya di halaman sekolah, sebelum turun lalu melenggang menuju kelas. Sepanjang perjalanan menuju kelasnya, rahang Aga tak berhenti bergerak mengunyah permen karet di mulut.

Aga berjalan santai karena hari ini tidak ada kegiatan belajar mengajar seperti biasanya. Sebab, hari ini dikhususkan untuk lomba-lomba dalam rangka memperingati ulang tahun sekolah.

Dengan adanya acara ini, diharapkan semua siswa mengenang bagaimana perjalanan sekolah dari awal sampai sekarang. Pihak sekolah juga mengharapkan dengan adanya banyak perlombaan para siswa bisa lebih gembira.

Bibir Aga melengkungkan senyum manis saat melihat Fara yang setelah menjadi mantan aura cantiknya semakin terlihat kuat, semakin membuat Aga menyesal sudah memutuskan Fara.

“Selamat pagi Eneng Fara yang selalu dirindukan meski sudah menjadi mantan,” sapa Aga, yang kini sudah berjalan di samping Fara lengkap dengan gaya sok tampannya.

Fara menoleh sebentar ke arah Aga sebelum kembali menatap lurus ke arah depan.

Wah, sombong nih, si mantan, batin Aga.

“Ngapain lo jalan di samping gue? Belum jelas dengan status kita yang udah jadi mantan?” ucap Fara, santai.

“Nggak ada salahnya jalan barengan mantan, sekalian inget dulu kita pernah jalan gandengan,” jawab Aga. “Siapa tahu lo pengen gandengan kayak dulu lagi. Tangan ini siap, kok. Kasihan tangan lo sendirian. Kan, lebih bagus kalau ada jari gue di sela jari lentik lo itu.” Aga kini tengah menggenggam erat tangan Fara seperti dulu saat mereka masih pacaran.

Genggaman tangan Aga terasa hangat, membuat Fara nyaman. Dari dulu sampai sekarang Fara menyukai genggaman tangan Aga. Namun, Fara langsung teringat perkataan abangnya kemarin malam. Jadi, ia pun menyentak tangannya supaya lepas dari genggaman Aga.

Aga terkejut mendapati sikap Fara tersebut. Namun, ia tidak menyerah. Aga lantas merogoh saku celana *training* yang ia kenakan. Dari saku celananya, ia mengeluarkan permen yang sudah ia pilih tadi malam. “Buat lo, tulus dari hati gue. Jangan lihat harganya, tapi lihat makna tulisannya.” Aga menyodorkan

sebungkus permen kepada Fara yang langsung diterima oleh Fara tanpa penolakan.

Fara membalik permennya untuk melihat tulisan yang tertera dibungkus permen. “*I LOVE YOU*,” begitulah tulisan di bagian belakang bungkus permen.

Fara mendengkus. “Basi ah, gombalan lo,” tanggap Fara, yang langsung membuat Aga tersandung. Rupanya salah satu kakinya menginjak tali sepatunya sendiri yang simpulannya terlepas. Alhasil, Aga jatuh tertelungkup ke lantai.

Jatuh di depan mantan itu sungguh memalukan. Aga merutuki kecerobohannya. Sakitnya memang tidak seberapa, tapi malunya itu luar biasa.

Untuk menutupi rasa malunya, Aga buru-buru membetulkan tali sepatunya dengan kepala tertunduk. Fara hanya menatap Aga. Ia susah payah menahan senyum gelinya. Ia tidak mau Aga melihatnya tersenyum yang bisa dianggap sebagai pertanda hatinya luluh.

“Tali sepatu lo lepas Far, gue betulin sekalian, yah. Daripada lo jatuh kayak gue, cukup gue aja yang jatuh, lo jangan. Sakit entar,” kata Aga. Lagi-lagi, Fara bereaksi di luar dugaan Aga. Seharusnya Fara diam saja, membiarkan Aga memperbaiki tali sepatunya. Akan tetapi, Fara malah mundur. “Tali sepatu gue nggak apa-apa. Lo nggak usah cari-cari kesempatan buat ngemodusin gue.”

Aga menelan ludahnya. Ia pun berdiri dan tertawa canggung. “Lo ngegemesin banget, sih,” Aga masih saja melancarkan gombalannya.

“Hahaha.” Tawa Putri dan Lena terdengar. Putri dan Lena sendiri sedang berdiri di ambang pintu kelas XII IPA 1.

“Ngapain lo ketawa? Pengin digemesin juga kayak Fara?” gerutu Aga, sinis, yang tidak suka dengan tawa Putri dan Lena.

“Eh Aga! Lo itu cuma PHP-in Fara doang. Kalau masih sayang, balikan. Kalau udah nggak sayang, tinggalin. Jangan deketin Fara seolah kalian masih ada hubungan,” ujar Putri yang membuat Aga terdiam tak menyahut.

Fara melirik sekilas ke arah Aga yang wajahnya memancarkan sedikit ketegangan. Dalam hati, Fara berterima kasih kepada Putri atas ucapannya. Semoga saja Aga jadi sadar kalau Fara butuh kepastian.

Perlahan genggaman tangan Aga terlepas. Fara menatap ke arah tangan Aga yang kini masuk ke dalam saku celana, melepaskan tangan Fara.

“Gue duluan,” kata Aga tanpa ekspresi, membuat kedua alis Fara saling bertautan, heran dengan tingkah Aga yang berubah tiba-tiba.

“Lo sih, Put! Aga jadi ngambek, tuh,” omel Lena kepada Putri.

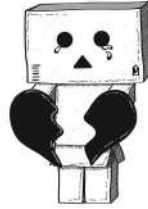
“Ih bodo amat! Jadi cowok cemen amat. Ditagih kepastian malah ngambek. Ketahuan banget bisanya ngegombal doang,” dengkus Putri.

Mendengarnya, Fara jadi menelan ludah dan tersenyum kecut. Hatinya jadi tak karuan. Jangan-jangan, Aga memang seperti yang Putri katakan barusan.

“Eh, nanti kelas kita futsal putrinya lawan kelas Fita. Kita harus menang! Gue nggak terima kalau Fita menang! Nanti makin belagu dia,” ucap Lena penuh semangat.

“Nah, itu! Nanti lo harus fokus, yah, Far. Soalnya wasitnya Aga. Lo jangan ngelihatın mantan terus! Lo harus fokus! Fokus!” Putri berkata dengan hebohnya.

“Iya, iya,” jawab Fara, tidak bersemangat.



Pertandingan untuk Mantan

*"Mantan yang masih sayang itu ngeselin, tapi ngangenin,
pengin ngajak balikan mulu jadinya."*

Aga duduk di lantai dengan satu kaki yang tertekuk sebagai sandaran tangan kanannya. Tangan kirinya menggenggam kaleng minuman dingin yang tadi ia beli di kantin untuk menghilangkan dahaga dan panas di tubuhnya. Ingin rasanya ia mandi untuk kali kedua di hari ini. Ia gerah sekali saat melihat Fara sedang tertawa dengan cowok lain. Tadi, selepas Aga meninggalkan Fara, Aga kembali lagi dan mendapati Fara yang tengah bercanda bersama Reza.

Memuakkan, batin Aga. Dada terasa berdebar-debar tak menyenangkan. Apalagi, sikap Fara dan perkataan Putri tadi juga terus terngiang-ngiang di pikirannya. Ia sadar, teramat sadar dengan apa yang ia lakukan. Selama ini, ia memang tak ubahnya laki-laki berengsek yang memberi harapan palsu kepada Fara. Itu

karena ia terlalu gengsi meminta balikan kepada Fara. Apalagi, dialah yang memutuskan Fara.

Ia juga takut, Fara belum bisa menerimanya kembali.

Pengecut? Memang, Aga memang cuma seorang pengecut yang dikuasai gengsi tinggi.

Aga meneguk habis isi kaleng yang ia genggam. Kaleng kosong yang ada dalam genggamannya ia remas sampai tak penyok.

“Gimana, ya, cara buat ngajak balikan Fara yang *antimainstream*. Apa perlu diadakan PDKT kedua?” gumam Aga, lirik, menatap kaleng kosong yang tadi ia remas.

“Tapi, ada Reza. Jangan-jangan, Fara sama Reza udah Ah, nggak mungkin! Fara masih cinta sama gue. Lagian Reza kalah ganteng ketimbang gue.”

Aga berdiri dari duduknya, mengepalkan tangan ke atas.

“Berhubung gue lebih ganteng, lebih keren, dan lebih segala-galanya dari Reza, ngapain gue minder? Semangat Aga! Lo pasti bisa balikan sama Neng Fara yang udah jadi mantan, alias manis tak terlupakan!” Aga berujar kepada dirinya sendiri bak orang gila.

Kaleng yang ada di genggamannya ia lempar ke sembarang arah.

Pritttttttt! Suara peluit memekikkan telinga Aga, membuat Aga menoleh dengan cepat. Pak Anton, salah satu guru Olahraga, berdiri tak jauh darinya. Mata Pak Anton memelotot tajam ke arah Aga. Aga jadi salah tingkah. Ia pun cuma bisa cengengesan sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Buang sampah sembarangan? *Push up* dua puluh kali!” seru Pak Anton, tegas.

“Duh, diskon, dong, Pak. Kan, sekolah lagi ulang tahun, masa nggak ada diskonan?” Aga mencoba negosiasi.

“Oke diskon, jadi dua puluh lima kali!”

“Ya Allah, nggak usah diskon, deh, Pak.”

“Buruan! *Push up*!” bentak Pak Anton.

Aga menghela napas. Hari ini, kesialan datang bertubi-tubi kepadanya.

Mau tak mau, Aga segera menjalankan hukuman, sebelum Pak Anton semakin naik pitam.



Fara dan yang lainnya berjalan menuju ke tengah lapangan saat pertandingan antara kelas XII IPA 1 melawan XII IPS 3 akan dimulai. Tim futsal putri dari XII IPS 3 sudah *standby* di lapangan sebelum tim kelas XII IPA 1 meluncur ke lapangan.

Fita dan timnya menatap horor ke arah Fara dan yang lainnya. Aga, selaku wasit dalam pertandingan futsal, memegang bola di tangannya dan peluit tergantung di lehernya.

“Para kapten silakan maju!” pinta Aga, yang berdiri di garis tengah lapangan.

Fara dan Fita maju.

“Duh, dua mantan lagi rebutan gue,” ujar Aga sambil terkekeh geli, membuat Fara dan Fita sama-sama menatap sinis ke arah Aga.

“Bercanda, Tan, jangan dianggap serius. Sekarang lo berdua suit. Yang menang bebas milih bola pertama atau gawang, asal jangah milih gue,” goda Aga.

“Nggak ada juga yang mau milih lo. Nggak usah kege-eran,” tanggap Fara dingin.

Aga jadi sedikit geragapan dibuatnya. Jadi, ia pun berdeham saja, membiarkan Fara dan Fita beradu suit. Fara keluar sebagai pemenangnya.

“Di mana-mana lo emang pemenangnya Far, di hati gue aja lo tetap jadi pemenangnya. Heran gue sama lo,” puji Aga.

Fara diam tak menanggapi. Wajahnya datar dan dingin. Lagi-lagi Aga merasakan hatinya jadi tak karuan. Ada apa dengan Fara pagi ini? Kenapa semua gombalan Aga tidak ada yang mempan?

“Fara pilih bola pertama atau milih gawang yang mana? Atau milih balikan aja?” tanya Aga dengan gurauan.

“Pilih bola pertama aja,” jawab Fara singkat.

Aga tersenyum dan menyerahkan bola untuk Fara dan langsung diterima oleh Fara.

Fara membalikkan badan untuk menghampiri teman-temannya, begitu juga dengan Fita.

“Fara!” panggilan dari Aga membuat Fara memutar badan untuk menoleh ke arah Aga.

“Semangat, yah, mainnya! Kalau capek, jangan lupa bilang,” seru Aga, membuat para penonton bersorak heboh.

Aga kecewa karena reaksi Fara datar-datar saja.

Pertandingan futsal dimulai. Sedari dulu, kalau tim cewek yang main futsal pasti jadi lebih heboh. Sambil mengejar bola

saja mereka teriak-teriak heboh sendiri. Bola satu dikerubungi semua pemain, membuat bola tidak berpindah tempat. Suara heboh para pemain mengalahkan suara para suporter.

Aga selaku wasit hanya bisa menggelengkan kepala. Ia segera membunyikan peluit untuk menghentikan aksi pemain yang hanya mengerubungi bola dan teriak-teriak tidak jelas. Aga mengambil bola, menatap sebentar ke arah Fara dan mengedipkan mata.

Permainan dimulai lagi. Fara sendiri tidak ikut ngejar bola karena sudah kecapekan.

Aga menghampiri Fara, lalu mengulurkan tangannya untuk mengusap keringat di pelipis Fara. Belum sempat tangannya menyentuh Fara, Fara sudah menghindar dan menepis tangan Aga.

“Yaelah, galak amat si mantan. Gue cuma mau ngasih semangat, kok. Tunjukkan kalau lo nggak cuma jago menangin hati gue,” kata Aga yang sama sekali tidak digubris Fara karena selanjutnya Fara kembali berlari ke lapangan membuat hati Aga benar-benar runtuh dibuatnya.



Usai menjadi wasit, Aga berkumpul bersama teman-temannya.

“Eh, Ga! Nanti lo yang wakilin kelas kita, yah. Gue sama yang lainnya udah capek,” pinta Ricky kepada Aga.

Sebentar lagi akan berlangsung pertandingan memasukkan paku ke dalam botol. Ricky dan yang lain bukannya capek, hanya

saja mereka terlalu malas untuk mengikuti lomba semacam itu. Terlalu alay menurut mereka.

“Iya, lo santai aja. Nanti semua lomba biar gue yang ikut kalau lo pada nggak mau. Bilang aja kalau kalian malas, nggak usah pakai alasan capek segala,” gerutu Aga.

Ricky hanya terkekeh pelan mendengar Aga merajuk.

“Baiklah, pertandingan selanjutnya adalah antara kelas XII IPA dan XII IPS. Perwakilan, masing-masing kelas dimohon maju ke tengah lapangan,” ucap salah satu anak OSIS yang ditunjuk sebagai penanggung jawab pertandingan.

Sorakan heboh para suporter terdengar jelas, apalagi saat Aga menuju tengah lapangan. Tanpa sengaja, pandangan Aga bertemu dengan pandangan Fara yang berdiri tak jauh di hadapannya. Aga salah tingkah sendiri saat melihat Fara yang cantik. Aga menatap Fara cukup lama, ia baru mengalihkan pandangan saat seorang anggota OSIS mengikatkan tali rafia di pinggang Aga dengan satu paku di ujung rafia.

“Fara!” panggil Aga cukup keras, membuat semuanya mampu mendengar panggilan Aga untuk Fara. “Sekarang gue bakal ikut lomba masukin paku ke botol, beberapa tahun mendatang gue janji bakal masukin cincin ke jari manis lo, kok. Lo siap nunggu gue sukses, nggak?” tanya Aga yang langsung mengundang kehebohan para cewek yang mendengarnya. Mereka merasa iri dengan Fara.

Fara cuma menggelengkan kepala. Aga tersenyum melihatnya, akhirnya Fara menunjukkan reaksi setelah cuek bukan main. Aga merasa ia punya kesempatan untuk mendapatkan Fara kembali.

Pertandingan kemudian dimulai, suara sorak menyemangati peserta lomba terdengar bersahutan. Aga bersorak bangga saat ia berhasil keluar sebagai pemenang di babak ini dan lanjut ke babak berikutnya.

Aga berlari ke tepi lapangan dan memosisikan dirinya di samping Fara. Fara bergeser sedikit, mencoba menjaga jarak dari Aga. Diperlakukan begitu, Aga jadi grogi bukan main. Hanya saja Aga bisa mengendalikan diri untuk bersikap biasa saja saat di dekat Fara.

“Apaan, sih, Ga? Kok, lihat gue terus?” tanya Fara yang risi karena sedari tadi Aga fokus menatap ke arahnya.

“Salahin kenapa lo cantik, jangan salahin gue yang lihat lo mulu,” bisik Aga, membuat kupu-kupu di perut Fara beterbangan.

“Apa, sih? Ngaco lo. Lihat yang lomba aja!” Fara mendorong wajah Aga agar tidak menatapnya. Aga tersenyum tipis, meraih tangan Fara yang mendorong wajahnya. Digenggamnya dengan erat tangan Fara. Aga menunduk, mendekatkan bibirnya ke telinga Fara.

“Begini lebih baik, Far, biar ingat kenangan manis dulu,” bisik Aga.

Fara menarik paksa tangannya dari Aga. Sorot matanya tajam menatap ke arah Aga. “Hal manis yang pernah kita lewati emang udah selayaknya kita kenang, tapi bukan berarti kita harus memaksa itu semua terulang kembali, Ga,” ujar Fara sebelum meninggalkan Aga.

“Eh, Far! Mau ke mana? Kok, main pergi aja?” Aga menangkap tangan Fara. Fara menyentak tangannya lagi. “Jangan pergi,

dong, Far. Emangnya, gue kurang apa, sih? Lomba masukin paku ke dalam botol aja gue menang. Buat menangin hati lo juga nggak perlu diraguin lagi, kan?” tanya Aga dengan nada bercanda.

Nada bicara yang tidak Fara sukai. Nada itulah yang membuat semuanya terasa di ambang antara ada dan tiada, antara serius dan bercanda. Fara butuh perkataan Aga dengan nada serius, bukan bercanda yang mengubah persepsi Fara.

“Nggak ada yang kurang dari lo. Cuma, lo lebih baik tanya sama diri lo sendiri, semua yang lo ucapin serius, nggak? Gue cewek, Ga, butuh kepastian!” ujar Fara, lalu berlari.

“Fara! Tunggu!” seru Aga yang tidak digubris oleh Fara. Fara terus saja berlari meninggalkan Aga.

Aga terdiam. Ia hendak mengejar Fara, tapi entah kenapa, ia merasa tidak berhak. Ucapan Fara barusan betul-betul menyentakunya. Jangan-jangan, ia sudah tidak berharga lagi di mata Fara.



Semua siswa berkumpul mengelilingi lapangan untuk menjadi suporter pertandingan final futsal putri antara kelas XII IPA 1 melawan XII IPA 2. Suara riuh sorak sorai penuh semangat terdengar sedari tadi.

Aga tersenyum bangga karena Fara dan timnya berhasil sampai ke babak final. Aga berlari menghampiri Fara. “Capek banget, yah? Tapi, ini yang terakhir kok. Tetap semangat, yah, mantan!” ucap Aga kepada Fara.

“Ciyeeee!” sorakan penuh goda terdengar nyaring ditujukan untuk Aga dan Fara tentunya.

“Gue nggak disemangatin, Ga?” goda Putri.

“Cuma Fara aja, nih?” sambung Lena.

“Jelas! Fara beda sama lo. Fara, tuh, paket khusus buat Aga,” sahut Aga santai.

Fara, seperti sebelum-sebelumnya, diam saja. Ia bahkan melipat tangannya di depan dada, tanda bahwa ia tidak bakalan mempan oleh candaan-candaan Aga lagi.

“Ga! Kalau kelas kita kalah, gue pastiin lo nggak bisa balikan sama Fara,” ancam Lena dengan nada serius.

Kedua alis Aga saling bertautan. “Lah, lo kok gitu, Len, tega amat lo,” gerutu Aga.

“Yeee, suka-suka gue. Lo, kan, wasit, lo harus bantu tim kita supaya dapat kesempatan untuk melakukan tendangan penalti. Pokoknya pinter-pinternya lo, deh, cari kesempatan supaya kita menang,” ujar Lena dengan senyum penuh arti.

“Len, lo apa-apaan, sih? Pake ngurusin hubungan gue sama Aga cuma buat menang,” dengkus Fara. “Soal gue balikan apa nggak sama Aga itu bukan tergantung lo, atau tergantung kalian semua. Itu tergantung dia, mau ngasih bukti kalau dia serius atau cuma bercanda pengen ngebaperin gue doang.”

Semua yang mendengar terdiam. Mereka terbelalak tak percaya oleh keseriusan Fara itu. Aga apalagi. Ia kelihatan sulit menelan ludahnya sendiri.

“Sukurin lo, Ga. Ditantang, tuh,” kikir Putri.



Butuh Kepastian, Bukan Sekadar Harapan

*"Dear Mantan dan semua calon gebetan,
jangan buat gue terlalu berharap pada perasaan
yang akhirnya cuma buat gue kecewa."*

Fara duduk di halte menunggu bus atau taksi yang lewat. Selama sekolah, ia tak pernah membawa kendaraan sendiri. Selain dilarang oleh bundanya, Fara juga lebih suka naik kendaraan umum. Menurutnya, menaiki kendaraan umum lebih praktis. Ia tinggal duduk tanpa perlu berkonsentrasi mengendarai, apalagi di saat tubuhnya sudah lelah setelah dijejali materi oleh para guru di sekolah.

Saat masih pacaran dengan Aga, tentu saja Aga tidak pernah absen untuk mengantar jemput Fara setiap hari sekolah. Bahkan, Aga siap mengantarkan ke mana pun Fara ingin pergi. Mau ke tempat saudara, ke mal, ke rumah teman, atau ke pasar. Ke mana saja asal Fara yang minta dan Aga sedang tidak ada urusan, pasti Aga bersedia menerima tanpa penolakan.

Aga memang tipikal pacar idaman bagi Fara. Punya jiwa penyayang, perhatian, humoris, dan mengerti dengan keadaan pasangannya membuat Aga selalu mampu memberikan kenangan manis yang tidak mudah dilupakan oleh Fara.

Ada banyak kenangan yang sudah Aga ukir dalam ingatan Fara. Jujur, hati Fara yang paling dalam, ia masih belum bisa melupakan dan merelakan Aga. Ia masih berharap agar semuanya kembali seperti dulu. Hanya ada Fara dan Aga yang bersama-sama menuliskan perjalanan romansa kisah mereka berdua.

Keraguanlah yang memaksa Fara untuk tetap sendiri dan tidak menerima Aga lagi. Ia terlalu ragu dengan kata balikan yang Aga tawarkan. Tak ada keseriusan yang tersirat dalam ucapan Aga saat mengatakan ingin kembali merajut kasih seperti dulu. Ucapan Aga hanya di mulut, di hati mungkin sekadar permainan yang masih menjadi keraguan dalam diri Fara.

Oleh karena itu, seharian tadi Fara berusaha tidak menggubris Aga yang terus saja mencari kesempatan buat ngemodus. Terus terang, Fara agak kecewa dengan Aga. Akan tetapi, di sisi lain, ia juga bertanya-tanya apakah ia terlalu keras terhadap Aga. Fara menghela napas berat. Hatinya dipenuhi berbagai macam perasaan.

Sebuah motor sport berwarna hitam tiba-tiba berhenti tepat di depan Fara, membuyarkan lamunannya. Sang pengendara melepaskan helm *full face*-nya sehingga langsung terlihatlah wajah tampannya.

“Bang Elang?” gumam Fara tak percaya saat melihat siapa yang datang. Fara pun berdiri untuk menghampiri Elang.

“Bang Elang ngapain ke sini?” tanya Fara.

“Jemput lo, lah. Gue kasihan sama lo. Jomlo, kan? Nggak ada yang nganter jemput pastinya,” jawab Elang dengan nada bercanda.

Fara mendengkus kesal. Tangan kanannya memukul pelan bahu Elang membuat abangnya terkekeh pelan.

“Kayak lo nggak jomlo aja, Bang,” cibir Fara.

“Ya udah buruan lo naik, gih! Kita pulang,” ajak Elang.

Fara mengangguk. Sebelum naik, ia sempat mengedarkan pandangan ke sekeliling. Fara tersentak kaget saat melihat Aga sedang nangkring di motornya sambil menatap ke arah Fara dan Elang. Raut wajah Aga sulit dipahami. Wajahnya datar tanpa ekspresi. Di belakang Aga, ada Fita yang duduk manis di boncengan motor.

Fara merasakan ada sesuatu yang sakit di hatinya saat melihat kedua tangan Fita melingkari perut Aga, dan Aga seperti menikmati semuanya tanpa penolakan atas apa yang Fita lakukan. Apa ini Aga lakukan karena ucapan dan sikapnya pada Aga beberapa waktu yang lalu? Berkaitan dengan Fara yang bersikap dingin kepada Aga.

Fara semakin ragu dengan Aga. Harusnya perlakuan Fara tadi bisa membuat Aga berpikir di mana letak kesalahan dan menyadari apa yang diinginkan Fara. Fara hanya ingin Aga serius menunjukkan semuanya kepada Fara dan menepis keraguan Fara.

Bukan justru seperti sekarang. Apa Aga hanya ingin membuat Fara lemah karena cemburu? Dan lagi, Fara kecewa dengan Aga.

“Far, lo nggak apa-apa?” tanya Elang, saat melihat ekspresi adiknya yang berubah. Ada kesedihan tersorot dari kedua manik matanya.

“Nggak apa-apa, kok, Bang,” jawab Fara, mencoba santai.

“Ya udah, naik! Kita pulang. Ayah udah di rumah,” ucap Elang memberi tahu Fara tentang kepulangan ayahnya yang sangat Fara nantikan.

Fara memegang bahu Elang dan mulai menaiki motor Elang. Fara sempat menoleh sekali lagi ke sosok Aga yang tengah menatapnya. Sangat sulit bagi Fara untuk mengalihkan perhatiannya dari Aga. Padahal, melihat Aga bersama Fita membuat hatinya pedih.

Baik Fara maupun Aga saling pandang dalam durasi yang lumayan. Keduanya saling mengunci lewat tatapan mata mereka sebelum motor Elang memelasat membelah jalanan “Tadi lo lihat mantan, ya?” tebak Elang.

“Ya gitu deh, Bang.”

“Kalau di depan mantan, lo bersikap biasa saja. Meskipun mantan punya gebetan baru, lo harus pasang hati sekuat baja. Anggap aja mereka nggak ada. Kalau lo terlihat kesal, yang ada mantan malah senang.”

“Ah, lo jomlo aja sok bijak, Bang,” kikik Fara membuat Elang ingin sekali menurunkan adiknya itu di tengah jalan.



Fara duduk di ranjang sembari memeluk boneka pemberian Aga yang masih menjadi temannya sampai saat ini. Boneka berupa berukuran jumbo yang sangat hangat saat dipeluk itu membuat Fara nyaman saat sendirian pada malam hari. Boneka itu adalah boneka yang diberikan Aga saat Fara baru saja sembuh dari sakitnya. Sakit biasa, tidak terlalu parah sebenarnya. Namun, itu cukup untuk membuat Aga khawatir. Ia memberikan boneka itu sebagai bentuk kelegaannya atas sembuhnya Fara.

Fara menatap layar ponselnya. Tak ada satu pun pesan yang masuk dari Aga. Tiba-tiba, sekelebat bayang tentang Aga dan Fita menyapa kembali, membuat hati Fara merasa tersakiti.

Kenapa Aga dekat sama Fita? Jadi, selama ini perhatian sampai gombalan dia ke gue itu untuk apa? Cuma buat yakinin hati gue? rintih Fara dalam hati. Ia terus bertanya-tanya kepada dirinya sendiri tentang Aga yang membuatnya galau.

Lamunan Fara buyar saat ada panggilan masuk dari Aga. Fara tersentak kaget. Selama beberapa saat, Fara membiarkan ponselnya terus berdering hingga lama-lama berhenti dengan sendirinya.

Tak lama kemudian, ponselnya kembali berdering ketika panggilan dari Aga masuk kembali.

Ragu-ragu, Fara menerima panggilan Aga.

“Halo, assalamualaikum,” sapa Fara, terdengar canggung.

“Walaikumsalam. Ganggu nggak, nih, Far?” tanya Aga, terdengar santai.

“Nggak, kok. Btw, ada apa, Ga? Tumben nelepon.”

“Kan, dulu pas masih pacaran sering teleponan. Ya, kangen lah sama masa-masa itu.”

Fara menggigit bibir bawahnya sendiri. Aga mulai mengungkit-ungkit masa lalu mereka.

Fara harus tegas, ia tidak mau dipermainkan terlalu jauh oleh Aga. Ia harus segera meminta kejelasan tentang hubungan mereka.

“Maaf, Ga. Gue rasa, mending lo bersikap biasa aja sama gue. Gue nggak mau terlalu baper sama lo yang bikin gue terlalu ngarep sama lo, terus ujungnya cuma ketidakpastian dan kecewa. Lo pikirin kata-kata gue, kalau lo masih sayang dan pengen balikan, lo tunjukkan keseriusan lo. Begitu juga sebaliknya. Gue nggak bisa diginiin. Wassalamualaikum.”

Fara memutuskan panggilannya.



Tuuut ... tuuut

Sambungan terputus begitu saja. Aga segera menjauhkan ponsel dari telinganya sembari membalas salam dari Fara yang terucap. Matanya memandang kosong ke dinding kamarnya.

Aga menelan ludahnya dengan susah payah. Kata-kata yang Fara ucapkan benar-benar menohok hatinya. Aga mengakui selama ini memang ia salah. Sedari awal memang salahnya. Kesalahan kecil yang akhirnya jadi membesar gara-gara kebodohnya.

Andai saja dulu Aga tidak bermain-main dengan kata putus, pasti semuanya akan baik-baik saja. Hubungannya dengan

Fara pasti akan baik-baik saja dan malam Minggu Aga pasti tidak akan kelabu. Aga mulai bosan dengan kebiasaannya yang sekarang. Setiap malam Minggu, ia sengaja tidak aktif di media sosial supaya teman-temannya mengira bahwa ia tengah sibuk malam mingguan hingga lupa membuka akun media sosialnya. Padahal, setiap malam Minggu, Aga cuma di rumah bermain gitar walaupun suaranya tidak terlalu bagus.

Menurut Aga, status jomlo itu mengerikan, horor, mencekam, dan penuh cobaan. Ia harus kuat mental saat dicemooh, diledek, dan di-*bully* teman-temannya.

Aga benar-benar merutuki malam-malam Minggu kelabu seperti sekarang ini. Bisa-bisanya Aga dengan bodohnya menyetujui saran sesat dari Bayu untuk menguji kesetiaan Fara dengan memutuskan Fara.

Saat itu, Aga benar-benar bodoh. Aga juga tak yakin malam itu ia sedang waras 100%. Ia merasa saat itu sedang mabuk micin. Aga mengerang, memarahi dirinya sendiri. Kenapa dulu ia bego sekali? Bukankah itu sama saja dengan memainkan hati cewek? Untuk mengetes Fara? Untuk apa? Memangnyanya, Fara kurang apa sampai perlu dites segala? Fara selalu baik, selalu setia, tidak pernah menunjukkan tanda-tanda selingkuh atau bosan dengan hubungan mereka. Aga menghela napas berat. Ia benar-benar menyesal. Kenapa ia bisa setolol itu? Padahal, ia adalah salah seorang siswa terpintar di sekolah. Namun, penyesalan memang selalu datang terlambat, kan?

“Bayu sialan,” geram Aga meremas kaleng minuman yang ia genggam. “Andai aja gue nggak nurutin saran konyol dia, pasti

sekarang gue sama Fara lagi malmingan, boncengan pake motor. Jalan-jalan, terus makan-makan.”

Aga semakin kuat meremas kaleng minumannya, lalu melemparnya ke tempat sampah. Andai saja galaunya bisa dibuang seperti kaleng tadi, Aga sudah pasti membuangnya jauh-jauh.

“Terus, sekarang gue harus ngapain, Far?” tanya Aga menatap *wallpaper* ponselnya yang masih menggunakan foto Fara dan dirinya yang belum ia ganti.

“Lo minta gue berjuang?” Aga menghela napas kasar. “Lo kira selama ini gue nggak berjuang buat lo? Lo kira perhatian yang gue kasih ke lo itu apaan? Apa itu bukan berjuang menurut lo?”

Aga membuka aplikasi Instagram-nya untuk memantau *posting-an* Fara. Siapa tahu Fara *posting* foto bersama gebetan baru, apalagi sampai bikin *caption* kalau sudah *taken* sama cowok lain. Horor banget, tuh! Aga tersenyum lega, begitu tahu ketakutannya itu belum terjadi.

“Kok kangen mantan, yah?” gumam Aga layaknya orang gila.

Egonya berteriak supaya ia tidak menghubungi Fara, tapi hatinya menginginkan agar ia mengirim pesan untuk Fara.

Aga membuang jauh-jauh egonya. Ia lebih mengikuti kata hatinya. Rindu yang dipendam terlalu lama tidak baik. Setidaknya, dengan mengirimkan pesan kepada Fara, rindu Aga bisa sedikit terobati.

“Ah, nanti kalau nggak dibalas gimana? Gengsi, dong! Mending telepon aja kali, ya? Lebih berkelas daripada kirim pesan,” gumam Aga kepada dirinya sendiri.

Aga menghela napas sekali lagi. Walau masih ragu, ia akhirnya menelepon Fara kembali. Dalam hati, ia terus berdoa semoga panggilan teleponnya diangkat oleh Fara.

"Halo, assalamualaikum!" Akhirnya, setelah menunggu hampir semenit, suara Fara terdengar di telinga Aga.

"Walaikumsalam, ganggu nggak, Fara?" tanya Aga basa-basi. Ia sendiri bingung mau ngomong apa.

"Ganggu! Ngapain nelepon? Belum jelas tadi gue ngomong apa? Ingat ya! Kita udah mantan, nggak usah nelepon segala!" Suara Fara di seberang sana terdengar begitu ketus.

"Yah, kok gitu, sih? Kalau kangen gimana, Far?"

"Chat aja!"

Aga terkekeh pelan. "Oh, berarti kalo *chat* via LINE sekarang bakalan dibalas, kan?"

"Iya."

"Ya udah, gue matiin, ya, teleponnya, terus gue LINE ke lo. Balas, ya! Oke, wassalamualaikum."

Aga memutuskan sambungan teleponnya. Tanpa buang waktu lagi, ia segera membuka aplikasi LINE miliknya.

Aga

Selamat malam Neng Fara
kesayangannya Abang Aga.

Fara

Malam

Aga

Lg ngapain?

Fara

Tiduran aja.

Aga

Duh, ketus banget. Beneran nggak ganggu, kan?

Fara

Nggak.

Aga

Kangen mantan nggak salah, kan?

Fara

Nggak.

Aga

Hehehe ♥. Fara kangen sama Aga nggak?

Fara

Nggak usah baperin gue kalo ujungnya ninggalin, Ga. Jangan ikat gue dgn status kalo ujungnya lo lepas gue :(

Aga

Kurang sayang apa gue ke lo? Semua gue kasih ke lo. Hati gue, waktu gue, perhatian gue. Apa semuanya belum jelas klo gue serius sm lo?

Fara

Terus kalo sayang, kenapa dulu lo minta putus? Pas malam Minggu pula! Pas kita mau kencan! Lo sadar, nggak? Terlebih, apa yg lo lakuin ke gue jg lo lakuin ke cewek lain. Gue akhirnya sadar kalo gue tuh bukan siapa-siapanya lo. Dan, gue ga mau kege-eran.

Aga

Gue serius balikan sama lo.
Give me a chance, please.

Fara

Kesempatan udah gue kasih ke lo dari dulu. Lo tinggal buktiin aja keseriusan sama gue. Status nggak usah dipikirin, buktiin aja dl.

Aga

Status penting. Nanti gue dikira cm baperin lo doang kalo nggak ada status.
Please, gue sayang sama lo, Fara.

Fara

Kita lihat aja, biarkan waktu yang menjawab.

Aga

Gue klo udah sayang gini, gue serius, Far. Gue udah capek main-main sm cewe.

Fara

Oh jd lo emang suka mainin cewek. Pantès aja lo mainin gue. Putusin gue tanpa alasan.

Aga

Bkn gitu maksud gue. Ah jgn bahas masa lalu Far, masa depan kita masih panjang. Lo udah belajar?

Fara

Ngalihin pembicaraan. Ternyata emang lo nggak bisa diajak serius.

Aga

Gue nggak ngalihin pembicaraan, Far. Gue cuma pengen tahu lo sekarang lagi apa. Kalo lagi belajar, bagus deh. Biar kita sama-sama belajar merajut masa depan.

Tak ada jawaban dari Fara.

Aga

Fara

Pesan Aga cuma dibaca, tapi tidak dibalas.

Aga

Fara kesayangannya Aga ♥

Fara tetap diam.

Aga

Oh, gt ya, Fara. Awas besok di sekolah. Met belajar ya, Sayang.

Tak ada jawaban lagi dari Fara. Aga mendesah pasrah. Ia akhirnya memutuskan untuk mengambil buku Biologi yang tergeletak di meja dan mulai belajar.

Usaha untuk Mendapatkan Mantan



"Iue udah mempersiapkan hati dengan kesetiaan yang cukup besar untuk mendapatkan lo kembali."

Fara sangat malas berangkat ke sekolah hari ini. Ia belum siap bertemu Aga. Rasanya ia ingin bolos sekolah selama beberapa hari agar tak perlu bertemu dengan Aga. Mungkin, jika ia dan Aga tak bertatap muka dalam waktu yang cukup lama, semua perasaan Fara terhadap Aga bisa meluntur. Omongan frontal Fara saat ditelepon juga masih terngiang-ngiang di kepalanya. Ia tidak menyangka jika berani mengatakan hal demikian.

"Bunda, minta uang jajan, dong. Tambahi, ya, Bun, buat naik Go-Jek," pinta Fara kepada Bunda Siska yang tengah beres-beres rumah.

"Aduh, Far, cepetan cari pacar lagi, dong. Bunda udah rugi banyak ini kalau kamu kelamaan jomlo, cari pacar yang bisa antar-jemput kamu biar lebih irit."

“Yaelah, Bun, sama anak sendiri begitu amat. Ya udah, kalau Bunda nggak mau ngasih, Fara minta sama Ayah atau Bang Elang aja.”

Bunda Siska akhirnya merogoh saku daster, lantas memberi Fara selembaar uang dua puluh ribuan. Fara menerima uang pemberian Bunda Siska dengan penuh sukacita. Sebelum melenggang pergi, Fara mencium punggung tangan bundanya.

“Fara berangkat sekolah dulu, ya, Bun,” kata Fara, pamit.

Baru saja Fara melangkah ke luar rumah, ia sudah dikejutkan oleh kehadiran seseorang yang sudah menunggunya di depan rumah.

“Aga!” Fara tak percaya melihat Aga sudah menantinya di atas motor yang terparkir di depan pagar rumah Fara. Aga yang mengenakan jaket merah dan rambutnya yang dibuat jabrik tersenyum ke arah Fara sembari mengunyah permen karet.

“Selamat pagi Fara kesayangannya Aga,” sapa Aga ramah yang sukses membuat pipi Fara bersemu merah.

“Lo ngapain ke sini, Ga? Masih pagi juga.”

“Jemput lo lah. Sebagai calon pacar yang baik, gue mau mastiin calon pacar masa depan gue aman dari godaan jomlowan. Sekalian gue buktiin keseriusan gue, yang bisa bertanggung jawab dan patut berjuang sama lo,” jawab Aga tanpa beban.

Fara mencoba bersikap dingin seperti yang ia lakukan kepada Aga sebelumnya. Apa yang Aga lakukan saat ini hanya hal kecil, belum menunjukkan keseriusan kepadanya.

“Tapi, lo nggak perlu jemput gue segala. Gue bisa berangkat sendiri, kok.” Nada bicara Fara terdengar ketus membuat Aga

tertawa hambar. Menurut Aga, Fara benar-benar berubah, cara bicara Fara dan Fara yang enggan menatapnya sebagai bukti kuat tentang pemikiran Aga.

Menepis pemikirannya, Aga menarik senyum tipis untuk Fara meskipun Fara tidak menatap ke arahnya. Fara lebih memilih menatap ke arah jalanan. Sekali lagi Aga tersenyum untuk menetralkan perasaannya karena sikap Fara.

“Iya, Kesayangan, tapi kalau gue yang jempuit, kan, lebih aman. Biar jadi kebiasaan juga. Biar nanti kalau kita udah balikan udah terbiasa, nggak canggung lagi. Anggap aja ini PDKT kedua gue. Katanya lo butuh perjuangan gue, ini salah satu bentuk keseriusan gue sama lo.”

“Aga bisa aja.” Fara mengacak rambut jabrik Aga.

Tangan kanan Aga terulur untuk membantu Fara menaiki motor merah yang akan ia kendarai.

“Makasih ya, Aga.”

Selama perjalanan, hanya keheningan yang menyelimuti mereka. Tidak ada pembicaraan apa pun, yang terdengar hanyalah suara deru mesin motor yang dikendarai Aga.

Baik Aga maupun Fara sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Dalam benak mereka ada keinginan untuk berceloteh membuang bosan dan memecah keheningan. Namun, entah kenapa Aga dan Fara sama-sama enggan untuk memulai membuka kata.

Fara turun dari boncengan motor Aga, begitu mereka sampai di parkir motor khusus siswa. Tanpa sepatah kata pun, Fara melenggang pergi meninggalkan Aga.

“Fara!” panggil Aga menghentikan langkah Fara.

Fara memutar tubuhnya, menatap kembali ke arah Aga.

“Ya, Aga? Ada apa?” tanya Fara tanpa beban.

“Ke kelasnya barengan aja gimana? Mau?” tawar Aga lembut.

Aga menunggu dengan harap cemas, takut Fara menolak ajakannya itu.

“Hm boleh,” jawab Fara sambil mengulas senyum.

Aga jadi ikut tersenyum lantas menghampiri Fara.



Fara duduk dengan canggung dan grogi di samping Aga. Meskipun Aga sekarang sedang di luar kelas, tapi Fara masih saja merasakan gugup. Bagaimana jika nanti Aga sudah kembali? Fara pasti akan semakin gugup. Kegugupannya semakin menguat saat melihat Aga berjalan memasuki ruang kelasnya bersama Bayu dan Ricky. Mereka bertiga terlihat asyik membahas pertandingan sepak bola yang mereka tonton tadi malam.

“Lena sama Putri belum berangkat?” tanya Aga yang sudah duduk di bangku samping Fara, sementara Ricky dan Bayu duduk di tempat mereka, di depan Fara.

“Belum, mungkin sebentar lagi,” sahut Fara mencoba santai.

“Pokoknya gue masih nyesek Tim Garuda kalah, nggak ikhlas gue,” seru Bayu dengan wajah kesalnya.

“Coba aja gue dateng pas diundang sama pelatih timnas, nggak bakal kayak gini ceritanya,” tanggap Aga yang mulai merogoh saku seragam yang ia kenakan untuk mengeluarkan

permen karet nya. Bergegas Aga membuka bungkus permen karet miliknya dan melempar bungkusnya ke wajah Bayu.

“Sok banget lo, Ga. Ngapain juga pelatih ngundang lo?” cibir Bayu.

“Eh, Far, gue saranin lo jangan balikan sama Aga. Kasihan keturunan lo nanti, bisa-bisa pada nggak beres semua,” canda Ricky sebelum tertawa kencang.

“Heh! Ngomongnya pintar banget, yah, belum tau siapa Aga, hah?” rutuk Aga.

“Ngomongnya nggak perlu pake kuah juga kali, Mas,” sindir Ricky kepada Aga yang kemudian asyik cengar-cengir menopang kepala dengan satu tangannya sambil menatap Fara.

Pipi Fara kembali memerah melihat Aga tengah tersenyum kepadanya.

“Heh, ngapain lo senyum-senyum ngeliatin Fara? Udah gila lo?” protes Ricky menatap ke arah Aga.

Plak! Bayu menepak muka Aga dengan buku tipis yang ia pegang. Tentu saja Aga geram bukan main kepada dua sahabatnya itu. Selalu saja mereka mengganggu kebersamaannya dengan Fara.

“Heh, jomlo! Ngapain sih lo gangguin PDKT kedua gue sama mantan?” maki Aga kepada Bayu dan Ricky.

Bayu dan Ricky tertawa mendengarnya, membuat Aga semakin kesal.

“Sok banget pake PDKT segala. Udah jadi mantan nggak usah kebanyakan gaya, deh, lo!”

“Mantan aja gayanya kayak gebetan.”

Aga memelotot ke arah Bayu dan Ricky secara bergantian. Melihat Aga yang kesal, Fara mengulurkan tangan mengusap bahu Aga penuh kelembutan.

“Sabar. Cowok sabar disayang Fara,” ucap Fara yang mengundang lengkungan di bibir Aga.

Detak jantung Aga jadi lebih cepat dari biasanya. Ucapan Fara barusan, membuat Aga seakan melayang.

“Ah, Neng Fara mah suka gitu. Abang Aga jadi baper nih,” goda Aga.

“Terus aja, terus!”

“Bikin mual ngelihatnya!”

Bayu dan Ricky lagi-lagi merusak kemesraan Aga dan Fara.

“Selamat pagi semua! Putri cantik datang membawa berkah dengan sejuta pesona!” seru Putri yang baru saja memasuki kelas dengan ceria.

Tingkah Putri tersebut sudah barang tentu mengundang cibiran riuh dari teman-temannya. Akan tetapi, Putri santai saja. Malah, ia terlihat senang mendapat perhatian teman-temannya itu. Putri kemudian menghampiri Bayu dan duduk di meja Bayu. Rambut panjangnya yang dibiarkan terurai sengaja ia kibaskan ke wajah Bayu. Bayu langsung geragapan dibuatnya.

“Dasar kuntilanak!” cerca Bayu, mengusap-usap wajahnya yang baru saja terkena kibasan rambut Putri.

“Kalo gue kuntilanak, lo pocong, dong!” balas Putri, tertawa-tawa.

“Woi, gawat! Gawat! Mati kita!” Lena memasuki kelas dengan heboh dan menghampiri yang lainnya. Napas Lena memburu,

sepertinya ia baru saja lari. Mungkin lari dari kenyataan bahwa dirinya jomlo.

“Masih pagi, Len. Nggak usah heboh gitu kali!” cibir Fara.

“Noh, dengerin kesayangannya Aga! Contoh dong Eneng Fara. Udah cantik, baik, kalem pula. Nikmat Tuhan mana lagi yang kau dustakan?” ucap Aga menatap Fara.

“Halah! Lo semua belum pada tahu, kan? Kalau tahu, lo semua juga bakal heboh!”

“Ada apaan, sih?”

“Jadi gini, gue belum selesai ngerjain tugas dari Pak Andi! *Please*, dong, gue nyontek tugas lo!” Lena menatap Aga dengan penuh harap, kedua telapak tangannya saling menyatu di depan dadanya.

“Yaelah! Gue kira ada apa! Hari gini lo masih nyontek? Mau dibawa ke mana Negara Kesatuan Republik Indonesia kalau generasi mudanya tukang nyontek?” komentar Aga.

“Memangnya Pak Andi bakal masuk hari ini?” tanya Putri penasaran. “Kan, tadi malam ada yang bilang di grup kalau Pak Andi ada acara.”

“Iya, emang ada acara, dan acaranya adalah ulangan dadakan! Tadi gue dan anak kelas sebelah nongkrong di parkir guru buat mastiin Pak Andi ada atau nggak. Ternyata ada! *Asem* banget!”

Mendengar kesaksian Lena itu, Putri langsung panik. Ia dan Lena buru-buru mengeluarkan buku tugas masing-masing. Tanpa permisi, Putri bahkan langsung mengubrak-abrik tas Aga untuk menemukan buku tugas milik Aga.

“Heh! Nyontekan banget sih lo berdua,” semprot Aga, segera merampas buku miliknya untuk ia amankan dari Putri.

“Yaelah, Ga, lo pelit amat, sih, sama temen sendiri. Lo tahu, nggak? Barang siapa yang ditanya tentang ilmunya, lalu dia menyembunyikannya, maka kelak ia akan dicambuk di neraka! Itu kata hadis loh. Lo mau dicambuk? Kalau nggak mau, sini sontekin gue!” Putri berceramah membuat Aga mendesah kesal.

“Lah, lo berdua ngapain aja semalem? Tugas seorang pelajar, kan, belajar, bukan nyontek!”

“Sorry, Ga, bukan bermaksud nyinggung apalagi menghina status lo, cuma gue, kan, punya pacar! Mana sempet gue buka buku kalau lagi *chatting* sama Bebeb. Lagi pula, semalam gue juga belajar, kok. Belajar saling mencintai sama doi. Kurang apa lagi coba?” cerocos Lena yang langsung membuat Aga kesal.

“Udah sini, Ga! Udah mau bel! Nanti gue doain lo bisa balikan sama Fara, biar kalau malam nggak galau-galau amat,” Putri merebut paksa buku Aga.

Ibarat ditodong oleh perampok, mau tak mau Aga harus menyerahkan buku miliknya.

Lena dan Putri segera menyalin jawaban Aga dengan kecepatan penuh. Mereka tak mau menjadi target hukuman Pak Andi yang terkenal suka menyiksa muridnya yang tidak mengerjakan tugas.

“Fara udah ngerjain tugasnya?” tanya Aga, memberikan perhatian kecil supaya Fara bisa membuka pintu hati untuknya.

“Udah. Ya, walaupun nggak yakin kalau betul semua,” sahut Fara.

Aga mengusap lengan atas Fara.

“Itu lebih baik, Far. Lo udah berusaha ngerjain sendiri walaupun hasilnya nggak sempurna. Boleh gue bantu koreksi? Biar nilai tugas lo bagus,” pinta Aga.

“Boleh. Sebentar, gue ambil buku tugasnya dulu,” kata Fara, membuka tasnya untuk mengambil bukunya. Namun, wajah Fara kemudian berubah panik.

“Lo kenapa?” tanya Aga, mengerutkan keningnya.

“Kayaknya buku tugas gue ketinggalan, deh,” jawab Fara, terlihat khawatir.

Aga melirik jam yang sudah menunjukkan pukul 06.59. Artinya, satu menit lagi bel tanda dimulainya pelajaran akan segera berbunyi. Tidak mungkin mereka ke rumah Fara untuk mengambil buku yang tertinggal.

“Duh, gimana, dong?” Fara panik

Kepanikannya bertambah saat bel tanda jam pertama dimulai dan Pak Andi sudah sampai di ambang pintu. Lena melempar buku tugas milik Aga dan mengenai tepat wajah cowok itu. Helaan napas kasar Aga terdengar. Ia harus bersabar menghadapi teman-teman ceweknya yang benar-benar tidak tahu diri.

“Udah santai aja. Ada gue di sini, Far. Semua pasti akan baik-baik aja,” kata Aga menggenggam tangan Fara yang dingin.

“Aga! Pimpin doa!” titah Pak Andi dengan suara tegas.

“Siap, Pak!” sahut Aga mantap.

Sebelum memimpin doa, Aga membenarkan posisinya, duduk tegap menatap ke depan. Tangan kirinya menggenggam erat tangan Fara yang tergeletak di meja.

“Jangan lupa berdoa buat masa depan kita. Soal tugas, lo nggak usah khawatir, oke?” ucap Aga sebelum memimpin doa.

Semua menunduk dengan khidmat saat Aga menginstruksikan untuk mulai berdoa. Setelahnya, pelajaran pun dimulai.

Pak Andi memulai dengan salam dan dilanjutkan dengan mengabsen murid kelas XII IPA 1 satu per satu.

“Sekarang kumpulkan tugas kalian!” titah Pak Andi kemudian. Satu per satu, murid XII IPA 1 berdiri sembari membawa buku tugasnya. Kepanikan Fara semakin bertambah.

Aga mengeluarkan bolpoin dari tasnya. Ia kemudian membuka halaman depan buku tugasnya, dan tanpa pikir panjang, ia segera mencoret-coret namanya untuk diganti dengan nama Fara.

Fara kaget melihatnya. “Loh, Ga, kok, diganti nama gue?”

“Biar lo nggak dihukum Pak Andi.”

“Tapi, Ga”

“Semenjak gue kenal lo, dan tepatnya kenal cinta, kebahagiaan lo lebih penting buat gue,” jawab Aga. Ia lantas berdiri dan mengumpulkan buku tugasnya.

Setelah tidak ada lagi yang maju untuk mengumpulkan buku, Pak Andi menghitung jumlah buku di mejanya.

“Kurang satu lagi! Yang merasa tidak mengumpulkan, silakan berdiri di depan!” seru Pak Andi.

Aga merapikan seragamnya lalu berdiri dan melangkah ke depan dengan tenang. Tentu saja semua murid tampak terkejut, terlebih Lena dan Putri. Bukankah tadi mereka menyontek tugasnya Aga?

Mereka tidak tahu bahwa Aga melakukan itu semua untuk Fara, membuktikan bahwa ia serius mau kembali membina hubungan dengan Fara.

“Aga! Ini baru pertama kalinya kamu jadi murid pembangkang. Kenapa tidak mengerjakan tugas dari saya? Kamu sudah malas sekolah?” hardik Pak Andi.

“Saya minta maaf, Pak, karena lupa mengerjakan tugas yang Bapak berikan,” jawab Aga, sambil menunduk dan menatap ujung sepatu hitamnya.

“Lari keliling lapangan upacara sepuluh kali! Setelah itu jangan masuk kelas dan tulis semua rumus dari bab satu sampai bab lima! Kumpulkan setelah pelajaran selesai!”

“Baik, Pak.”

Sebelum pergi melaksanakan hukumannya, ia menatap Fara yang balik menatapnya. Tatapan Fara menyimpan perasaan tak enak hati. Aga tersenyum ke arah Fara sebagai isyarat bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Ketika Aga berjalan keluar dari kelasnya, wajah Fara masih saja hidup di dalam pikirannya. Fara yang selalu apa adanya, tidak berusaha untuk lebih cantik agar semakin menarik, tidak mengubah penampilannya hanya untuk memikat lawan jenisnya, tapi itulah yang membuat Fara berhasil membuat Aga jatuh cinta.



Fara duduk gelisah di bangkunya. Sesekali ia melirik ke bangku kosong di sampingnya. Suara Pak Andi yang tengah menjelaskan

materi tidak didengarkan oleh Fara. Pikirannya kacau saking bapernya. Ia tak bisa duduk dengan tenang sebelum Aga kembali.

Sungguh ini di luar dugaan Fara. Aga melakukan hal yang begitu *gentle* kepadanya. Fara menghela napas. Ia harus memastikan kondisi Aga. Hatinya merasa tidak enak. Tak seharusnya Aga menggantikan Fara untuk mendapatkan hukuman dari Pak Andi.

Baru saja Fara hendak izin ke luar kelas kepada Pak Andi, ponsel yang ia sembunyikan di balik buku bergetar.

Fara memastikan bahwa Pak Andi tidak menghadap ke arahnya, sebelum mengintip ke layar ponselnya. Rupanya LINE dari Aga. Fara ingin membuka LINE itu, tapi takut ketahuan Pak Andi.

Akan tetapi, akhirnya Fara nekat. Dengan gerakan cepat, Fara mengambil ponselnya. Setelah memastikan kondisinya aman, Fara langsung membuka LINE dari Aga.

Aga

Lo nggak apa-apa kan,
Sayang?

Aga

Eh, *sorry, typo*. Maksudnya
Fara kesayangannya Abang
Aga.

Fara tersenyum geli setelah membaca LINE dari Aga.

Fara

Harusnya gue yg nanya itu ke lo. Lo nggak apa-apa, kan? Pasti capek bgt ya?

Setelah mengirim balasan pada Aga, Fara buru-buru menatap ke arah papan tulis sebelum Pak Andi sadar ia tengah asyik bermain ponsel. Pandangan Fara memang ke arah papan tulis, tapi pikirannya tertuju ke ponselnya. Apalagi ada getaran lagi. Pasti itu balasan dari Aga.

Kondisi aman, Pak Andi mulai menulis kembali di papan tulis, kesempatan bagi Fara untuk membuka LINE.

Aga

Capek pake bgt Far. Tp ga secapek klo gw ngejar lo. Makanya lo jgn lari lg ya dr gue. Mending kita jalan jejeran sambil gandengan tangan. Kan, so sweet.

Fara

Ih, Aga mah suka gitu. Semangat lari sm ngerangkumnya!

Aga

Asyik dpt semangat dr kesayangannya Aga. Makasih ya, Sayang

Fara menggigit bibirnya kuat-kuat. Wajahnya merah padam selepas membaca pesan dari Aga. Andai saja Pak Andi tidak menatap ke arahnya, Fara pasti langsung membalas LINE dari Aga.

“Bapak keluar sebentar, kalian tulis dulu apa yang saya jelaskan tadi,” suruh Pak Andi, sebelum berjalan keluar kelas.

Kesempatan emas bagi Fara untuk membalas LINE dari Aga. Ia buru-buru mengambil ponselnya yang ia jepit di antara lututnya. Karena Pak Andi tidak ada di kelas, Fara memainkan ponselnya secara terang-terangan.

Andi_pendekarfisika

Sejak kapan papan tulis berpindah di bawah? Tolong kalau saya menjelaskan, lihat ke depan! Jangan kira saya tidak tahu!

Fara memelotot tak percaya selepas membaca LINE Pak Andi. Wajahnya semakin memanas. Kemungkinan paling masuk akal, Andi_pendekarfisika adalah Pak Andi. Buru-buru Fara memasukan ponselnya ke dalam saku seragamnya. Diraihnya bolpoin yang tergeletak di meja untuk menyalin tulisan Pak Andi di papan tulis.

Suara langkah Pak Andi yang memasuki ruang kelas semakin membuat Fara tidak karuan. Apalagi mata Pak Andi langsung mengarah ke Fara.

“Fara! Bawa bukumu ke perpustakaan, kerjakan buku paket halaman 73, nomor satu sampai sepuluh,” perintah Pak Andi yang baru saja duduk di kursi guru.

Fara menelan ludahnya susah payah. Dengan gemetar, ia mengemasi buku yang akan ia bawa ke perpustakaan.

Teman sekelasnya saja heran mengapa Fara dihukum.

“Bagi yang mau mengikuti jejak Fara, silakan buka ponsel kalian dan *chatting* saat saya menjelaskan materi.”

“Saya permisi, Pak,” ujar Fara, sopan.

Pak Andi mengangguk sekali. Fara pun keluar dari kelas.

Aga duduk di bawah tiang bendera sambil mengipasi diri dengan tangan. Dasi yang tadinya menggantung di lehernya sudah terlepas, begitu juga beberapa kancing paling atas seragamnya. Aga mengernyit heran saat melihat Fara keluar dari kelas sambil menunduk. Wajah Fara terlihat murung. Buru-buru Aga berdiri dan mengambil langkah cepat menghampiri Fara. “Loh, kesayangannya Aga kenapa di luar kelas?” tanya Aga.

Fara menoleh dan mendapati sosok Aga dengan keringat bercucuran di sekitar pelipis dan leher Aga. Wajah putih Aga sedikit memerah, mungkin karena kepanasan, ditambah rambut Aga yang sedikit berantakan. Fara menghentikan langkahnya, membuat Aga ikut berhenti. Keduanya berdiri saling berhadapan. Tangan Fara menyusup masuk ke dalam saku rok yang ia kenakan. Dari dalam rok, Fara mengeluarkan saputangan berwarna putih miliknya.

“Capek, banget, yah? Sampe keringatnya banyak begini,” tanya Fara sembari menyapukan saputangan miliknya di sekitar wajah dan leher Aga.

Aga terkekeh saja. Gerakan tangan Fara terhenti saat tangan Aga meraih tangannya.

“Masih disimpan juga saputangan dari gue?”

Fara cuma tersenyum dengan pipi merona merah. Ia memang masih menyimpan baik-baik semua barang pemberian Aga.

Aga tersenyum, tangannya mengusap puncak kepala Fara dengan gemas.

“Gue jadi semakin yakin untuk balikan sama lo, semangat pedekate kedua gue semakin nambah. Saputangan dari gue aja masih lo simpen, pasti hati yang udah pernah gue kasih ke lo juga masih lo simpen, kan?” tanya Aga menggoda Fara sembari menaikturunkan kedua alisnya, membuat Fara semakin tersipu.

Fara menyenggol lengan Aga. “Apa sih, Ga? Kalau ngomong suka nggak jelas.”

Aga terkekeh geli melihat Fara yang sedikit salah tingkah.

“Oh iya, kenapa lo keluar kelas? Bukannya Pak Andi di dalem?”

“Gue dihukum, disuruh ngerjain soal di buku paket halaman 73,” jawab Fara dengan cemberut.

Tangan kanan Aga terulur untuk mengusap pipi Fara.

“Gara-gara LINE gue, ya? Maaf, ya. Tapi, nggak usah cemberut begitu. Nanti gue bantu lo ngerjain. Gue kan selalu ada buat lo. Coba, mana senyumnya? Pengin lihat kesayangannya Aga senyum.”

Dibuat geli oleh kata-kata Aga, Fara pun menyunggingkan senyum.

“Gue ke kelas dulu, ya, mau ambil buku sama bolpoin buat ngerangkum. Lo tunggu sebentar.” Belum sempat Aga melangkah, tangannya sudah dicekal oleh Fara.

“Udah gue bawain, kok, buku sama bolpoin lo,” kata Fara sambil menunjukkan buku milik Aga.

“Ah, Fara emang idaman banget, makin sayang deh,” sanjung Aga.

Mereka berdua pun berjalan beriringan menuju perpustakaan.

Aga berjongkok begitu sampai di depan pintu perpustakaan untuk melepaskan sepatu Fara. Untuk masuk ke perpustakaan, setiap pengunjung memang harus melepaskan sepatu dan meletakkannya di rak sepatu yang sudah disediakan.

“Aga! Apaan, sih? Gue bisa lepas sendiri!” Fara ikutan jongkok untuk mencegah Aga berusaha melepaskan simpulan tali sepatu milik Fara.

“Lo emang bisa sendiri, Far, tapi gue kan pengen manjain lo. Manjain gebetan nggak ada salahnya, kan?”

“Pas masih gebetan aja lo udah kayak begini. Nanti kalau udah jadi pacar jangan-jangan lo berubah kayak kebanyakan cowok.”

“Gue, kan, nggak kayak kebanyakan cowok, Far,” ujar Aga.

“Udah, gue bisa sendiri, kok. Nggak enak dilihat sama orang.”

Aga pun hanya menghela napas. Ia memutuskan untuk melepaskan sepatunya sendiri dan meletakan di rak sepatu.

Keduanya pun memasuki perpustakaan. Aga dan Fara sama-sama mencari kursi kosong untuk duduk. Namun, semua kursi

sudah diisi oleh anak kelas X yang sepertinya tengah mengerjakan tugas bersama-sama di perpustakaan.

Aga mengambil dua buku paket Fisika dan segera menarik Fara untuk mengikuti langkahnya menuju pojok perpustakaan. Dengan santainya Aga tengkurap di lantai putih perpustakaan yang dingin. Aga menatap Fara, memberikan tatapan pada Fara untuk mengikuti apa yang ia lakukan. Akhirnya, Fara duduk di samping Aga, tapi tidak sampai tengkurap segala.

“Yuk, kita kerjain tugas dari Pak Andi,” ajak Aga yang langsung membuat Fara membuka buku tulis dan buku paketnya. Aga sendiri langsung menulis tugas yang diberikan Pak Andi.

“Ga, ini gimana? Bantuin!” pinta Fara menunjuk soal nomor tiga.

Aga menghentikan tugasnya dan segera menoleh ke arah buku paket yang tadi ditunjuk Fara. Dibacanya soal tadi dengan cepat.

“Oh, ini, mah, gampang.”

Aga pun menjelaskan secara gamblang pertanyaan yang ada di buku paket sehingga Fara dapat mudah memahaminya. Berkat bantuan Aga, Fara berhasil mengerjakan semua soal yang diberikan dalam waktu relatif singkat.

Fara lega setelah tugasnya selesai. Ia pun tersenyum kepada Aga. “Makasih ya, Aga. Kamu baik deh,” ucapnya, sambil mengelus lembut pipi Aga.

“Sama-sama, Fara kesayangannya Aga,” balas Aga, ikut tersenyum.



*"Gue bakal lakuin apa pun demi lo, Far.
Tapi, kalau lo nyuruh gue buat jauhin lo,
antar gue ke kelurahan,
gue mau bikin surat keterangan tidak mampu."*

Semilir angin sore menerpa pelan rambut Fara. Fara terduduk di bangku panjang yang letaknya cukup strategis, di bawah pohon mangga di samping rumahnya. Selain pohon mangga, taman kecil di samping rumahnya itu ditumbuhi pula beberapa jenis bunga aneka warna yang ditanam Bunda Siska.

Kedua tangan Fara tak berniat melepas sedikit pun ponsel di tangannya meski ponselnya tidak ia pakai. Senyum tipis terbit begitu saja dari bibir Fara. Ia mengingat kembali momen bersama Aga. Fara sendiri heran, setiap perhatian kecil yang Aga tunjukkan selalu mampu membuat kesan kangen tersendiri.

Fara meraba rambutnya yang dihiasi sebuah jepit rambut berbentuk pita bertengger. Sudah barang tentu, jepit rambut itu pemberian Aga.

Saat istirahat kedua tadi, Aga mengajak Fara ke kantin bersama. Hanya ada Aga dan Fara yang duduk saling berhadapan menikmati bakso, menu favorit mereka berdua. Rambut Fara yang tergerai membuat Fara harus sering-sering merapikannya. Sialnya, Fara tidak membawa ikat rambut atau semacamnya.

Aga, yang melihat Fara berkali-kali merapikan rambutnya, ikut bantu merapikan.

Karena rambut Fara tak kunjung rapi, Aga mencari-cari sesuatu yang bisa membantu Fara. Ia pun melihat sebuah jepit rambut yang terpampang di etalase kantin, bergegas Aga membeli jepit rambut tersebut untuk Fara.

Kemudian, dengan penuh kehati-hatian, Aga berdiri di belakang Fara, merapikan rambutnya, sebelum memakaikan jepit rambut tersebut di rambut hitam Fara.

Sentuhan lembut Aga saat melakukannya masih terasa oleh Fara. Aga pun sempat memujinya bahwa ia terlihat semakin cantik dengan jepit rambut barunya itu.

Ponsel yang ia genggam bergetar membuat Fara tersentak kaget. Buru-buru Fara melihat ke arah ponselnya. LINE lagi dari Aga. Entah mengapa, tubuh Fara bereaksi berlebihan saat mengetahui Aga mengirim pesan lewat LINE. Wajahnya memanas, dibarengi irama detak jantungnya yang berpacu lebih cepat dan tiba-tiba keringat dingin menyelimuti kedua telapak tangannya.

“Sumpah ya, Ga, cuma lo yang bisa buat gue lebay kayak begini,” gumam Fara, lirih. Segera Fara mengarahkan ibu jarinya untuk membuka LINE dari Aga.

Fara

Hahaha. Kangen? Baru jg ketemu td di sekolah

Aga

Fara ... Kangen nih :)

Aga

Lo kayak nggak tau gue aja, gue, kan, emang gini, gampang kangen sama lo :*

Fara

Basi ah gombalannya.

Aga

OK gue ga bakal gombalin lo. Gue bakal lakuin apa pun demi lo, Far. Tapi, kalau lo nyuruh gue buat jauhkan lo, antar gue ke kelurahan, gue mau bikin surat keterangan tidak mampu.

Fara menggigit bibir bawahnya cukup kuat. Selalu saja Aga mampu membuat hatinya berbunga-bunga.

Fara

Baper nih, Ga. Lo sih :(

Aga

Hehehe. Kesayangannya Aga lagi ngapain nih Sabtu sore? Jangan galau ya.

Fara

Galau? Nggak lah. Jomlo
begini Sabtu sore cuma di
taman aja, duduk-duduk,
sambil *chat* sama lo.

Aga

Gue mau ngapel, tapi takut ga
dibolehin sama lo. Mending
ngapelnya nanti aja kalau
udah resmi balikan.

Fara

Hmmm.

Aga

Far, main ke rumah gue yuk,
besok gue jemput.

Fara

Ngapain? Malu ah _

Aga

Ngapain malu? Kan, mau gue
tunjukkan ke nyokap, biar dia
tahu calon menantunya itu
bidadari.

Fara

Pinter, ya, gombalnya. Serius
gue malu, apalagi klo nanti
disuruh bantuin masak. Bisa
mati berdiri gue.

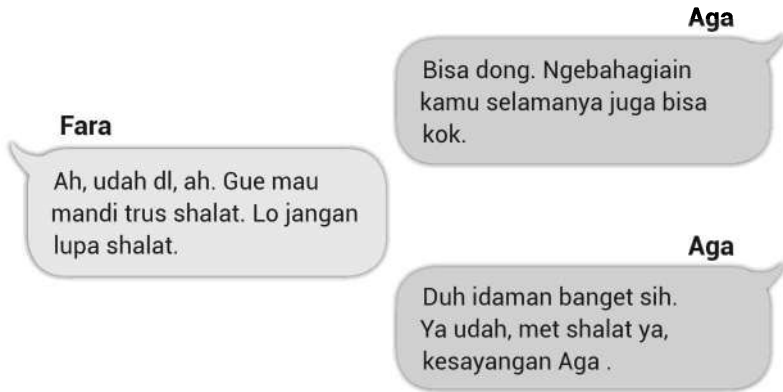
Aga

Duh kesayangannya Aga
Ke rumah gue bukan buat
disuruh masak kok. Hahaha.

Fara geregetan jadinya. Semakin lama *chatting* dengan Aga,
semakin Fara tergila-gila.

Fara

Ah lo bisa aja.



Fara mengulas senyum tipis selepas membaca LINE terakhir dari Aga. Ia segera memasukkan ponsel ke dalam saku celana, lantas masuk ke dalam rumah. Baru saja ia hendak menaiki tangga menuju kamarnya, ia mendengar suara siulan yang sudah sangat ia kenal. Pasti Elang, tebak Fara.

“Eh, Far, sepi amat. Ayah sama Bunda ke mana?” tanya Elang yang baru saja memasuki ruang keluarga dan duduk di sofa.

Fara akhirnya tidak jadi naik ke atas. Ia menghampiri Elang dan duduk di sampingnya.

“Nggak tahu. Pas gue pulang rumah udah kosong. Jalan kali, malam mingguan, nggak mau kalah sama yang muda.”

“Lo sendiri nggak siap-siap buat malam mingguan?” kekeh Elang.

“*Please*, Bang, lo nanya apa ngehina, sih?” dengkus Fara, kesal.

“Hahaha, kalau nggak malmingan, ikut gue aja, yuk.”

“Ayo. Mau ngajakin ke mana? Kelab? Ke sana, yuk! Fara pengen sekali-kali ke sana biar bisa joget-joget gitu,” kikik Fara.

Elang mendelik menatap Fara. Bisa-bisanya Fara meminta diajak ke tempat begituan. Elang saja belum pernah.

“Nggak! Gue kakak lo. Tugas gue ngelindungin lo. Ya kali gue ngajakin lo ke tempat kayak gitu. Sama aja gue ngerusak lo, Far. Gagal, dong, gue jadi kakak buat lo.”

Fara menyunggingkan senyum, ia begitu senang mendengar jawaban dari Elang. Sejak kecil Elang memang benar-benar menjalankan peran sebagai kakak dengan baik. Fara bersyukur mempunyai kakak seperti Elang yang selalu melindunginya.

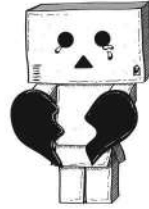
“Ya udah, gue ikut lo,” kata Fara sambil bangkit dari duduknya. “Gue mandi, shalat, dan ganti baju dulu, ya.”

“Oke. Gue juga mau shalat dulu.”

“Ajak gue ke tempat yang kece dikit, ya! Traktir gue di restoran gitu.”

“Halah, bawa orang nggak kece kayak lo ke restoran cuma bikin malu. Lo tuh cocoknya di bawa ke warung tenda pinggir jalan,” tandas Elang, tertawa, membuat Fara mendengkus sebal.

Harapan Palsu



*"Dan, akhirnya setelah banyak yang sudah gue lakukan
ke lo, terbayar oleh semua harapan palsu
yang berakhir sia-sia."*

Langit malam yang cerah dengan hiasan bintang terang kerap membuat Aga mengulum senyum saat mendongak ke atas sana. Aga selalu senang menatap ke hamparan langit luas yang diramaikan dengan ribuan bintang yang terus saja berkedip-kedip. Oleh karena itulah, ia duduk-duduk di taman dekat rumahnya, hanya untuk melihat bintang. Aga menghela napas, ketika tiba-tiba ia merasakan kehampaan.

Bayang semu Fara yang tengah tersenyum memenuhi otaknya. Belum pernah Aga seperti ini, Fara benar-benar mampu mengalihkan seluruh dunianya.

Betapa Aga merindukan masa-masa saat bersama Fara dulu, saat keduanya terikat satu sama lain di dalam status pacaran. Dulu, Aga begitu menantikan kedatangan malam Minggu. Malam

saat ia bisa memanjakan Fara agar merasa beruntung menjadi kekasih seorang Aga. Bahkan setiap Sabtu sore, Aga selalu *browsing* gombalan romantis, cara memperlakukan perempuan dengan baik, apa-apa saja yang disukai seorang perempuan saat kencan, dan hal-hal lainnya tentang perempuan.

Aga mengenang waktu ia jomlo kemarin-kemarin. Aga bukannya tak bisa mencari pacar baru sebagai pengganti Fara. Dengan modal wajah yang masuk kategori tampan, otak tidak diragukan, dan kepopulerannya, pasti ia mampu menarik hati cewek mana pun di sekolahnya agar mau menjadi pacarnya.

Akan tetapi, ia tidak melakukannya. Kenapa? Tentu karena ia telanjur sayang kepada Fara.

Aga menarik napas. Malam terasa semakin dingin sehingga Aga pun memutuskan untuk meninggalkan taman dan menuju motor merah miliknya.

Baru saja hendak memutar kunci motornya, gerakannya terhenti saat melihat sebuah motor melintas di hadapannya. Motor berwarna hitam yang dikendarai seorang cowok dan cewek. Yang cowok tentu saja tidak terlalu menyita perhatian Aga. Yang menyita perhatiannya justru cewek di belakang si cowok jabrik tersebut. Cewek itu mengenakan kaus putih dibalut kardigan berlengan panjang, celana jins selutut, dan jepit rambut berbentuk pita bertengger manis di rambutnya. Aga terbeliak kaget. Ia mengenali jepit rambut tersebut. Jangan-jangan, itu Fara!

Hati Aga langsung bergejolak tak karuan. Kenapa Fara dibonceng cowok lain? Apa itu gebetan baru Fara?

Mentang-mentang gue sayang, lo bisa seenaknya gitu sama gue, Far? batin Aga yang merasa dicurangi hatinya oleh Fara.

Aga merasa ia telah menjadi korban. Fara menyuruhnya untuk membuktikan rasa sayangnya sebagai pertimbangan balikan, tapi di saat Aga berjuang mati-matian, Fara malah asyik dengan cowok lain.

Aga menggeram pelan. Ia benar-benar kesal. Segera ia pacu motornya dengan kecepatan penuh untuk meluapkan kekesalannya. Ia sendiri tidak tahu harus ke mana membawa diri dan hatinya yang tengah terluka.

Berjuang sendirian dan berakhir disia-siakan. Rasanya menyakitkan sekali.

Aga mulai tidak mengerti dengan Fara yang menuntutnya untuk membuktikan keseriusannya. Apa itu sering Fara lakukan selama ini? Akan tetapi, apa Fara setega itu kepada Aga yang selama ini sudah memberikan segalanya? Kesedihan kemudian merasuk, menggantikan kemarahan dan panas di hatinya.

“Sekuat apa pun gue maksa lo buat balikan, kalau emang Tuhan berkata lain, gue bisa apa, Far?” gumam Aga, lirik, sembari memelankan laju motornya. Motor yang dikendarai Aga berhenti di tepi jalan yang sepi dan berpenerangan minim.

“Mungkin ini karma buat gue. Karma karena dulu gue pernah mempermainkan hati Fara” Aga melepaskan helm miliknya. Kedua tangannya memeluk helm, tatapan matanya menatap lurus ke depan.



“Udah dong, Ga! Masa cuma gara-gara cewek, lo sampai mabuk kayak gini,” bujuk Bayu yang tengah duduk di atas kasur lantai di kamarnya.

Ya, saat ini Aga tengah berada di kamar Bayu. Mereka tidak berdua, ada Ricky juga yang ikut bergabung.

Jika ada yang mempunyai masalah, mereka akan berkumpul di suatu tempat. Entah itu di rumah Aga, Bayu, atau pun Ricky. Mereka berkumpul untuk saling menguatkan, memberikan masukan, dan mencoba membantu menyelesaikan masalah. Bukan hanya masalah percintaan yang mereka bahas. Terkadang masalah keluarga, sekolah, atau masalah lainnya yang memang perlu dibagi.

Itulah gunanya sahabat.

Di dunia ini kita tidak bisa hidup sendiri. Kita butuh sahabat yang bisa menguatkan, menghibur, mendukung, dan menginspirasi di segala situasi.

“Payah lo, Ga! Cuma gara-gara satu cewek lo sampai mabuk kayak gini,” cibir Ricky.

“Berisik lo pada! Kalau mau ikutan, tinggal ikutan aja, mabuk bareng gue!” omel Aga, lalu menenggak habis cairan putih bening di gelas yang ia pegang.

“Ogah gue mabuk air putih nanti dah,” sahut Bayu santai.

“Gue juga ogah mabuk AQUA doang,” Ricky ikut menimpali.

Aga beserdawa, kencang sekali. Itu adalah serdawa yang kali kesekian sejak Aga menghabiskan dua botol AQUA sendirian.

“Udahlah, Ga. Ngapain lo kayak gini cuma karena Fara? Fara aja sekarang lagi asyik sama gebetan barunya.”

“Iya, Ga, gue setuju sama Ricky.”

“Ah, berisik lo! Sok nasihatın gue! Kan, gara-gara lo gue jadi putus sama Fara!” maki Aga, melempar botol ke kepala Bayu.

Untung Bayu bisa menghindar meski lemparan kata-kata barusan tepat sasaran. Kata-kata Aga sukses menghantam hati Bayu, membuatnya langsung merasa bersalah. “*So-Sorry*, Ga ...,” ucap Bayu, tertunduk menyesal. “Gue kan cuma main-main waktu itu, enggak nyangka bakal jadi kayak begini.”

Aga mendengkus kesal. “Temen macam apa lo?” gerutunya.

“Udah, Ga, enggak usah nyalahin Bayu juga. Kan, lo dulu juga setuju isengin Fara,” Ricky melerai. “Lagi pula, bukan salah Bayu juga Fara sekarang punya gebetan baru.”

Aga diam. Ia tahu ucapan Ricky ada benarnya. Dan, itu bikin ia makin merasa sengsara. Aga pun membaringkan badannya ke atas kasur Bayu yang dilapisi *bed cover* bermotif Hello Kitty.

Aga memejamkan mata, lengan kanan menutupi sebagian wajahnya. Bayangan tentang Fara kembali melintas. Fara yang sedang dibonceng seorang cowok, dan mungkin sekarang mereka sedang *dinner* romantis berdua.

“Udah, Ga, ikhlasin aja. Terima aja kenyataan yang ada,” tambah Ricky.

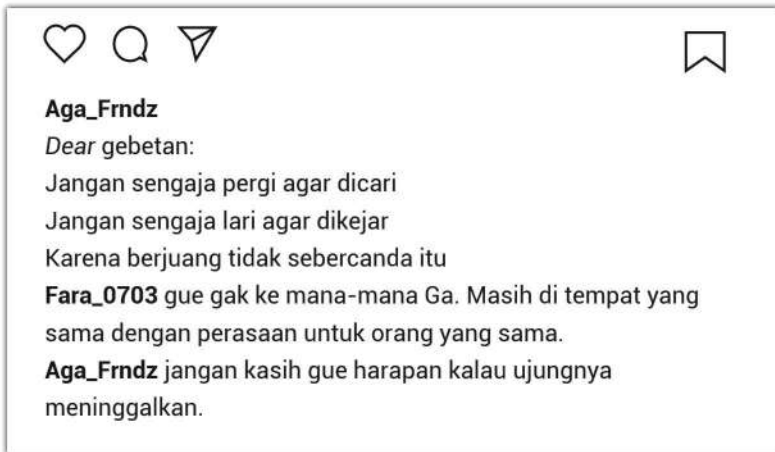
“Ngomong, sih, gampang, Rick,” cibir Aga, memukul muka Ricky dengan bantal.

Ricky menjadikan kedua telapak tangannya sebagai tameng untuk melindungi mukanya dari serangan Aga. Setelahnya, Ricky mengambil bantal lainnya dan membalas serangan Aga.

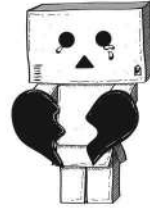
Mereka pun tergelak-gelak pada akhirnya.

Sedikit demi sedikit, Aga jadi bisa melupakan Fara saat bersama Ricky dan Bayu. Inilah gunanya sahabat, apalagi sahabat yang konyol. Mereka pasti akan berusaha membuat tertawa kembali saat ada luka.

Aga kemudian mengeluarkan ponselnya. Segera ia *posting* foto terbarunya ke Instagram.



Aga menutup aplikasi Instagram-nya. Ia jadi kesal, *quote* dari Sujiwo Tejo tadi malah memancing komen PHP dari Fara. Dilemparkannya ponsel miliknya ke ujung kasur. Ia kembali berbaring dan mencoba memejamkan matanya. Perutnya yang kembung karena mabuk air mineral jadi terasa tidak enak. Namun, ada bagian lain di tubuhnya yang terasa lebih tidak enak ketimbang perut kembungnya itu. Dan, bagian itu adalah hatinya.



Cuek? Gue Nggak Bisa

*"Udah telanjur sayang, mau pura-pura tidak peduli pun
gue nggak bisa."*

Aga membuka perlahan kedua kelopak matanya yang semula tertutup rapat saat suara azan Shubuh membuatnya terbangun. Aga kemudian menoleh ke arah kanan dan langsung menemukan Bayu yang tidur di sampingnya sembari memeluk boneka Hello Kitty kesayangannya. Kencintaannya kepada Hello Kitty itu kontras sekali dengan kelakuannya yang urakan dan wajahnya yang lumayan sangar.

Aga cuma geleng-geleng kepala saja melihat Bayu memeluk boneka seperti itu. Ia kemudian melihat langit-langit kamar Bayu yang berwarna putih susu. Seketika bayangan Fara tadi malam kembali melintas di alam pikiran Aga.

Aga berdecak. *Kalau lo emang nggak niat balikan, mending lo ngomong dari awal Far, batinnya.*

Aga bangun untuk duduk di atas ranjang milik Bayu. Tangannya kemudian melayang lantas mendarat di bokong Bayu dan Ricky secara bergantian, memberikan pukulan cukup keras sehingga Bayu dan Ricky tergeragap bangun.

“Bangun, woi! Bangun! Ke musala, yuk!” seru Aga untuk membangunkan kedua sahabatnya.

“Apa, sih, Ga? Berisik banget lo. Jomlo ngenes emang resek. Ngapain ke musala?” gerutu Ricky dengan kedua kelopak matanya yang masih tertutup rapat. Tangan kanannya terulur untuk menarik kembali selimut yang tersingkap.

“Ya shalat lah, dasar jomlo bego!” balas Aga.

“Jangan, Ga, jangan ke musala. Lo nggak ingat kalau sandal kita masih baru? Gue khawatir kalau sandal kita ilang,” kata Bayu dengan mata yang masih tertutup rapat juga.

“Kalau sandal lo ilang itu sih hukum karma. Lo, kan, kalau berangkat jumatan pake sandal butut, pulanginya pakai sandal mahal.”

Bayu langsung bangun dan membekap mulut Aga dengan telapak tangannya. Bayu benci kalau ada yang membicarakan keburukannya meski itu adalah faktanya.

“Berisik, ya, masih pagi juga,” rutuk Bayu.

“Udah azan, tuh. Denger, kan?”

Bayu menguap lebar, kedua tangannya sibuk menggaruk sekitar wajahnya.

“Iya denger, kok. Lo sendiri aja. Jomlo, kan, biasa sendiri.”

Aga memelotot ke arah Bayu. “Bawa-bawa jomlo melulu lo. Sensi nih, gue!”

Ponsel Aga yang tergeletak di kasur bergetar membuat Aga segera meraihnya. Sebuah pesan LINE masuk dari Fara. Ada keraguan dalam diri Aga untuk membuka pesan dari Fara tersebut. Ingin Aga mengabaikan pesan dari Fara, tapi hatinya berontak. Hatinya masih ada untuk Fara.

Fara

Jangan lupa shalat, Ga.
Tumben tadi malam nggak
ada kabar. Sibuk atau cuek?

Aga tersenyum kecut selepas membaca isi LINE dari Fara.

Aga

Nggak sibuk kok. Bagaimana
kencannya kemarin? Asyik
kayaknya.

Fara memengerutkan keningnya. Ia masih tak mengerti apa yang Aga maksud. *Kencan? Kencan apaan?* batin Fara.

Fara

Kencan apa, Ga? Kok gue
gagal paham, ya?

Lima menit Fara menunggu balasan dari Aga tapi pesan yang ditunggu tak kunjung datang. Ia mulai merasakan ada yang tidak beres dengan Aga. Pasti ada kesalahpahaman di antara mereka.

“Mending gue shalat dulu, pusing kalau mikirin mantan,” gumam Fara, lirih.

Segera Fara mengambil wudu sebelum mendirikan shalat Shubuh.

Setelah selesai dengan kewajibannya, Fara mengganti piama tidur dengan kaos pendek berwarna putih dan celana *training* hitam yang panjangnya selutut. Pagi ini, Fara berniat melakukan kegiatan lari pagi di sekitar taman. Biasanya di hari Minggu taman cukup ramai. Niatnya, Fara ingin mengajak Aga untuk menemaninya, tapi entah mengapa Aga hari ini begitu berbeda, membuat Fara mengurungkan niat baiknya.

Setelah mengikat rambutnya menjadi satu di belakang, Fara meraih handuk kecil berwarna biru yang tergantung di samping lemari. Handuk itu kemudian ia sampirkan ke pundak kirinya.

“Mau ke mana lo? Tumben udah bangun,” tanya Elang saat Fara melintas di ruang keluarga. Elang tengah duduk manis di atas karpet merah di ruang keluarga sembari memegang *stick* PlayStation miliknya.

“Mau joging. Ikutan kagak? Kali aja lo bisa dapat jodoh.”

“Ogah, lagi males joging gue.”

“Oh ya udah. Gue joging dulu, kalau Ayah sama Bunda nanyain gue, bilang aja gue lagi cari calon mantu idaman.”



Fara berdecak sebal. Ia merutuki keputusannya untuk joging sendirian di taman. Di sini ia terlihat sekali status jomlonya.

Taman didominasi oleh ABG yang bergandengan dengan pasangan mereka masing-masing.

Fara hanya bisa menatap iri kepada mereka. Ia jadi ingat mantan. Kalau sudah begini, lihat apa pun bawaannya jadi selalu ingat sama mantan. Jadi pengen balikan.

“Aduh!” rintih Fara saat tubuhnya jatuh tersungkur setelah ditabrak seseorang. Lutut Fara menubruk aspal jalan, membuatnya meringis kesakitan. Dengan berang, ia sudah mendongakkan kepala dan siap memaki orang yang telah menubruhnya.

“Heh! Kalau lari tuh lihat—lho, Aga?” Fara kaget karena ternyata yang menubruhnya adalah Aga. Sosok Aga berdiri mengenakan balutan celana *training* dan kaus putih.

“Eh, *sorry*, Far, gue nggak sengaja. Sini gue bantu berdiri,” Aga mengulurkan tangannya untuk membantu Fara berdiri. Tanpa penolakan, Fara segera meraih uluran tangan Aga. “Lo nggak apa-apa?” tanya Aga, khawatir, sembari menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Fara.

Fara tersenyum tipis. Melihat raut khawatir dari Aga entah mengapa membuatnya sedikit merasakan bahagia.

“Nggak apa-apa, Ga,” jawab Fara melirik ke arah lututnya yang sedikit lecet. Aga mengikuti arah pandang Fara. Ia langsung berjongkok di hadapan Fara. Fara hanya diam saat Aga mulai meniupi luka di lutut Fara yang tidak seberapa. Tidak terlalu sakit sebenarnya, Aga saja yang sedikit berlebihan menurut Fara.

Gue udah coba nggak peduli sama lo, Far, tapi gue nggak bisa. Kenapa, Far? gumam Aga dalam hati.

Ya, Aga memang berniat untuk berhenti mengejar Fara, berhenti peduli kepada Fara, berhenti memberikan perhatian kepada Fara, berhenti mencurahkan perasaannya kepada Fara, dan berhenti memikirkan Fara. Aga sudah mencoba, tetapi tetap saja ia sulit melupakan Fara. Berhenti memikirkan Fara pun Aga masih harus belajar ekstra.

Aga berharap saat ia disibukkan dengan aktivitas jogging di taman, ia bisa memberikan waktu pada otaknya untuk berhenti memikirkan Fara, memberikan hiburan tersendiri untuk mengesampingkan Fara. Sialnya, ia malah bertemu dengan Fara di taman.

Fara ikutan jongkok di hadapan Aga membuat Aga berhenti meniupi luka Fara.

“Udah, gue nggak apa-apa kok, Ga. Luka kayak gini doang,” ucap Fara lirih.

“Jangan salah sangka, Far. Gue bukannya peduli sama lo. Gue cuma bertanggung jawab aja karena udah nabrak lo. Jadi, lo nggak usah ge-er,” ucapan Aga seketika membuat perasaan Fara berubah.

Aga terlihat berbeda. Sorot mata Aga yang biasanya teduh, kini terlihat datar. Bahkan, Aga kerap memutus kontak mata, seakan enggan menatap Fara.

“Lo kenapa, Ga?” tanya Fara, heran.

Aga menggeleng. “Nggak apa-apa. Luka lo beneran nggak apa-apa, kan? Udah nggak perlu gue lagi, kan? Kalau begitu gue cabut, deh,” ujar Aga, bangkit dengan santai.

“Ya udah kalau mau pergi. Gue nggak apa-apa, kok. Dulu ditinggalin lo tanpa alasan aja gue kuat. Kalau cuma ditinggal

kayak gini mah nggak ada artinya,” balas Fara yang lantas meninggalkan Aga yang masih mematung.

Fara berjalan dengan sedikit pincang membuat Aga mengacak rambutnya dengan frustrasi. Ia harus menahan diri untuk tetap pura-pura tidak peduli kepada Fara. Fara menghentikan langkahnya. Ia sengaja duduk di trotoar jalan sembari meniup luka di lututnya.

Drama dimulai. Fara memasang wajah layaknya orang kesakitan untuk menarik perhatian Aga. Fara yakin, Aga saat ini tengah berusaha cuek kepadanya, tetapi sebenarnya Aga masih peduli. Memang kalau sudah gengsi susah diajak kompromi.

Aga mengentakkan kakinya kesal saat ada seorang pria menghampiri dan jongkok di hadapan Fara.

“Lo nggak apa-apa?” tanya cowok berkaus biru dengan rambut ala aktor Korea.

Sok imut lo! batin Aga merutuki cowok yang tampangnya mirip bule itu.

“Nggak apa-apa, cuma ini lututnya sakit,” sahut Fara, lembut.

Demi kakek moyangnya! Aga mencabuti rambutnya sendiri saking kesalnya. Kenapa Fara malah sok imut gitu? Harusnya Fara jutek!

Fara melirik ke arah Aga yang sedang menahan amarahnya. Lucu sekali melihat Aga yang tengah cemburu itu. Aga mengayunkan kakinya menghampiri Fara. Ia sudah tidak tahan lagi jika hanya diam melihat kesayangannya digodain.

“Minggir, Mas, ini kesayangan gue. Jangan digodain,” ketus Aga, mendorong bahu si cowok itu yang tidak diketahui namanya.

Cowok itu hanya menatap heran ke arah Aga. Ia lantas berdiri.

“Gue cabut ya, cowok lo gila. Tadi lo didiemin doang. Pas gue mau nolong lo, dia malah kayak marah. Mending ditinggalin aja, Mbak. Cowok lo payah, nggak *gentle*,” ucap cowok itu lantas berlari kecil.

Wajah Aga kontan memerah menahan marah. Ingin sekali ia membentak cowok itu, tapi cowok tersebut keburu melanjutkan jogingnya.

Fara hanya menggelengkan kepala pelan. Tanpa minta persetujuan, Aga segera membopong Fara. Sontak mereka berdua menjadi pusat perhatian semua orang.

“Manja banget jadi cewek, udah gitu genit pula. Jutek dikit, dong, kalau dideketin cowok yang nggak dikenal,” cerocos Aga, membawa Fara ke bangku taman.

“Maklum jomlo, siapa tau tadi jodoh gue,” goda Fara untuk membuat Aga semakin kesal.

“Jodoh lo udah jelas gue. Dasar cewek nggak peka, kurang apa coba gue? Seneng banget, sih, manas-manasin orang? Udah tahu gue masih sayang. Pikirin perasaan gue, dong. Kan, gue jadi kesel. Tapi, aneh, gue masih aja sayang sama lo. Apa, sih, yang udah lo lakuin sama gue? Kenapa gue sampai segitunya sayang sama lo? Padahal, cewek lain masih banyak. Kenapa gue malah sayang ke Fara Oktaviani, sih?”

Sedari tadi Fara hanya senyum geli mendengar ocehan Aga yang mungkin terucap tanpa sadar. “Udah ngedumelnya?” sindir

Fara, tersenyum miring. “Jadi cowok kok bawel dan egois banget, sih? Cuma mikirin perasaan sendiri. Pernah nggak lo mikirin perasaan gue juga?”

Muka Aga memerah lagi disindir begitu. “*Sorry*. Mulut gue tadi dibajak setan, Far,” ucap Aga, malu-malu.



Bicara Perasaan dengan Mantan

*"Kamu nggak peka atau aku yang terlalu berharap?
Kalau nggak serius mending nggak usah ngasih harapan, ya!
Hati ini juga bisa capek kalau di-PHP-in terus."*

Selepas mengantarkan Fara dengan selamat sampai ke rumahnya, Aga langsung kembali ke rumah Bayu untuk mengambil motornya yang masih di sana. Ia ke rumah Bayu menggunakan jasa ojek *online*, mengingat jarak antara rumah Fara dan Bayu lumayan jauh.

"Makasih, ya, Mas. Ambil aja kembaliannya, tapi jangan lupa doain saya supaya nggak disakitin terus sama mantan yang masih disayang. Ini hati mas, bukan daging yang sering diiris," ujar Aga ngelindur saat baru saja turun dari boncengan motor BeAT yang dikendarai oleh Abang Ojek *online*.

"Sabar, Mas, mantanmu sudah bahagia. Mending kamu *move on* cari yang lain. Jangan keseringan lihatin foto mantan, udah tahu nyesek," sahut Abang Ojek sembari menerima uang pemberian Aga.

“Ah, nggak asyik banget sih, Mas. Saya curhat malah diginiin. Nyesel deh, udah curhat sama Mas,” gerutu Aga menatap kesal ke arah Abang Ojek.

“Lah, curhat, toh? Kirain tadi ngamen.”

Aga melepaskan helm biru yang ia kenakan. Dengan kesal, ia menyerahkan kepada si pemilik helm.

“Cukup sekian dan terima kasih,” ketus Aga dan langsung berlari masuk ke rumah Bayu yang tidak dikunci itu.

Abang Ojek itu hanya geleng kepala melihat tingkah Aga. Mengabaikan apa yang baru saja terjadi, ia menyalakan motor miliknya dan segera meninggalkan rumah Bayu.

“Dari mana aja lo, Ga? Jam segini baru pulang? Katanya joring?” tanya Bayu yang melihat kedatangan Aga.

Ricky yang tengah membuat nasi goreng, menoleh untuk melihat Aga.

“Kepo lo, ah,” jawab Aga setelah meneguk air dingin yang ia ambil dari kulkas. Setelahnya, Aga menarik salah satu kursi untuk duduk. “Yaelah, gue tanyain karena khawatir, eh, malah dibilang kepo,” dengkus Bayu.

“Lo sensi banget, sih, pagi ini. Lagi PMS?” ledek Ricky. Aga pengen marah ke Ricky, tapi tidak jadi. Soalnya, dengan baik hatinya, Ricky telah menyiapkan sepiring nasi goreng untuk Aga.

Jadi, Aga diam saja dan langsung melahap nasi goreng buatan Ricky. Walaupun cowok, masakan Ricky cukup enak. Padahal, cita-cita Ricky itu jadi kiper tim nasional, bukan koki.

“Gue benci sama diri gue sendiri. Gue udah berusaha buat nggak peduli sama Fara, tapi tetep aja gue peduli,” gumam Aga lirih. Tangannya sibuk mengaduk nasi goreng buatan Ricky.

“Mantan itu bakal jadi sumber masalah kalau diinget terus,” komentar Ricky.

Aga menoleh menatap Ricky. Apa yang diucapkan Ricky kali ini benar. Semakin sering Aga mengingat tentang Fara, semakin banyak masalah yang timbul. Terutama masalah hati yang belum bisa berpaling dari Fara. Mengingat Fara terus membuat Aga merasakan kangen. Ia pun jadi sering merasa kesal ketika dicuekin.

“Lo yang sabar aja. Jomlo telantar itu dipelihara oleh negara,” ucap Bayu dengan santainya, lalu mengambil kerupuk udang yang ada di meja makan.

“Bay, besok lo harus dirukiah. Itu sahabat lo lagi ada masalah, bukannya dikasih solusi malah ditambahin masalah,” cerca Ricky, melempar kerupuk udangnya ke arah Bayu.

“Yaelah, nanti gue bikin acara dangdutan buat hiburan sahabat gue. Ribet amat.”

Aga melirik kesal ke arah Bayu. Bayu sering sekali bercanda dan tidak kenal waktu. Itulah salah satu sifat Bayu yang kurang disukai Aga.

“Sebagai pakar permantanan yang sudah berpengalaman, gue kasih saran ke lo, sebaiknya lo jauhin Fara. Jauhi dalam artian kasih Fara ruang dan waktu supaya sadar gimana perasaan yang udah lo kasih ke dia. Kadang, butuh jarak yang cukup buat menyadari seberapa berartinya seseorang,” ujar Ricky, bijak.

Mendengar petuah dari sahabatnya itu seakan memberikan secercah cahaya harapan untuk Aga. Tidak sia-sia ia bersahabat dengan Ricky yang meskipun banyak minusnya, tapi bisa diajak berbagi dan mampu memberikan solusi baik.

“Tapi, Rick, pada zaman *now* kan banyak tikungan tajam. Bagaimana jika Fara malah ditikung Reza? Peluang Reza deketin Fara itu banyak, lho, apalagi kalau Aga nurutin perkataan lo,” timpal Bayu.

Ucapan Bayu barusan membuat Aga kembali meragu. *Benar juga*, pikir Aga. Bagaimana jika nanti Reza berpeluang untuk mendekati Fara?

“Jodoh itu sudah ada yang ngatur, Ga. Kalau emang jodoh, pasti dapat, kok. Kalau Fara jodoh lo, ya pasti dia tetap milik lo, kok. Kalau nggak, berarti Tuhan udah siapin jodoh yang lebih baik dari Fara. Mending lo fokus belajar buat Ujian Nasional. Kita udah kelas dua belas. Pacaran itu nomor sekian. Kalau lo sukses, orang tua mana yang bakal nolak lo jadi menantunya?”

Aga menepuk punggung Ricky sembari tersenyum bangga.

“Lo emang sahabat gue yang paling ngertiin gue. Besok kalau ulangan Matematika lo boleh nyontek sama gue. Tapi, satu nomor aja,” ujar Aga.

“Maaf, Ga, bukannya gimana-gimana. Kalau nyontek cuma satu nomor, mending contekin semua. Udah telanjur dosa, kan? Sekalian aja,” kekeh Ricky sambil nyengir.



“Dari mana saja kamu? Keluar malam, pulang siang gini! Mana nggak izin lagi! Sekalian aja nggak usah pulang, biar Mami bisa ngirit. Uang buat kamu bisa Mami pakai buat beli kosmetik biar awet muda!” omelan Mami Tiara menyambut kepulangan Aga.

Aga mendengarkan kesal. Baru saja ia memasuki ruang tamu, suara omelan maminya sudah terdengar. Aga duduk di sebelah maminya.

“Duh, Mami perhitungan banget, sih? Uang sama kosmetik nomor satu. Lagian Aga, kan, udah bikin *snapgram*. Dari *snap* yang Aga buat udah jelas, kalau Aga nginep di rumah Bayu.”

“Heh, wajar saja. BPJS nggak laku di tempat Mami perawatan. Dan, kamu bilang apa tadi? *Snapgram*? Mami nggak pake Instagram, Aga! Kamu sama aja kayak anak temen Mami yang koar-koar di media sosial kalau ada perayaan Hari Ibu. Padahal, nyatanya mereka nggak ngucapin langsung sama ibunya. Di media sosial aja sok gitu, di dunia nyata di suruh beli micin aja bilanganya entar dulu,” cerocos ibu Aga. “Walau cuma ke rumah Bayu, bilang-bilang, dong! Apa susahnya, sih?”

Aga menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Ya udah, maaf, maaf. Aga mau mandi dulu ya, Mi,” pamit Aga.

Ia merasa tersinggung dengan ucapan sang ibu. Karena apa yang diucapkan tadi juga terjadi pada Aga. Aga yang tidak mau kalah *hits* dengan anak zaman sekarang, selalu *update* soal apa pun di media sosial, termasuk Hari Ibu. Padahal, di dunia nyata, Aga tidak mengucapkan itu pada ibunya dan ibunya tidak memiliki media sosial jadi ucapan Aga tidak bisa diketahui.

“Sekalian beresin kamar kamu. Berantakan, tuh! Banyak kulit kacang di kolong tempat tidur. Ah, nanggun! Sekalian aja beresin semua isi rumah! Mami capek, mau istirahat,” suruh ibu Aga dengan santainya.

Aga memelas. “Ya ampun, Mi. Masak Aga yang beresin seisi rumah?”

“Hukuman buat kamu!” Mami Tiara masa bodoh.

Aga mendesah. “Iyain aja, deh, biar cepet.” Aga pun berlalu meninggalkan Mami yang kembali membaca majalah di tangannya.



“Masa gue terus yang harus buktiin rasa sayang ke lo. Terus, lo-nya ngapain, Far?” erang Aga, sembari memainkan sedotan jus melon miliknya.

Malam itu, ia dan Fara tengah duduk berhadapan di sebuah kafe sederhana dengan nuansa anak muda, dilengkapi dengan *live music* yang mengalunkan lagu-lagu manis untuk menemani para pengunjung.

Fara mendengkus kesal atas pertanyaan Aga. “Di sini itu lo yang nggak peka atau gue yang terlalu berharap lebih sama lo?” Bukannya menjawab pertanyaan Aga, Fara justru melempar pertanyaan kepada Aga. Dari nada bicara Fara, Aga bisa menangkap nada kekecewaan. Entah kecewa tentang apa.

“Gue kurang gimana? Gue udah berusaha berjuang buat lo. Lo minta gue nunjukin keseriusan gue, gue lakuin. Tapi, kok kayaknya semua usaha gue masih saja kurang buat lo. *I’m sorry, I can’t be perfect*,” curhat Aga kepada Fara.

“Lo itu nggak ada kejelasan. Di saat lo udah kelihatan serius sama gue, lo justru melakukan hal yang sama ke mantan lo. Lo memperlakukan Fita sama seperti lo memperlakukan gue. Apa lo juga kayak gini ke Fita? Dan, apa lo lagi ngadu keberuntungan

antara gue sama Fita?” Akhirnya setelah lama terdiam, Fara mampu bersuara.

Kedua bola matanya berkaca-kaca selepas menyelesaikan ucapannya. Dadanya terasa sesak. Aga meraih tangan Fara yang tergeletak di meja. Menggenggam erat tangan Fara yang terasa dingin.



“Apa karena gue nggak pernah serius pas ngomong ngajak balikan ke lo? Apa gue selalu kelihatan bermain sama kata balikan yang gue ucap?” tanya Aga menatap lekat ke arah Fara.

“Udah tahu masih aja nanya,” jawab Fara, ketus, masih enggan menatap Aga.

“Fara, cinta itu bukan tentang apa yang kita ucapkan. Tapi, tentang apa yang kita berikan”

“Lo sendiri yang bilang, status itu penting! Tapi, pas gue nunggu lo ngajak balikan supaya status kita jelas, lo nggak pernah serius!”

Aga menelan ludah. “Apa belum cukup apa yang udah gue berikan ke lo buat nunjukin gimana cintanya gue ke lo? Gue kasih lo perhatian lebih, kasih yang terbaik buat lo. Buat apa? Buat lo sadar, kalau gue cinta ke lo.”

Fara menatap lekat ke arah Aga. Matanya beradu dengan mata Aga. Ia tengah berusaha mencari sesuatu di kedua bola mata Aga. Fara kemudian menggeleng. “Ternyata lo masih belum paham juga maksud gue. Ternyata lo emang terlalu gengsi buat serius.”

“Gue serius Fara! Kalau gue nggak serius, buat apa gue ngejar lo sejauh ini? Buat apa gue cemburu buta saat lo malah kencan sama cowok lain di saat gue berjuang untuk nunjukin keseriusan gue ke lo. Gue tahu, gue emang nggak sempurna buat lo, tapi gue bisa setia,” ujar Aga yang mengerti arti tatapan Fara.

“Kencan? Kencan apaan?” Fara tak mengerti.

“Udah, lo nggak usah berkelit. Gue tahu, malam Minggu kemarin lo boncengan sama cowok lain.”

Fara terbelalak. “Ya ampun, Aga. Lo salah paham. Gue nggak—”

“Kalau lo mau sayang sama gue, tolong buang jauh-jauh rasa egois itu. Lo nggak pernah ngerasain apa yang gue rasain. Coba deh di posisi gue dan rasain semuanya!”

“Aga, cowok itu bukan—”

“Ini hati, Far! Bisa capek kalau diginiin terus. Semua udah nggak kayak dulu. Dan, gue nyerah, Far. Kita butuh waktu buat jalan sendiri. Mungkin dengan begini kita bisa mengerti arti pertemuan kita.”

“Aga, dengerin gue dulu—”

“Lo tega, Far!” Aga lagi-lagi memotong, membuat wajah Fara memanas. Aga ternyata sudah sedemikian egois sehingga tidak memberikan kesempatan baginya untuk meluruskan masalah. “Udah lah, Far. Sekarang gue baru sadar, kalau hal paling sulit dari *move on* adalah mengakuinya. Dan gue akui, gue gagal *move on* sama lo.”

“Aga! Gue—”

“Mantan yang lahir karena cinta memang selalu pergi meninggalkan luka. Tapi, gue terima kasih sama lo, Far. Lo udah buat gue ngerasain indahnya cinta dan sakitnya kehilangan. Itu membuat gue lebih dewasa,” ujar Aga lantas mencium punggung tangan Fara.

Perlakuan Aga memang manis sekali. Namun, Aga telanjur menyakiti hatinya karena menuduhnya berselingkuh dan tidak setia. Fara pun menyentak tangannya sebelum bangkit, membuat Aga terkejut. “Lo jahat nudo gue begitu tanpa mau denger penjelasan gue!” suara Fara gemetar menahan marah.

“Penjelasan apa lagi, Far? Semua udah jelas dan—”

“Cowok yang kemarin boncengin gue itu adalah abang gue!”

Aga terbelalak tak percaya. Sepersekian detik berikutnya, ia merasakan tubuhnya lemas. Jantungnya seperti jatuh ke perut. Dunianya terasa runtuh seketika.

Aga merasakan tubuhnya gemetar. “F-Far”

“Baru diem lo!” dengkus Fara.

Aga terdiam, tak mampu berkata apa-apa lagi. Ia merasa telah melakukan kesalahan fatal yang membuat Fara marah besar kepadanya. Fara sendiri menggelengkan kepalanya melihat Aga.

“Lo sadar, nggak? Lo cuma menilai dari sisi gue. Lo cari semua kesalahan gue, sekecil apa pun lo usaha cari. Tapi, apa pernah lo mikir kesalahan lo sendiri? Lo pikir lo sempurna, nggak punya kesalahan? Lo terlalu sibuk dengan kesalahan gue yang nggak sebanding dengan kesalahan lo!”

Aga tak percaya dengan apa yang baru saja Fara katakan. Benarkah dirinya seperti itu kepada Fara?

“Kesalahan gue? Gue salah apa sama lo? Gue selalu berusaha yang terbaik buat lo. Lo nyuruh gue lakuin ini itu juga gue lakuin. Dan, lo masih nganggep apa yang gue lakuin itu sebuah kesalahan?” Aga tertawa hambar, tidak habis pikir dengan jalan pikiran cewek di hadapannya.

Suara tawa lirih Aga menguap begitu saja kala melihat Fara menitikkan air matanya. Kesalahan apa lagi yang membuat Fara sampai menitikkan air mata? Tangannya terangkat hendak menyeka air mata itu. Jujur, melihat air mata Fara membuat dada Aga terasa sesak dan rasa bersalah yang begitu kuat. Belum

sempat tangan Aga menyentuh wajah Fara, tangannya sudah ditepis oleh Fara.

“Lihat! Lo bahkan nggak tahu di mana letak kesalahan lo sendiri, tapi dengan mudahnya lo tahu di mana kesalahan gue. Emang lo nggak pernah peka, ya! Perlu gue jelasin di mana salahnya? Gue yakin, gue udah keburu mati duluan sebelum lo sadar sama kesalahan lo itu.”

“Serius, Far, gue nggak tahu di mana kesalahan gue. Maaf kalau gue nggak peka, lo bisa jelasin apa yang menurut lo salah tentang gue. Mungkin selama ini gue egois selalu mikir apa yang gue lakuin itu benar,” ucap Aga lantas menundukkan kepala.

“Benar! Lo memang egois dan nggak pernah ngertiin perasaan cewek. Sedikit pun nggak pernah. Dan, lo—”

“Nggak ngertiin gimana maksud lo? Gue selalu ngertiin lo dan selama ini lo anggap kayak gitu?” potong Aga. Kepalanya menggeleng tak percaya dan menatap lekat ke arah Fara.

“Bisa, nggak sih, kalau ada orang ngomong didengerin dulu! Jangan main potong!” geram Fara kesal.

“Lanjutin! Gue diam.”

“Kesalahan lo banyak banget, lo mungkin nggak sadar karena lo nggak pernah ngertiin gue. Dari awal kita putus, lo udah benar-benar nggak mikirin perasaan gue. Lo tahu apa yang gue lakuin sebelum lo minta putus? Gue sibuk nyari baju yang pantas buat ketemu lo! Tapi, apa yang gue dapet? Lo malah putusin gue! Dan, yang paling parah, gue diputusin begitu aja tanpa alasan yang jelas! Gue kecewa, Ga! Kelakuan lo yang kayak gitu bikin gue hampir gila. Lo mikir, nggak, gimana bingungnya gue? Gue

mikirin di mana kesalahan gue sampai lo mutusin gue tiba-tiba, padahal sebelumnya kita baik-baik aja. Lo mikir sampai sejauh itu, nggak?” Fara menyeka air matanya yang mengalir dari kedua sudut matanya. Rasanya sesak mengingat kembali kejadian itu.

Aga terdiam. Ucapan Fara betul-betul menghunjam ke hatinya. Fara memang benar, semua masalah ini bermula dari Aga, dari kebodohan Aga yang tidak menyadari keegoisannya.

“Jangan nangis, Far. G-gue sadar itu semua salah gue Gue minta maaf dan gue yakin masih banyak kesalahan gue yang lain.”

Fara menyeka sendiri air matanya saat Aga hendak membantunya. Sontak Aga kembali mengurungkan niatnya.

“Apa lo bakal jelasin ke gue kalau gue minta penjelasan soal kesalahan lo selama ini? Ada beberapa hal lainnya yang perlu lo jelasin tentang perlakuan lo sama gue selama ini.”

Aga menghela napas lantas menganggukkan kepala sebagai jawaban atas permintaan Fara. Rasa gugup dan takut menyelip ke dalam hatinya.

“Sebenarnya, apa maksud lo deketin gue lagi? Kenapa lo bertindak seolah-olah sedang ngejar gue lagi, tapi di sisi lain lo juga ngelakuin itu ke Fita?” tanya Fara, semakin membuat ketakutan di hati Aga menjadi-jadi. “Itu bikin gue takut kalau apa yang lo lakuin ke gue itu cuma sekedar permainan. Gue juga takut kalau ternyata gue yang terlalu berharap lebih ke lo.” Fara lalu membuang muka ke arah lain. Ia tidak ingin menatap Aga saat Aga menjelaskan alasan dari pertanyaan yang ia ajukan.

“Gue nggak seperti yang lo pikirkan, Far. Serius! Gue nggak deketin Fita kayak gue deketin lo. Lo salah paham kalau lo mikir gue deketin lo sama Fita di waktu yang sama,” jawab Aga.

“Nggak deketin Fita? Ternyata, selain lo nggak pernah ngertiin perasaan cewek, lo juga nggak nyadar dengan kelakuan lo sebagai cowok. Lo ingat kita pernah makan bertiga di kantin? Lo ingat saat pulang sekolah lo boncengin Fita dan kalian tampak mesra. Apa itu nggak cukup buat dijadiin bukti kalau lo juga deketin Fita? Itu yang gue lihat, mungkin masih banyak lagi yang lo lakuin ke Fita yang nggak gue ketahui.”

Aga bungkam. Otaknya sudah tidak mampu bekerja untuk menyangkal ucapan Fara. Semua ucapan Fara memang benar adanya. Namun, bukan itu maksud dari perlakuan Aga. Sungguh, Aga tidak berniat sedikit pun untuk mendekati Fara dan Fita dalam waktu yang bersamaan.

“Lo benar, dan gue nggak ada alasan lagi buat menyangkal ucapan lo. Tapi, Far, asal lo tahu, gue nggak pernah berniat kayak gitu. Gue emang kelihatan dekat sama Fita, tapi gue lakuin supaya lo cemburu. Lo ingat, kan, saat perlombaan di sekolah? Lo cuek dan dingin sama gue. Apalagi lo juga kelihatan dekat dengan Reza. Jadi, gue pikir satu-satunya cara buat nyadarin lo kalau gue cemburu sama kedekatan lo dan Reza adalah dengan bikin lo cemburu juga.”

Fara menggelengkan kepala, untuk kali kesekian. Fara merasa kecewa kepada Aga.

“Harus banget ngelibatin Fita? Lo tahu, nggak sih, perasaan cewek itu kayak gimana? Apa yang lo lakuin ke Fita itu bisa aja buat Fita berharap lagi sama lo! Lo nggak cuma nyakitin perasaan gue, tapi lo juga nyakitin perasaan Fita!”

Sekali lagi, Aga bagaikan mendapatkan tamparan keras dari ucapan Fara.

Aga terdiam cukup lama. Perasaan bersalah, malu, sedih, dan marah terhadap dirinya sendiri bertubi-tubi datang silih berganti, membuat matanya panas. Ternyata, tanpa ia sadari, selama ini ia telah menyakiti perasaan orang yang paling ia sayangi. Ternyata, selama ini, ia telah membuat Fara menangis.

“Ternyata banyak banget kesalahan gue, dan bodohnya gue nggak menyadari kesalahan itu. Gue pikir, lo yang nggak bisa ngertiin gue, dan lo yang nggak ngehargain gue. Tapi, ternyata gue salah. Gue terlalu egois dan merasa paling benar. Ma-maafin gue, Far ...,” ucap Aga dengan suara lirih dan bergetar.

Fara bisa melihat kedua mata Aga yang memerah. Aga menangis?

“Mungkin masih banyak kesalahan yang nggak lo sadari. Gue harap setelah ini lo bisa sadar semua kesalahan lo. Lo yang lebih ngerti tentang kesalahan lo sendiri, jangan nunggu orang lain yang ngasih tahu di mana kesalahan lo. Mending lo pikir dan cari tahu sendiri. Mungkin lo butuh waktu buat memikirkan semua ini, gunakan waktu lo dengan baik!” pesan Fara.

Keduanya kemudian terdiam cukup lama. Keheningan menjadi satu-satunya teman saat mereka sibuk dengan pikiran dan perasaan mereka masing-masing. Aga kemudian menghapus air matanya.

Fara menarik napas panjang. “Kita pulang aja, deh. Anterin gue pulang, Ga.”

Ternyata ... ia telah salah sangka? Dan, parahnya lagi, ia sudah membuat Fara marah.



Percakapan beberapa jam yang lalu masih terus memenuhi pikiran Aga. Ia berpikir, betapa jahatnya dia yang telah menyakiti dua orang sekaligus. Mungkin bukan hanya Fara dan Fita yang menjadi korbannya, mungkin masih ada lagi yang tersakiti tanpa ia sadari.

Aga mengusap wajahnya dengan gusar. Kepalanya menggeleng tidak percaya apa yang ia lakukan selama ini adalah sebuah kesalahan.

“Kenapa gue bisa sejauh ini? Gue ngerasa kalau gue cowok bener, tapi nyatanya gue cowok paling jahat sama cewek. Bodoh! Bodoh!” Aga memukuli kepalanya sendiri dengan kesal.

Penyesalan menghinggapinya. Otak Aga tidak mampu bekerja lagi mencari cara untuk menebus rasa bersalahnya. Aga mengakui jika selama ini dia tidak pernah memikirkan perasaan Fara yang tersakiti karena kelakuannya. Aga cowok, tetapi ego dan rasa gengsinya telah membuatnya seperti ini. Seharusnya dari awal ia yang memperbaiki semua kekacauan ini bukan malah bertindak seolah-olah dirinya berada di pihak yang tersakiti.

Sebagai pria sejati, Aga harus bisa menyelesaikan semua ini. Bukan hanya soal Fara yang perlu diselesaikan. Soal Fita juga harus diselesaikan sebelum merangkak menjadi masalah yang semakin besar.



Aga duduk di ruang tamu rumah Fita saat asisten rumah tangga di rumah Fita mempersilakan Aga untuk duduk sembari menunggu kedatangan Fita. Kepala Aga menunduk menatap ke arah lantai.

“Aga! Gue kira siapa yang datang ke rumah,” ujar Fita, santai, menuruni anak tangga. Mendengar suara Fita, Aga mendongakkan kepala lantas mengulas senyum ke arah Fita yang tersenyum kepadanya.

“Hai, Fit. Gue ganggu, nggak, nih?” tanya Aga setelah Fita duduk di sofa seberangnya.

“Nggak, kok, santai. Ngomong-ngomong, tumben mampir nggak bilang dulu sama gue. Ada masalah daruratkah?” tanya Fita dengan nada ringan.

Aga termenung selama beberapa detik sebelum menyampaikan maksud kedatangannya.

“Fit, gue ke sini mau minta maaf sama lo. Mungkin gue ada salah sama lo, tapi gue nggak sadar. Terus, gue juga sering jadiin lo sebagai alat bantu supaya Fara cemburu. Nggak seharusnya gue ngelibatin lo kayak gitu. Jujur, gue nggak mikir jauh pas libatin lo. Gue ... gue minta maaf, Fit. Gue udah nyakitin perasaan lo”

Fita tersenyum mendengar pengakuan Aga. “Gue maafin, Ga. Tapi, gue nggak ngerasa tersakitin, kok. Gue ngerti kok maksud lo, bahkan jauh sebelum lo nyadar dengan kelakuan lo itu. Gue cewek dan tanpa lo jelasin gue juga tahu maksud lo, kok. Emang sih ada sedikit rasa baper di hati gue karena bagaimanapun lo mantan gue juga. Tapi, lo santai aja! Gue nggak ada kepikiran menaruh harapan balikan sama lo, kok. Hubungan kita sudah

berakhir dan kalau pun kita dekat, itu cuma sebatas teman. Lagi pula, gue udah ada pengganti lo, kok. Cowok yang lebih ganteng dan lebih peka ketimbang lo.”

Mendengar kalimat terakhir Fita, Aga jadi tertawa canggung. Namun, ia telan semuanya bulat-bulat karena mungkin ia pantas mendapatkannya. Terlebih, Fita sudah memaafkannya dan itu membuat Aga lega.

Satu masalah akhirnya bisa teratasi. Aga pun mengulas senyum.

“Makasih, ya, Fit. Gue lega dengernya. Kalau gitu gue pamit pulang, masih ada urusan yang harus gue selesaikan setelah ini. Sekali lagi, makasih buat semuanya.”

“Eh, kok pulang? Lagi dibuatin minuman lho, minum dulu sebentar!”

“Gue buru-buru banget, Fit. Lain kali aja, deh. Gue pulang dulu, ya?” pamit Aga yang diangguki oleh Fita.



Aga menghentikan laju motornya di jalan raya. Ia duduk di atas motornya menatap ke arah seberang jalan tempat rumah Fara berada. Lampu kamar Fara terlihat masih menyala dengan terang. Itu berarti Fara belum tidur. Tidak ada niatan Aga untuk meminta Fara keluar dari rumah dan menemuinya. Ia cuma ingin duduk diam menatap ke arah kamar Fara berada.

“Maafin gue, Far. Gue nggak sadar kalau udah sakitin lo sejauh itu. Maafin gue yang udah nggak ngertiin perasaan lo. Gue

emang cowok pengecut.” Aga tertawa hambar mengejek dirinya sendiri.

Aga memejamkan mata. Bayangan Fara yang tengah menangis saat di kafe tadi muncul begitu saja. Aga menepuk dadanya yang terasa sesak. Belum pernah ia merasa sesesak itu karena urusan perempuan. Fara benar-benar mampu menguasai hatinya.

Kedua bola mata Aga terbuka. Ia kemudian mendongakkan kepala saat merasa ada air yang menetesinya. Rupanya gerimis turun. Aga diam, enggan beranjak, membiarkan gerimis yang lambat laun berganti menjadi hujan deras mengguyur tubuhnya.

Hujan deras memberi kesempatan bagi Aga untuk menumpahkan kesedihannya tanpa diketahui oleh orang lain. Aga menangis dalam diam di bawah langit yang seperti ikut menumpahkan kesedihannya.

Lemah, dipenuhi rasa bersalah, dan penyesalan akibat gengsi dan egois. Itulah yang saat ini Aga rasakan. Dia berharap air hujan mampu menghanyutkan perasaan itu saat ini.



*"Halo, Mantan! Kalau ketemu, nyapa, dong!
Jangan buang muka. Meskipun kita berakhir tidak bahagia,
tapi setidaknya kita pernah tertawa bersama."*

Di dunia, ini masih banyak orang yang sulit melupakan mantan pacarnya yang masih memiliki ruang tersendiri di hati. Masih merindukan sosok yang dulu pernah melewati suka duka bersama. Sosok yang pernah memberi semangat untuk mengukir sejarah berdua meski harus berpisah pada akhirnya. Sosok yang namanya pernah kita sebut di dalam doa yang kita semogakan untuk tetap bersama. Aga pun demikian rasanya, semakin hari Aga semakin merindukan Fara.

Beberapa hari ini, hubungannya dengan Fara semakin merenggang. Bukan karena menjauh untuk berpisah, tetapi mereka sama-sama memberikan waktu untuk mengevaluasi perasaan masing-masing. Beberapa hari ini, Aga juga sudah mulai berusaha untuk mengubah dirinya menjadi cowok yang lebih baik untuk Fara.

Aga tidak kenal putus asa saat usaha memperbaiki semuanya belum mendapatkan tanggapan dari Fara. Aga mengerti, Fara masih membutuhkan sedikit waktu karena ia masih diselimuti luka hati yang belum sembuh total.

“Fara! Mau ke mana? Gue baru aja duduk, lo udah pergi aja,” ucap Aga mencekal pergelangan tangan Fara yang hendak beranjak dari tempat duduknya. Padahal, Aga baru saja akan memperbaiki hubungan mereka.

“Lo nggak mau ngomong lagi sama gue? Lo nggak mau gue deketin lo lagi buat memperbaiki semua yang udah terjadi?” tanya Aga membuat usaha Fara melepaskan cekalan Aga terhenti seketika. Perlahan, dia mengangkat kepala hingga pandangannya bertemu dengan Aga yang menatap ke arahnya.

Fara mengembuskan napasnya. “Lepasin, Ga,” pinta Fara.

Mendengarnya, Aga tahu kalau Fara belum juga mau memberikan kesempatan. Maka, Aga pun melepaskan tangan Fara, meski sebenarnya ia enggan. Ia cuma bisa melihat Fara pergi ke luar kelas.

Fara memastikan Aga tidak mengikutinya ketika ia menuju kamar mandi. Di sana, barulah ia tumpahkan perasaannya.

Fara berdiri di depan sebuah cermin besar yang menempel di tembok kamar mandi. Dia menatap ke arah cermin yang menampilkan bayangannya. Terlihat dengan jelas air mata yang menggenang di mata siap jatuh. Fara mengedipkan mata dan air matanya jatuh sedetik kemudian.

Fara segera menghapus air matanya. Ia tidak boleh secengeng ini. Apa yang ia lakukan sudah benar, tidak ada yang

perlu ditangisi. *Aga, gue sebenarnya kangen kita yang dulu. Tapi, gue ngerasa sudah nggak ada hak lagi buat itu. Gue juga masih terlalu takut kalau lo nyakitin gue lagi,* batin Fara.

“Gue harap perlakuan gue yang kayak gini sama lo enggak bikin lo malah menyerah gitu aja. Gue harap setelah ini, lo semakin menunjukkan keseriusan lo dan nggak bakal ngulangin kesalahan yang sudah-sudah. Gue percaya sama lo, Ga. Gue yakin, lo pasti ngertiin gue,” gumam Fara lirih dengan terus menatap bayangan dirinya.

Fara membasuh wajahnya sekali untuk sedikit menghilangkan kesedihan yang ada di wajahnya. Penampilannya ia benahi sebentar sebelum keluar dari kamar mandi.

“Fara? Lo nangis?”

Fara yang baru menutup pintu kamar mandi dibuat terkejut saat Aga berdiri di hadapannya. Kamar mandi cowok dan cewek memang berdekatan.

“Nggak. Kata siapa? Gue pergi dulu, mau ke kantin,” pamit Fara buru-buru.

Baru selangkah Fara beranjak, Aga mencekal pergelangan tangan Fara lagi.

“Apa lagi, Ga? Gue mau ke kantin, udah lapar.”

“Tunggu sebentar!” pinta Aga sebelum merogoh saku celana untuk mengeluarkan saputangan untuk Fara.

“Gue tahu lo habis nangis. Itu masih ada sisanya. Nih, pakai saja, saputangannya bersih kok,” ucap Aga, menyodorkan saputangannya.

Fara menatap sebentar ke arah Aga, sebelum menerima saputangan dari Aga. “Makasih.” Hanya itu yang Fara ucapkan sebelum beranjak meninggalkan Aga.

Aga mengulas seyum tipis menatap Fara dari tempat ia berdiri.



Aga membawa motornya ke arah halte saat melihat Fara duduk sendirian menunggu kendaraan umum. Saat sudah sampai di depan Fara, Aga melepaskan helmnya.

“Fara! Bareng gue aja, yuk! Gue anterin sampai rumah dengan selamat. Gratis,” tawar Aga dengan senyum merekah. Senyumnya lenyap saat Fara hanya melirikinya sekilas lalu mengalihkan ke arah lain.

Aga menghela napas yang terasa berat. Ia harus tetap bersabar menghadapi Fara yang masih saja dingin kepadanya.

“Mau, enggak? Atau, mau dianterin ke mana gitu? Gue siap, kok. Gimana?”

“Makasih. Abang gue udah OTW. Bentar lagi nyampe,” jawab Fara dengan wajah tanpa ekspresinya.

Aga turun dari motornya dan melangkah menghampiri Fara. Ia duduk di samping Fara. Fara diam saja.

“Karena lo nggak mau dianterin, gue bakalan temenin lo nunggu abang lo, deh,” ujar Aga tersenyum ke arah Fara.

“Nggak perlu, mending lo pulang aja.”

“Bagi gue perlu, kok. Kalau ada gue, lo aman. Gue yang bakal lindungi lo. Kita nggak tahu, kan, apa yang akan terjadi sebelum abang lo datang.”

Fara lagi-lagi diam, tidak menanggapi, walau ada sedikit perasaan hangat di dadanya.

Menit-menit berlalu tanpa ada percakapan apa pun di antara Fara dan Aga.

“Eh, Far, lo haus, nggak? Gue beliin minuman gimana?” tawar Aga.

“Terseher,” jawab Fara, mengangkat bahunya.

Aga berdiri. “Lo tunggu sebentar, ya. Gue beli minuman dulu di warung depan. Mau dibeliin apa?”

“Apa saja,” jawab Fara.

Aga tersenyum dan mengangguk. Ia segera berlari ke arah warung yang tidak jauh dari halte.

Tak lama kemudian, Aga sudah kembali duduk di samping Fara yang asyik dengan ponselnya. Sebelum menyerahkan minuman ke Fara, Aga terlebih dahulu membuka tutup botolnya agar Fara tidak perlu repot membukanya sendiri.

“Diminum dulu. Panas-panas kayak gini seger kalau minum yang dingin,” ujar Aga.

Fara menerimanya dan langsung meneguk minuman pemberian Aga karena ia memang sudah kehausan sedari tadi. Aga diam memperhatikan Fara yang tengah minum. Hanya beberapa tegukan saja yang Fara nikmati karena Aga terus memerhatikannya. Ia kemudian melirik ke arah jalan dan melihat motor abangnya datang menghampiri.

“Makasih, ya. Gue balik dulu. Abang gue udah datang,” pamit Fara, lantas menghampiri cowok yang sudah menunggu di atas motor.

Aga berdiri menatap Fara yang tengah naik ke atas motor abangnya. Aga melambaikan tangan ke arah Fara saat motor yang dikendarai oleh abang Fara memelasat membelah jalanan. Fara hanya tersenyum tipis kepada Aga.



Tiga hari berlalu, usaha Aga belum menunjukkan adanya reaksi positif dari Fara.

Fara masih saja acuh tak acuh dengan perhatian yang Aga berikan. Selama itu juga, Aga berusaha untuk sabar menunggu Fara membuka kembali pintu hatinya.

“Ada yang bisa gue bantu, Far?” tawar Aga. Baru saja ia duduk di samping Fara yang tampak sibuk dengan tugas Kimia yang belum diselesaikan.

“Nggak, makasih,” jawab Fara tanpa menoleh sedikit pun ke arah Aga. Aga mengulas senyum meski dalam hati ada sesuatu yang terasa perih.

“Nggak ke kantin? Itu tugasnya, kan, dikumpulin jam terakhir, masih lama, kok. Mending ke kantin dulu, Far. Perutnya diisi biar enggak kosong, nanti sakit, lho,” bujuk Aga.

“Nanti aja, nanggung,” nada bicara Fara masih tetap datar.

“Oh, ya sudah gue pergi dulu. Tapi, kalau butuh bantuan, gue ada buat lo. Kalau mau ditemenin ke kantin, gue mau, kok,” ujar

Aga lalu beranjak dari duduknya dan melenggang pelan ke depan. Langkahnya terhenti di kursi barisan paling depan dan langsung duduk sendirian.

Dari tempatnya, Fara menatap Aga yang tengah menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Dari gelagat tubuh Aga, Fara bisa merasakan adanya kesedihan yang menyelimuti Aga. Rasa bersalah hinggap di benak Fara tanpa permisi. Sepertinya Fara sudah keterlaluhan terhadap Aga belakangan ini.

Fara ingin menghampiri Aga, menemani Aga duduk melepaskan kesendirian. Namun, Fara harus bertahan dengan sikapnya.



Fara menghentikan langkahnya saat melihat Aga keluar dari kamar mandi cowok. Wajah Aga terlihat segar dengan bulir-bulir air yang masih menghiasi di beberapa titik wajah Aga. Fara terus menatap ke arah Aga.

Saat Aga melangkah, Fara ikut melangkah mengekor dengan hati-hati agar tidak diketahui oleh Aga. Cowok itu berjalan memasuki kantin dan langsung mengambil minuman dari lemari pendingin. Setelah itu Aga duduk di salah satu bangku panjang. Ia menatap kosong ke arah botol minuman yang ia letakkan di meja.

Fara yang tengah mengamati Aga dari jauh bisa menilai jika Aga tengah memikul masalah sendirian. Sejak Aga menawarkan bantuan kepada Fara, belum ada percakapan kembali antara

mereka. Aga terlihat lebih pendiam jika dibandingkan sebelumnya. Bukan hanya kepada Fara, tetapi juga kepada Ricky dan Bayu.

Apa Aga sudah mulai menyerah karena sikap gue? batin Fara melihat Aga yang murung.



Sore yang sangat membosankan ditambah dengan rumahnya yang begitu sepi membuat hari Fara merasa semakin menyedihkan. Ponsel yang sedari tadi ia genggam pun tidak berdering sekali pun. Pesan dan panggilan dari Aga yang selalu diabaikan mungkin membuatnya menyerah dan tak lagi mengirim pesan.

Fara yang tengah berbaring di ranjang memutuskan untuk segera bangkit. Fara turun ke bawah dan menemukan Elang sudah pulang. “Murung banget, Far,” kata Elang, duduk di sofa samping Fara.

Fara cuma menghela napas berat.

“Bang, Fara udah nggak tahu lagi harus gimana soal Aga. Beberapa hari ini Fara berusaha menghindari Aga karena nggak mau baper. Semua itu Fara lakuin biar Aga sadar atas semua kesalahannya dan dia bisa serius sama perasaannya ke Fara. Tapi, di saat Fara ngelakuin itu semua, hati Fara sakit, Bang. Fara nggak tega sama Aga. Fara sebenarnya pengen langsung ngomong ke Aga sejujurnya, tapi Fara belum siap. Rasanya perjuangan Aga belum terlalu terlihat. Apa Fara egois kalau kayak gini?” ucap Fara terdengar lirih.

“Egois? Nggak juga. Kalau emang maksud lo baik, pertahanin. Jangan merasa nggak enak atau semacamnya. Cewek harus bisa jaga perasaannya. Namun, jangan juga terlalu menuntut pengorbanan yang berlebihan seperti dongeng ala putri dan pangeran. Lo juga harus tegas! Kalau lo ngerasa Aga memang berjuang buat balikan, ya lo berikan respons positif atas perjuangannya. Tapi, kalau Aga-nya udah nggak mau berjuang dan memang udah tidak ada lagi kata balikan di antara kalian, lo tegasin aja ke Aga,” komentar Elang atas keluh kesah Fara.

“Terus, gue harus gimana, Bang?”

“Ya, lo lihat dan nilai aja, apakah Aga benar-benar serius ke lo?”

Fara menatap ke arah Elang.

“Abang, kasih saran dong. Abang, kan, cowok, pasti tahu lah maunya cowok itu gimana,” pinta Fara.

Elang berpikir sejenak. Jujur saja ia tidak terlalu berpengalaman soal percintaan karena lebih fokus pada pendidikan. Namun, sebagai abang, ia pun harus menjaga adiknya. Apalagi Fara adalah adik perempuan satu-satunya. Elang harus benar-benar jeli mengawasi adiknya agar tidak terjerumus pada percintaan yang akan merusak masa depan.

“Untuk sekarang, mending lo tetap diam dan jangan memulai menyinggung soal balikan. Bukannya apa-apa nih, gue takutnya lo terlalu cepat mengambil kesimpulan soal perubahan sikap Aga ke lo. Ada dua kemungkinan lho, Far. Bisa saja Aga berubah karena serius balikan sama lo. Tapi, bisa juga itu cuma semata-mata karena Aga ingin introspeksi dirinya sendiri. Selama Aga

belum mengucapkan kata balikan, lo jangan minta duluan. Lo ngerti, kan, maksud gue?” tanya Elang sembari mengusap puncak kepala adiknya dengan lembut.

Fara berpikir sejenak. Apa yang Elang ucapkan ada benarnya juga. Sebelum Elang menasihatinya, tidak terlintas sedikit pun pemikiran seperti itu dari benak Fara. Untung saja Fara mempunyai kakak seperti Elang, bisa menjadi tempat dia berkeluh kesah dan mampu memberikan solusi untuk Fara. Tiba-tiba saja Fara memeluk Elang dengan erat. Dalam hati Fara tak hentinya mengucapkan syukur diberikan kakak seperti Elang yang begitu peduli dengan adiknya. “Makasih banget, Abang. Fara sayang sama Abang,” ucap Fara.

“*Me too*. Lo adik gue satu-satunya. Gue tahu, Ayah sama Bunda jarang ada waktu buat kita. Tapi, lo harus tahu, gue selalu ada buat lo.”

Fara benar-benar terharu dengan apa yang diucapkan oleh kakaknya itu.



“Lo salah besar, Ga, kalau berhenti berjuang buat Fara cuma karena hal kecil. Fara cuek dan nggak peduli sama lo itu bukan karena Fara nggak nerima lo lagi,” nasihat Ricky.

Mereka bertiga kini tengah duduk santai di teras rumah Aga untuk mengisi waktu luang. Aga baru saja mengatakan kepada sahabatnya jika ia akan berhenti mengejar Fara lantaran Fara tidak memedulikannya lagi.

“Salah? Di mana kesalahannya? Gue udah lakuin apa yang menurut gue bener. Lo pikir gue punya berapa kesabaran kalau terus diabaikan seperti itu?” sahut Aga, lalu mengunyah kacang di mulutnya.

“Lo berhenti, itu artinya lo kehilangan semuanya. Apa yang udah lo usahakan bakalan sia-sia. Ibaratnya lo lagi lomba balapan dan hampir sampai ke *finish*. Kalau lo memilih berhenti ngejar Fara, itu artinya lo milih balik lagi ke *start* dan nggak dapat apa pun. Tapi, kalau lo milih tetap berjuang, setidaknya ada harapan lo memenangkan lomba. Kalau lo kalah, seenggaknya lo sudah berjuang dan menunjukkan kalau lo benar-benar cowok,” ucap Ricky membuat Aga terdiam merenung.

“Bener apa kata Ricky, Ga. Sebagai cowok, lo harus gigih berjuang. Ingat, kalau lo sulit buat dapetin cewek itu, lo juga bakal sulit buat nglepasinnya,” Bayu yang ada di tengah mereka ikut bersuara setelah tadi hanya diam menikmati kue kering yang disediakan oleh Aga.

“Tapi, gue juga punya batas kesabaran kali. Selama ini gue kayak berjuang sendirian, sementara yang gue perjuangkan nggak ada respons sedikit pun. Seenggaknya gue pengen tahu apakah Fara juga masih cinta sama gue.”

“Lo harus inget. Awalnya lo sama Fara dulu nggak kenal, kan? Terus kalian kenalan. Pasti pas lo deketin Fara, lo kasih perhatian, kan? Perhatian yang kemudian diartikan sebagai perjuangan oleh Fara. Perhatian itulah yang menjadi dasar bagi Fara buat nerima lo. Itu artinya Fara nerima perjuangan lo. Sama halnya dengan saat ini. Kalau Fara belum ngasih perhatian, itu artinya dia ngerasa lo belum serius ke dia. Kalau dia udah ngerasa lo serius,

gue yakin Fara bakal nerima perjuangan lo.” Bayu menepuk bahu Aga untuk memberikan semangat pada sahabatnya itu.

“Berarti gue harus tetap berjuang kalau memang gue masih sayang?” tanya Aga untuk memastikan.

“Gue rasa lo udah tahu jawabannya. Otak lo pintar, pertanyaan kayak gitu nggak perlu kami jawab, kan?” Ricky menatap Aga dengan senyum meremehkan.

“Pertanyaannya sekarang: lo serius, nggak, sama Fara?”

Aga berpikir sejenak sebelum mengangguk.

“Gue serius dan gue harus fokus sama tujuan gue buat balikan sama Fara. Kalau udah balikan, ya, akan gue pertahanin selamanya. Pokoknya, nggak boleh ada kata menyerah, dan gue nggak boleh ngeluh-ngeluh kayak tadi lagi.”

Plak. Bayu mendaratkan telapak tangannya di pipi kiri Aga, membuat Aga mengaduh kesakitan.

“Ngapain lo nampar gue? Sakit, Bay!” protes Aga.

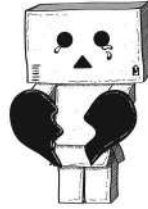
“Gaya bener lo ngomong kayak gitu. Balikan aja belum. Makanya gue gampar, biar gaya lo nggak terbang ke langit,” jawab Bayu, santai.

“Eh, asal lo tahu, yang tadi itu bukan gaya-gayaan, tapi serius! Lo malah seenaknya nampar gue! Ngeselin banget!”

“Udah, nggak usah lo ladenin, Bay. Jomlo frustrasi kalau ngomong emang sering ngawur,” bisik Ricky yang langsung mendapatkan anggukan mantap dari Bayu.

“Eh, lo berdua ngapain main bisik-bisik? Gue di depan aja kalian berani ngomongin gue. Gimana kalau di belakang gue?” Aga kesal kepada Ricky dan Bayu.

Bayu dan Ricky tertawa.



Permintaan Maaf Aga

*"Mencoba dekat kembali tanpa terpaku
pada masa lalu."*

Selepas melaksanakan shalat Maghrib-nya, Fara berjalan ke Sarah meja belajar. Tadi sore, Elang berhasil membuatnya sedikit sadar bahwa selama ini ia lebih memprioritaskan perasaan dibandingkan pelajaran di sekolah. Padahal, pelajaran penting untuk persiapan masa depannya. Baru saja Fara hendak membuka buku Fisika-nya, pesan dari Aga masuk.

From: Aga

Far, bisa keluar sebentar nggak? Gue di depan gerbang rumah lo, nih. Mau ngomong sebentar, nggak lama kok.
Gue tunggu, ya.

Fara mengerutkan kening. Ia tidak menyangka Aga akan datang ke rumahnya. Dan, terus terang, Fara merasa agak deg-

degan. Kendati demikian, ia tetap mengetik balasan untuk Aga. Setelahnya, ia keluar untuk menemui Aga.

“Hai, Fara,” sapa Aga, tersenyum ketika Fara sampai di depan rumah.

“Hai,” balas Fara, mendapati Aga tengah berdiri di dekat motornya. “Lo udah nunggu lama?” tanyanya sambil membukakan pintu gerbang.

“Nggak, baru nyampe, kok. Oh iya, sebelumnya makasih karena lo sudah mau nemuin gue. Gue kira lo marah sama gue,” ujar Aga.

“Marah? Untuk apa gue marah?”

“Yah, karena kelakuan gue selama ini. Gue mau minta maaf soal kesalahan gue selama ini, baik yang gue sadari maupun nggak. Gue tahu, gue banyak salah sama lo. Gue sering menjadi alasan lo nangis. Dan, gue menyesal, Far.”

Fara tertegun mendengar permintaan maaf Aga itu. Hatinya berdesir dan merasa ada kehangatan yang merasuk. Namun, ia tidak langsung menjawab, melainkan menatap mata Aga untuk mendapati adakah kesungguhan di sana.

“Lo serius sama ucapan lo?” tanya Fara.

Aga mengangguk. “Sungguh, Far.”

“Gue mau maafin lo, tapi masih ada yang ngeganjel perasaan gue”

“Apa, Far?”

“Gue mau tahu apa alasan lo dulu mutusin gue begitu aja. Bukan karena gue terkesan nggak terima diputusin lo, gue cuma mau dapat penjelasan yang pasti.”

Aga menelan ludah mendengar permintaan Fara itu. Seketika, keraguan dan ketakutan menghampiri hati Aga. Ia takut, jika Fara mengetahui jawaban yang sebenarnya, Fara akan membencinya. Aga jadi terlihat kikuk sedangkan Fara tampak menunggunya. Menunggu apakah Aga serius kepadanya.

“Far ...,” kata Aga dengan suara tersekat. Aga menelan ludah lagi. Jantungnya terasa berdebar-debar tak karuan. Namun, ia kemudian memutuskan untuk mengakui semuanya. Sebagai cowok, ia harus berani bertanggung jawab. “Itu semua salah gue ...”

“Maksud lo gimana?” tanya Fara, minta penjelasan.

“Gue bego karena udah ngikutin saran Bayu,” jawab Aga, menunduk menatap sepatunya karena ia tidak berani memandang mata Fara. Ia merasa bersalah sekali. “Waktu itu Bayu nantangin gue buat pura-pura mutusin lo, buat ngetes kesetiaan lo.”

“Jadi, lo pikir gue nggak setia?” tanya Fara, dengan suara meninggi.

Aga geragapan. “Bukan begitu, Far,” katanya buru-buru. “Makanya gue bilang, itu salah gue. Gue bego banget. G-gue nggak tahu kenapa gue mau aja ngelakuin itu. Gue kira itu bakal jadi bercanda-bercandaan doang dan—”

“Jadi, lo pikir perasaan cewek itu cuma bercandaan doang, Ga?” Fara melipat kedua tangannya di depan dada.

“W-waktu itu gue nggak bermaksud buat nyakitin perasaan lo, Far...,” Aga terbata-bata.

“Tapi, lo nyakitin perasaan gue, tahu nggak?”

“Gue tahu, Far, makanya gue ngerasa bersalah. Gue minta maaf,” jawab Aga. “G-gue berusaha buat memperbaiki kesalahan gue—”

“Dengan cara ngebaperin gue? Itu cara lo buat perbaiki kesalahan?”

“Gue”

“Itu lebih nyakitin, Ga!” ujar Fara dengan suara bergetar. “Lo sengaja mainin perasaan gue biar gue luluh dan nerima lo lagi. Gitu?”

“B-bukan, Far.” Aga buru-buru menggeleng. Ia sekarang merasa semakin takut karena Fara sudah marah. Ia takut hubungan mereka tidak akan bisa diselamatkan lagi.

“Bukan? Terus, apa maksud lo ngebaperin gue selama ini?”

“Itu Itu” Aga kesulitan menjawab. *Itu emang supaya bikin lo luluh dan maafin gue, Far*, batin Aga. Dugaan Fara memang benar, tapi Aga tak berani mengakuinya.

“Itu karena gue terlalu gengsi dan egois, Far,” jawab Aga, akhirnya menumpahkan semuanya. Penyesalan yang teramat sangat membuat mata Aga terasa panas.

Fara sedikit kaget begitu melihat mata Aga basah. Aga buru-buru menyeka matanya biar Fara tidak melihatnya menangis. “Seharusnya ..., waktu itu gue langsung minta maaf ke lo,” kata Aga, masih dengan suara terbata-bata. “Tapi, gue terlalu sombong dan malah mainin perasaan lo.”

Fara masih diam saja. Perasaannya sedang bercampur aduk saat ini.

“Gue minta maaf, Far ...,” ucap Aga, pasrah, sambil terisak kecil dan terus saja menyeka matanya yang basah. Entah kenapa, Aga bisa mengerti seandainya Fara sudah tidak mau balikan dengannya. Namun, asalkan Fara mau memaafkannya, itu sudah cukup. Bagaimanapun, semua ini merupakan kesalahannya dan Aga siap menerima konsekuensinya.



Terus terang, Fara tidak tahu harus bagaimana. Ia sebenarnya marah sekali saat tahu alasan Aga memutuskannya. Apalagi tahu kalau selama ini Aga mempermainkan perasaannya. Ia bisa saja tidak memaafkan Aga. Akan tetapi, yang ada di hadapannya adalah Aga yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Aga yang mau mengakui kesalahannya, Aga yang menangis meminta maaf kepadanya, Aga yang meninggalkan semua ego dan gengsinya. Semua demi apa? Demi Fara. Belum pernah ada yang melakukan itu semua kepada Fara. Apalagi, permintaan maaf Aga terdengar sangat tulus.

Fara masih bergumul dengan pikirannya. Ia berusaha tidak menaruh benci kepada seseorang yang sudah menjadi mantan. Bagaimanapun, orang itu pernah membuat bahagia meski hanya sesaat.

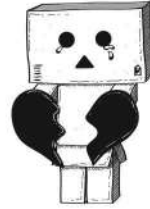
Mantan memang mengecewakan karena sudah membuat sakit hati. Namun, sakit hati membuat lebih dewasa. Siap merasakan cinta itu artinya juga siap untuk merasakan sakit hati. Keduanya berjalan saling beriringan. Dan, mantan adalah sosok yang mengenalkan indahnya dicintai sekaligus yang mengajarkan sakitnya ditinggalkan.

Fara merasakan matanya ikut panas. Ia pun mengelus-elus lengan Aga, membuat Aga terkejut dan mengangkat kepalanya untuk menatap Fara dengan matanya yang basah.

“Makasih, Ga. Gue hargai kejujuran lo,” ucap Fara dengan suara agak gemetar juga. Saat ini, suasana haru sedang melingkupi mereka. “Terus terang, gue marah karena lo mainin perasaan gue.”

“G-gue ngerti, Far,” kata Aga, mengangguk. “Dan, gue terima apa pun keputusan lo—”

“Gue akan berusaha maafin lo, tapi gue butuh waktu,” Fara melanjutkan perkataannya. Aga sudah menduganya.



"Gue janji nggak bakal lepasin lo lagi"

Suasana masih canggung. Niat Aga untuk mengajak Fara balikan malam ini sepertinya belum tepat. Ia paham, nggak akan semudah itu ia dimaafkan. Namun, usahanya tidak akan berhenti sampai di sini.

"Eh, tadi gue lihat di sana ada kakek-kakek jualan nasi goreng. Kasihan tahu, Far, dagangannya kurang laris. Gimana kalau kita beli? Itung-itung bantu kakek itu," tawar Aga dengan suara lembut.

Fara tersenyum. Ia merasa Aga berusaha mencairkan suasana. "Basi banget tahu, Ga. Bilang aja mau ngajak makan. Pake acara bantu kakek-kakek segala," ejek Fara.

Aga tersenyum saat akal bulusnya diketahui oleh Fara. Telapak tangan kanannya mendarat di pucuk kepala Fara, mengusap lembut kepala Fara.

“Gimana? Ini sebagai salah satu usaha gue agar dimaafin sama lo.”

“Boleh, tapi jangan lama-lama,” pinta Fara. Ia hanya berusaha menghargai Aga. Fara juga tidak mau keadaan canggung ini terus berlangsung. “Jalan kaki aja ya, deket kok. Nanti kalau capek, punggung gue siap buat gendong lo.”

Fara menatap Aga dengan pandangan datar.

“Far, gue nggak gombal, gue serius. *Sorry* kalau lo keganggu.” Aga buru-buru memberi pembelaan. Ia hanya ingin membuat Fara kembali tersenyum.

Sesampainya di tempat nasi goreng, Fara memesan nasi goreng yang pedas, tapi Aga melarang.

“Jangan kebanyakan makan pedas, nanti sakit perut. Kalau lo sakit, gue bakal khawatir. Jadi, nasi gorengnya yang sedang aja, ya.”

Pipi Fara bersemu merah, ucapan Aga dan beberapa pasang mata yang menatap ke arahnya membuatnya salah tingkah sendiri.

“Iya, deh,” kata Fara, sebelum meminta agar nasi gorengnya tidak terlalu pedas. Keduanya kemudian duduk di trotoar karena tenda penjual nasi goreng sudah penuh.

“Nggak apa-apa, kan, duduk di trotoar?” tanya Aga, yang dibalas anggukan Fara. “Tunggu dulu, gue mau bersihin bentar,” ujar Aga lalu jongkok di trotoar. Ia meniup trotoar untuk menyapukan debu agar tempat yang akan diduduki Fara dan juga dirinya tidak terlalu kotor. Setelah dirasa sudah cukup bersih, Aga terlebih dahulu duduk.

“Sini, Far,” Aga menepuk trotoar di sebelahnya.

Saat nasi goreng mereka jadi, Aga pun bangkit untuk mengambil pesanan. “Makan dulu, yuk!”

“Baca doa dulu sebelum makan, jangan lupa doain buat hubungan kita. Doanya yang baik-baik ya,” bisik Aga.



Selesai makan malam bersama, Aga mengantarkan Fara pulang.

“Jangan lupa belajar. Ada PR Fisika sama Kimia. Fisika halaman 137 kalau Kimia di halaman 111. Kalau bingung, lo tanya gue aja, biar gue yang telepon lo buat jelasin. Kalau sudah ngerjain PR langsung istirahat. Jangan lupa shalat Isya,” pesan Aga saat di depan pintu gerbang sebelum Fara masuk.

“Iya, iya. Bawel, deh. Gue masuk dulu, ya. Hati-hati di jalan, jangan ngebut,” pesan Fara sebelum berlalu.

Aga membantu Fara untuk membuka pintu gerbang. Setelah itu, Aga naik ke motornya. Baru saja hendak pergi, sebuah motor yang dikendarai seseorang berhenti di depan rumah Fara.

Aga ingat motor itu. Itu motor pria yang membonceng Fara saat malam Minggu tempo lalu. Aga langsung menghampiri dan menepuk bahu pria itu.

“Copot, eh, copot!” pekik pria itu, kaget ditepuk oleh Aga tepat ketika ia melepas helmnya. “Eh, buset! Siapa lo? Ngagetin aja!”

Gara-gara Elang kaget, Aga pun jadi ikutan kaget. Ia akhirnya terkekeh kikuk, sambil menggaruk kecil pipinya. “Eh, Bang Elang, ya?”

“Iya. Ada urusan apa sama gue?” tanya Elang.

“Eh, nggak, Bang. Cuma pengen nyapa Abang aja. Kenalin, gue Aga.” Aga mengulurkan tangannya ke arah Elang.

“Oh, jadi lo Aga yang nyakitin adik gue?” Elang berkacak pinggang, tidak menerima uluran tangan Aga.

“Eh, ini juga lagi usaha memperbaiki segalanya, Bang,” kata Aga, buru-buru, sebelum Elang menonjoknya atau semacamnya.

“Beneran?” Elang tidak langsung percaya.

“Bener, Bang. Tadi gue minta maaf ke Fara.”

Elang mendengkus. “Gue bukannya mau ikut campur urusan adik gue, cuma gue peringatin sama lo jangan coba-coba nyakitin adik gue lagi. Kalau besok-besok lo bikin dia nangis lagi, siap-siap aja ngadepin gue!”

“Ngerti, Bang,” Aga mengangguk.

“Ya udah, bukain pintu gerbang buat gue!” titah Elang, membuat Aga bergegas membukakan pintu gerbang. Elang kembali menaiki motornya dan segera menyalakan mesin motornya.

“Ingat! Jangan macam-macam sama Fara. Awas aja kalau lo cuma manis di bibir, tapi pembuktiannya nggak ada.”

“Siap, Bang!”

“Nah, lo harus tutup kembali gerbangnya,” titah Elang lagi.

Alih-alih kesal, Aga justru tersenyum. Semua perlakuan ini memang pantas dia terima.



Siswa kelas XII IPA 1 yang tengah melakukan pemanasan olahraga mulai mengeluh kepanasan. Harusnya mereka tidak mengeluh dengan sinar matahari pagi yang menyengat kulit karena saat seperti itulah cahaya matahari bermanfaat bagi kesehatan tulang.

Ricky dan Lena yang merupakan seksi olahraga berdiri di barisan terpisah, dengan posisi berlawanan arah dengan teman-temannya. Mereka berdua bertugas mencontohkan gerakan pemanasan yang nantinya akan diikuti oleh teman yang lain.

Fara mengusapkan punggung tangannya di sekitar dahi dan pelipis untuk menghilangkan bulir peluh yang menghiasi wajahnya. Ia juga mengipas dengan tangan. Fara terus melakukan itu dan mengabaikan Lena yang tengah mencontohkan gerakan pemanasan. Tubuhnya sudah sangat kepanasan jadi Fara pikir sudah tidak perlu pemanasan lagi, yang ada nanti gosong karena terlalu lama dipanaskan.

Aga yang berdiri dengan jarak tak lebih dari satu meter dari posisi Fara, menoleh dan mendapati Fara yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri.

“Fara, disuruh pemanasan malah sibuk sendiri,” ucap Aga yang membuat Fara menolehkan kepala cepat.

“Udah panas, hampir gosong malah,” sahut Fara menghentikan aktivitasnya.

Aga menggeser tubuhnya semakin dekat ke arah Fara. Ia mendongak, memastikan arah datangnya cahaya matahari. Saat itu juga Aga memosisikan dirinya sedemikian rupa agar tubuh jangkungnya bisa menghalau cahaya matahari yang membuat Fara kepanasan dari tadi. Dengan tubuhnya yang tinggi, Aga

berhasil membuat Fara tidak terkena cahaya matahari seperti tadi.



“Masih panas, nggak?” tanya Aga memutar tubuhnya seratus delapan puluh derajat menjadi berhadapan dengan Fara.

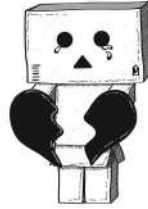
“Enggak, sih, tapi nggak enak dilihatin sama yang lain. Balik aja sana ke barisan lo,” usir Fara pada Aga. Puluhan pasang mata menatap ke arahnya. Entah tatapan seperti apa yang mereka tunjukkan, tapi itu semua membuat Fara cukup risi.

“Gue cuma nggak mau lo kepanasan.”

“Eh, udah selesai pemanasannya,” ujar Fara melihat Ricky dan Lena yang berbalik badan, lalu bubar barisan diikuti yang lainnya.

Selama sisa jam olahraga, Aga terus menunjukkan perhatian untuk Fara. Kali ini, entah kenapa, Fara nggak merasa Aga menyebalkan. Mungkin karena Aga terlihat serius dan tidak hanya menggodanya seperti biasa. Fara melihat Aga benar-benar tulus. Aga mengambil bola basket untuknya. Aga juga berusaha mengajari Fara teknik basket agar saat pengambilan nilai, setidaknya Fara bebas remidi.





Kita Mulai Lagi?

*"Dengan alasan lo tetap yang terindah.
Balikan, yuk!"*

Hujan yang turun sedari pagi masih juga belum reda sampai sekarang. Padahal, sekarang saatnya pulang sekolah. Aga, Fara, Ricky, dan Bayu masih berdiri di koridor berjejeran laksana patung pajangan yang ditata sedemikian rupa. Mereka berempat kompak menatap ke arah lapangan basket yang dipenuhi genangan air.

"Far, lo mau ikut pulang, nggak? Lena mau minta dijemput kakaknya, pake mobil," celetuk Putri yang tiba-tiba saja sudah berdiri di samping Fara, menepuk pelan bahu Fara.

Kaget, tentu saja karena Fara tengah melamun menikmati suara monoton dari hujan.

"Ngagetin aja lo, Put," Fara mengusap pelan dadanya.

Aga yang berdiri di samping Fara, menoleh.

“Solid lah, Len, masa Fara doang yang diajak. Ini kita para cowok keren masa ditinggalin bertiga di sini, nanti kalau ada petir siapa yang bakal gue peluk? Mending kita berenam di sini aja dulu,” celetuk Ricky..

“Geser dikit, Rick!” Putri yang baru saja keluar dari kelas dengan tas punggung yang sudah menempel di punggungnya, mendorong bahu Ricky agar sedikit menjauh. Ia jadi punya ruang untuk berdiri berjejeran seperti yang sudah dilakukan kelima sahabatnya.

“Bilang aja lo modus, pengen dijepit di antara dua cowok keren kayak gue sama Bayu,” cerca Ricky. Pasalnya Putri mengambil tempat diantara Ricky dan Bayu, padahal di samping Lena juga masih bisa.

“Modus lo, Put! Bilang aja lo mulai jatuh cinta sama gue,” Ricky merangkulkan tangan di bahu Putri dengan santai.

“Rick! Lepasin tangan lo dari bahu Putri, persahabatan yang kayak gitu bisa memunculkan perasaan dan harapan lebih tanpa kita sadari, kita sahabatannya sewajarnya saja, jangan berlebihan kayak gitu,” titah Aga yang sudah paham dengan persahabatan yang melibatkan perasaan.

Ricky menjauhkan tangannya dari bahu Putri dengan canggung. Hening. Hanya suara rintik hujan dan beberapa suara gemuruh yang memecah keheningan di antara mereka berenam. Suasana sekolah semakin sepi, satu per satu siswa sudah pulang. Ada yang dijemput, ada yang memang sudah membawa mobil sendiri, dan kebanyakan dari mereka menerobos hujan.

“Dulu waktu gue kecil, gue sering main kalau hujan. Cuma pakai celana putih kayak tuyul terus lari-lari kecipak-kecipuk di atas rumput sendirian,” suara Aga membuat semuanya menatap ke arah Aga dengan menahan senyum. Pandangan Aga yang menatap ke arah depan dengan tangan terulur menengadah, membiarkan air hujan dari genting jatuh ke telapak tangannya.

“Nggak beda jauh sama gue, gue juga gitu dulu sama Bang Elang. Kita hujan-hujan sambil main bola terus entar pulangnye dimarahin sama Bunda,” ujar Fara yang mulai ikut mengenang masa kecilnya.

“Kalau gue, setiap hujan pasti tutup telinga. Gue suka buka tutup telinga gue pake telapak tangan, suaranya lucu. Mau hujan-hujan, tapi mami gue selalu ngelarang, takut entar sakit,” kini giliran Lena yang mengenang masa kecilnya. Bibirnya tersenyum kecut mengingat masa kecilnya yang terlalu dimanjakan oleh kedua orang tuanya.

“Kalau gue apa, ya? Hampir sama kayak Aga sih, tahu sendiri zaman kita kecil gimana? Yang berhubungan sama air itu pasti kita suka,” ujar Ricky.

“Kalau gue pas hujan-hujan jalan sendirian pakai payung, mana jalanan sepi, hujannya deras banget. Itu gara-gara Emak nyuruh gue beli micin, soalnya pas Emak lagi masak micinnya habis,” Bayu bersuara setelah tadi berpikir keras untuk mengingat masa kecilnya dan hujan.

“Pantes, kebanyakan makan micin pas kecil, gedanya gini,” komentar Putri sembari menimpuk kepala Bayu pelan.

“Dulu pas kecil lucu, ya? Gemesin, ini sudah besar malah ngeselin kayak gini,” ujar Aga yang diangguki oleh semuanya.

“Pengen, deh, balik lagi ke masa kecil, hujan membuat bahagia. Nggak kayak sekarang, hujan malah bikin sedih. Sebanyak 99% hujan itu kenangan, kenangan sama mantan,” celetuk Aga membuat Bayu terkekeh pelan.

“Ini bocah, enggak panas enggak hujan, enggak seneng enggak susah, yang diinget mantan terus. Lagi enak-enak bahas masa kecil, ujungnya bahas mantan,” cibir Lena. Fara menatap ke arah Aga, begitu pula dengan Aga yang menatap ke arah Fara. Keduanya beradu pandang dalam waktu yang cukup lama tanpa berkedip.

“Kenapa kalau hujan gue inget lo? Kenapa gue selalu ingat wajah lo yang lucu banget kalau lagi minta sesuatu ke gue, inget wajah lo yang kalau marah gemesin banget, inget wajah lo yang kalau senyum manis banget. Banyak banget ingatan tentang lo yang muncul pas hujan,” ujar Aga kepada Fara yang tengah ia tatap.

Hening. Yang lainnya sadar diri, enggan untuk ikut bersuara. Mereka memberikan ruang dan waktu pada Aga dan Fara untuk berbicara tanpa ada yang mengganggu. Mereka berdiri mematung.

“Nggak usah diinget, yang udah lalu biarin aja. Buka lembaran yang baru, tata hati dan perilaku biar yang buruk nggak keulang lagi,” ujar Fara.

“Lo tahu apa yang gue rasain belakangan ini semenjak putus sama lo dan ngejalanin hubungan tanpa status di antara kita?” Aga menaikkan sebelah alisnya menatap ke arah Fara.

Fara hanya menggelengkan kepala pelan.

“Lebih dari sekadar kangen, lebih dari sayang. Selalu menahan cemburu saat lo dekat sama cowok lain, saat lo tertawa, tapi bukan karena gue. Mau marah, mau cemburu, tapi nggak ada hak. Gue bukan siapa-siapa lo lagi, lo tahu, kan, betapa tersiksanya gue?” bisik Aga mendekat ke arah telinga Fara.

“Aga,” kata Fara lirih saat Aga menggenggam tangannya. Aga mengubah posisinya menjadi berhadapan dengan Fara. Kedua telapak tangannya yang basah membuat telapak Fara yang berada dalam genggamannya ikut basah. Dipandang begitu lekat oleh Aga membuat Fara tak berani menatap balik ke arah Aga. Tatapan itulah yang membuat Fara selalu lemah dan larut dalam kasih Aga. Tatapan itu yang selalu membuat Fara tidak bisa melupakan apa pun tentang Aga. Dan tatapan itu, tatapan yang selalu membuat Fara lagi-lagi jatuh cinta terhadap Aga. Iris cokelat bening dengan bulu mata yang meneduhkan itu. Senyum yang membuat siapa saja ikut tersenyum itu. Fara semakin menunduk, menatap ujung sepatunya yang mengetuk pelan ke lantai yang basah oleh air hujan.

“Tatap mata gue, Far. Tatap seperti gue natap lo,” pinta Aga lirih.

Fara tidak mengindahkan ucapan Aga. Ia terus menunduk bahkan semakin menunduk, dagunya nyaris bersentuhan dengan dada. Aga melepaskan genggamannya, membuat Fara merasa kehilangan.

“Mau hujan-hujan bareng? Itung-itung buka kenangan masa kecil, hujan, kan penuh kenangan,” ajak Aga. Ricky dan Bayu

yang mendengar ajakan Aga kepada Fara, langsung melempar tas punggungnya ke arah tembok kelas. Dasi yang menggantung di lehernya juga segera ia lepas. Tak hanya mereka berdua, Putri dan Lena pun ikut melempar tas masing-masing, ke tempat Ricky dan Bayu melempar tasnya. Ricky menarik tangan Putri dan Bayu menarik tangan Lena. Mereka menuju lapangan, menembus hujan yang begitu deras.

“Mau gabung sama mereka?” tawar Aga kembali. Fara mengangguk, lalu melempar tas punggungnya. Begitu pula dengan Aga.

Aga langsung berlari ke arah lapangan basket, berbaur dengan sahabatnya yang sudah basah kuyup. Dengan berlari kecil, Fara kini sudah sampai di samping Aga dengan tubuh yang sama basahnya dengan yang lain.

Bayu sudah joget-joget tidak jelas menandakan masa kecilnya yang kurang bahagia. Tangannya menarik tangan Lena untuk ikut berjoget bersamanya dengan diiringi suara hujan yang monoton. Aga menatap Fara yang sedari tadi diam menadahi air hujan dengan kedua telapak tangannya. Kedua mata Fara menutup tatkala ia menengadahkan kepala ke atas, membiarkan air hujan jatuh di wajahnya.

“Diam aja, ngomong dong, Far. Nggak pengen ngomong gitu?” Aga menyenggol lengan Fara dengan pelan.

Fara menoleh sembari menarik tangannya yang sedari tadi menengadah menampung air hujan.

“Apa iya harus gue yang ngomong dulu?” Fara menyunggingkan senyum penuh arti.

Aga paham arti senyuman itu. Ia pun sekarang mengerti apa yang harus ia lakukan. Kakinya melangkah mendekat ke arah Fara. Fara mundur menjauhi Aga yang mendekat ke arahnya. Tentu saja itu membuat Aga menaikkan sebelah alisnya lantaran heran.

“Ini mau ngomong, Far, kok, lo malah ngejauh gitu,” ujar Aga.

“Dari jauh kan juga bisa, kalau terlalu dekat nggak enak sama yang lain,” Fara beralibi. Aga menoleh ke belakang, ke arah teman-temannya yang tengah berjoget ria diiringi nada monoton air hujan.

“Mereka sibuk sendiri, lo diem aja di situ, gue samperin. Gue udah capek ngejar lo, gue itu cuma pengen di samping lo, genggam tangan lo. Bukan kayak kemarin-kemarin ngejar lo yang semakin ngejauhin gue,” ucapan Aga membuat langkah kaki Fara terhenti. Ia diam mematung saat Aga melangkah semakin mendekat, mengikis jarak di antara mereka.

Suara guntur yang tidak terlalu menggelegar seolah menjadi pengiring langkah Aga yang semakin mendekat. Aga merogoh saku celana bagian depannya. Dari saku celananya, ia mengeluarkan sebuah kalung berbentuk hati di hadapan Fara.

“Buat siapa?” tanya Fara memastikan. Ia tidak mau ekspektasinya salah.

“Buat pacar gue,” sahut Aga singkat.

Fara diam, ada sedikit rasa kecewa di balik diamnya.

“Oh.”

“Lo nggak tanya siapa pacar gue?”

“Enggak, nggak kepo juga.”

“Kalungnya mau dipakein atau makai sendiri?” tanya Aga membuat Fara terbungong.

“Gue nggak mau ngajak lo balikan, takut lo tolak. Mending langsung aja kayak cerita di Wattpad. Di cerita yang pernah gue baca, *ending*-nya juga si cewek bakal nerima si cowok. Gue juga berharap begitu, Far,” ujar Aga serius. Fara yang tadinya tegang, tidak kuat lagi menahan geli. Ia meninju pelan bahu Aga.

“Mulai lagi, kan, lo pasti baper sama isi cerita. Kebiasaan dari dulu, deh, baper sama apa yang dibaca,” ujar Fara dengan tersenyum. Ia masih sangat mengingat kebiasaan Aga yang selalu terbawa suasana film yang ia tonton ataupun novel yang pernah ia baca. Masih ingat dalam benak Fara, bagaimana lucunya Aga saat terbawa suasana sedih film yang ia tonton. Saat itu, sifat Aga benar-benar berubah. Lebih manja dan mudah marah dengan alasan yang tidak masuk akal. Fara yang sudah paham dengan sifat Aga, tidak masalah dengan Aga yang memang sedikit aneh jika terbawa suasana seperti itu.

“Lo masih ingat apa pun tentang gue?” Aga tersenyum.

“Apa pun tentang lo, gue masih ingat. Ya kali gue lupa sama lo, udah banyak banget yang melekat di hati gue. Dari yang bikin bahagia sampai yang bikin sakit masih gue simpan, Ga.”

“Maafin gue, gue emang sering buat lo sakit. Tapi, asal lo tahu, gue itu sayang banget sama lo. Lo, kan, tahu, gue juga manusia biasa nggak luput dari kesalahan.”

“Gue juga, Ga.”

Aga mendaratkan tangannya di masing-masing bahu Fara. Ia menekan pelan bahu Fara berharap cewek itu menatap ke wajahnya.

“Lo nggak usah ragu lagi sama cinta gue ke lo yang makin hari makin besar,” kini tangan Aga sudah menggenggam tangan Fara. Fara mengerjapkan mata beberapa kali lantaran matanya terasa pedih saat air hujan tidak sengaja masuk.

“Beneran cinta? Segede apa cintanya?”

Aga berpikir sejenak.

“Pokoknya gede, pake banget. Masuk *On the Spot* kategori tujuh cinta paling besar di Indonesia, eh, di dunia, eh dunia akhirat malah. Nggak usah tanya segede apa, cukup tahu aja seberapa bosan Tuhan mendengar doa gue yang selalu ada nama lo.”

“Gombal, nggak mempan ah.”

Aga mengusap wajahnya dengan kasar. Ia mulai jengah dengan keadaan. Suasana romantis yang harusnya menjadi ajang untuk balikan, malah menjadi ajang memancing. Memancing emosi Aga.

“Jadi gimana, Fara? Nih ya, biar lo yakin. Gue pinter, otomatis nanti anak kita gak jauh beda sama gue. Kegantengan gue udah nggak diragukan lagi, sudah diuji di laboratorium ITB dan IPB, nggak malu-maluin lah kalau buat gandengan pas kondangan atau reunian. Yang pasti gue setia, bukan perokok, jadi kalau nanti kita udah nikah bakal irit. Gue pekerja keras, apalagi kalau buat bahagiain lo, gue siap lakuin apa pun. Gue itu penyayang, nggak usah takut haus kasih sayang karena gue pastiin lo bakal

gue sayang setiap detik. Hobi gue udah jelas, yaitu melakukan hal konyol yang bisa buat lo tertawa. Keahlian gue sudah nggak usah ditanya lagi, gue ahli dalam mencintai lo dengan ketulusan. Cita-cita gue udah terancang dengan baik, menyematkan cincin di jari manis lo saat pernikahan lalu mencium kening lo. Kurang apa lagi ... ?” Rentetan kalimat Aga terhenti karena Fara menempelkan jarinya di bibir Aga. Sempat kaget, Aga kembali memegang kendali. Ia meraih jari Fara kemudian menggenggam kedua tangan cewek itu.

“Gue lagi kasih tahu lo kelebihan gue, sengaja kekurangan gue nggak dijelaskan. Soalnya cuma satu kekurangan gue, yaitu lo. Kalau lo udah jadi milik gue, udah nggak ada lagi yang namanya kekurangan dalam hidup gue.”

Fara tak kuasa menahan tawa. Sosok Aga memang paling tahu bagaimana membuat tawanya pecah hanya dengan hal sederhana yang Aga ucapkan.

“Udah, Far, balikan aja sama Aga, gue dukung!” seru Lena yang mengacungkan ibu jarinya ke arah Fara.

“Iya, Far, balikan aja. Gue laper nih, kalau lo mau balikan pasti nanti Aga langsung traktir kita-kita. Kan, enak, tuh!” Putri berseru dengan semangat.

“Noh, pendukung balikan banyak. Yakin nggak mau balikan?” gumam Aga.

“Nggak mau balikan, lo ngajak balikannya nggak romantis! Gue maunya lo ngajak balikannya dengan kata romantis,” pinta Fara. Aga berpikir sejenak sebelum melakukan apa yang Fara inginkan. Jantung Fara berdegup kencang saat Aga mulai

menekuk lututnya di hadapan Fara, kepalanya yang terguyur oleh hujan menunduk, mencium punggung tangan Fara yang ia genggam erat. Beberapa detik kemudian, kepala Aga mendongak menatap Fara, mengabaikan air hujan yang masuk ke dalam matanya, Aga tetap berusaha untuk menatap Fara. Beberapa kali Aga mengerjapkan matanya, menepis air hujan yang hendak masuk.



“Dengan kekuatan kata romantis, gue mau kita balikan, merajut kembali kisah asmara kita yang sempat kandas. Gue tahu gue bukan cowok sempurna, banyak sekali kekurangan gue. Dari kurang jelek, kurang bodoh, kurang jahat, kurang miskin, dan masih banyak lagi kekurangan gue. Makanya gue butuh lo buat menutup kekurangan gue, menyempurnakan hidup gue. Gue mohon, kita balikan ya!” ucap Aga lalu mengecup kembali punggung tangan Fara. Fara jongkok di hadapan Aga yang masih menekuk lututnya.

“Mau jawaban apa?” tanya Fara menggoda Aga.

“Jawaban iya lah, maksa ini. Kalau lo gak mau balikan sama gue, mending gue mat ... arghhh,” pekik Aga saat suara gemuruh terdengar begitu menggelegar.

“Astaghfirullah itu tadi cuma gombalan, ya Allah, Aga nggak maksud serius tadi,” gerutu Aga menyesali ucapan main-mainnya.

“Iya, mau,” ucap Fara singkat, membuat Aga tersenyum lebar.

“Mau apa, nih? Yang jelas, dong, jangan ambigu.”

“Iya itu tadi, mau diajak yang lo minta tadi.” Fara tidak suka dengan ucapan Aga yang pura-pura tidak mengerti.

“Emang gue ngajak apa? Yang jelas, dong, Far.”

“Pura-pura nggak tahu? Mau batal balikan?” ancam Fara membuat Aga gelagapan. Tangan Aga buru-buru mengusap puncak kepala Fara dengan lembut.

“Aduh, gitu aja kesayangan Aga langsung marah-marah. Iya, iya ngerti, kok. Jadi, kita sekarang udah resmi balikan, nih? Boleh, dong, kalau panggil sayang lagi?” Aga menaikturunkan kedua alisnya dengan cepat membuat Fara tersenyum lebar dengan kekonyolan Aga.

Fara mengangguk malu-malu.

“Dicoba, ya, udah lama nggak manggil sayang jadi grogi mau manggil. Sayang—”

“Apa?!” sahut Fara dengan nada setengah membentak.

“Fara nggak ada romantis-romantisnya, jawabannya yang unyu gitu. Iya sayangku, ada apa? Gitu, Far.”

Fara berdiri.

“Nggak usah lebay! Buruan berdiri!” pinta Fara. Bayu, Ricky, Putri, dan Lena langsung menghampiri Aga dan Fara.

“Ciye balikan, pajak balikan masih berlaku. Menurut pasal tentang balikan, dikenakan pajak traktir selama sebulan di kantin bagi semua mantan yang resmi balikan,” ucap Ricky mengingatkan.

“Dan, sebagai bentuk rasa syukur atas balikannya juga, setiap pasangan yang baru balikan wajib mendoakan temannya yang masih jomlo. Jangan lupa untuk tidak pamer kemesraan di depan kaum jomlo, atau kalian bakal dikasih doa supaya cepat putus. Doa para jomlo yang teraniaya manjur,” sambung Bayu.

“Iya, iya, punya temen ribet amat, sih. Kalian kapan mau pacaran? Nggak capek *friend zone* gitu? Belum peka kalau udah saling suka?” tanya Aga yang membuat Bayu dan Ricky saling bertatapan. Aga menepuk jidatnya, apa yang ia katakan salah diartikan.



Tiada malam paling indah bagi seorang Aga yang kini sudah resmi balikan dengan Fara. Proses balikan mereka yang terjal berbatu akhirnya membuahkan hasil manis. Dari kejadian kemarin, Aga mendapatkan pelajaran untuk lebih percaya kepada perasaan pasangannya. Bahwasanya sebuah rasa sayang tidak bisa diuji dengan permainan. Kasih sayang itu nyata dalam bentuk sikap dan perhatian.

Harusnya, Aga selalu menyadari betapa cinta Fara kepadanya. Itu terlihat dari sikap Fara menghadapi Aga dengan kesabarannya, bagaimana Fara peduli kepada Aga dengan selalu memberikan perhatian kecil, tapi mengesankan.

Aga meraih ponselnya yang tergeletak di nakas. Baru beberapa jam yang lalu ia berpisah dengan Fara, tapi ia sudah merasakan kerinduan. Rindu itu indah, menyadarkan arti sebuah pertemuan. Mengajarkan kita untuk tidak menyia-nyiakan pertemuan yang mengharuskan adanya perpisahan dan memicu sebuah kerinduan.

“Halo, assalamualaikum,” ucap seseorang di seberang sana, yang suaranya sangat Aga rindukan. Seseorang yang mampu membuat Aga melakukan apa pun demi memenuhi keinginannya.

“Waalaikumsalam, Sayang. Ini Fara, kan? Pacarnya Aga. Ini Aga, pacarnya Fara, yang di sini kangen. Yang di situ gimana? Kangen aja atau kangen banget?”

Terdengar suara kikikan kecil yang membuat Aga tersenyum. “Apa sih, Ga? Kayak orang baru pacaran aja. Ngapain telepon malam-malam gini? Gue udah ngantuk.”

“Nelepon pacar sendiri masa nggak boleh? Gue kangen sama lo, makanya nelepon.”

“Ya ampun, lo kangen? Kita aja baru ketemu beberapa jam yang lalu, lho. Udah kangen aja, udah ya gue ngantuk banget, mau tidur. Nanti kalau tidur kemalaman bisa sakit, lho.”

“Duh kesayangan Aga jangan sakit, dong,” Aga terdengar khawatir. “Atau, mau gue beliin vitamin atau suplemen? Gue beliin sekarang, ya. Biar lo nggak sakit.”

“Duh, Aga. Nggak usah segitunya. Gue tidur aja, biar nggak sakit.”

“Iya udah, istirahat aja. Tidur sendirian nggak apa-apa, kan? Hehehe.”

Tut Tut Suara panggilan terputus. Aga menatap ke arah layar ponselnya, Fara dengan sadisnya memutus panggilannya secara sepihak. Aga hanya menghela napas.

Aga

Ada yang ketinggalan, tadi belum sempat ucapin selamat malam dan semoga mimpi indah. Mimpi tentang kita, ya. Sehat selalu, Sayang.



Perjuangan Masih Berlanjut

*"Jika ingin bersamaku, orang tuaku sudah menunggumu.
Taklukkan hati mereka, sebagaimana kamu
menaklukkan hatiku."*

Siapa yang tidak suka diajak makan gratis sepuasnya? Itulah yang kini dirasakan oleh Bayu, Ricky, Lena, dan Putri. Keempat sahabat Aga dan Fara itu hatinya sedang berbunga-bunga lantaran mendapat traktiran pajak jadian dari Aga. Tentu saja traktiran itu terlaksana setelah ada paksaan dari keempatnya, membuat Aga merengut sebal.

"Aga senyum, dong!" seru Putri saat mengarahkan layar ponselnya agar wajah sahabatnya dapat terekam kamera.

"Pintar dikit bisa, nggak sih, Put? Orang mau bangkrut begini kok, disuruh senyum," sahut Ricky, membuat yang lain tertawa.

Aga memijat ujung hidungnya. Kepalanya yang terasa pusing semakin pusing saja dengan kelakuan teman-temannya itu.

“Udahlah, makan aja, yuk! Kalau mau makan itu baca doa, bukan malah foto-foto buat di-*posting* di media sosial. Jangan pamer!” pesan Aga saat Putri dan Bayu terus saja mengambil gambar beberapa makanan yang tersedia di meja.

“Iya, iya. Ini udah nggak fotoin makanan lagi. Udah banyak, nanti mau langsung *upload* mumpung ada *Wi-Fi* gratis. Kapan lagi coba dapat gratisan *double*?” jawab Putri yang masih fokus pada layar ponselnya, mengunggah satu per satu foto hasil jepretan kamera ponselnya.

“Eh!” pekik Putri saat ponsel dalam genggamannya direbut paksa oleh cowok yang duduk di sampingnya, Ricky.

“Balikin! Ganggu orang aja!” gerutu Putri.

“Sibuk *chat* di grup aja bangga. Kelihatan banget jomlo ngenesnya lo! Masuk grup sana sini biar dikira banyak yang nge-*chat*,” cibir Ricky memasukkan ponsel Putri ke dalam saku celananya.

“HP gue!”

“Makan dulu, baru gue balikin. Yang lain udah hampir selesai, punya lo malah belum dimakan sedikit pun.”

“Balikin dulu!”

“Makan atau kita jadian?”

Kedua bola mata Putri hampir meloncat keluar, sementara yang lain mulai menggoda mereka. “Ciyeee”

“Nggak waras lo, Rick,” cerca Putri sebelum menyantap makanan dengan sangat rakus.

“Lo nggak mau kayak mereka? Musuhan ala-ala benci jadi cinta?” selidik Aga yang ditujukan kepada Bayu dan Lena yang

sedari tadi adem ayem, tidak seperti Putri dan Ricky yang tak henti-hentinya berbuat rusuh.

“Paling bentar lagi, Ga. Biasanya yang pendiam kayak Bayu sama Lena itu diam-diam menghanyutkan,” komentar Fara.

Bayu dan Lena saling tatap dan melempar senyum satu sama lain. Aksi mereka tentu membuat Aga dan Fara mengernyitkan dahi lantaran heran.

“Heh! Lo berdua nyeremin kalau senyum sok kayak gitu,” cibir Aga.

“Gue mah nggak kayak Ricky, Ga. Ricky kebanyakan modus buat dapatin cewek. Hasilnya? Nggak ada, kan? Kalau gue *gentleman*, suka sama Lena nggak perlu ngajakin Lena berantem buat narik perhatiannya. Langsung *to the point*. Hasilnya gue dapat, kan? Lena jadi pacar gue,” kata Bayu santai.

Penuturan Bayu jelas membuat semua kaget dan heboh. Bagaimana bisa Bayu dan Lena jadian tanpa mereka ketahui.

“Lo *ngelindur* ya, Bay?” Ricky setengah tidak percaya dan setengahnya tidak terima karena Bayu sudah mempunyai pacar, itu artinya cuma ia yang jomlo.

“Mana mau Lena sama makhluk kayak lo?” Putri satu aliran dengan Ricky.

“Apa perlu gue reka ulang adegan romantis pas gue nembak Lena di depan lo semua? Gue sih mau aja, tapi takut ada yang baper. Maklum sebelah masih jomlo,” ujar Bayu santai.

“Udahlah, Sayang. Nggak perlu lakuin apa pun. Mereka mau percaya atau tidak terserah mereka. Kita yang jalanin, kok, bukan mereka. Mereka cuma bisa ngelihat doang,” ujar Lena.

“Sialan! Udah main sayang-sayangan,” cibir Ricky tidak habis pikir dengan sahabatnya itu.

“Fara! Mereka saja sayang-sayangan. Pengin dipanggil sayang juga, nih,” regekan Aga dengan manja.

“Heh! Nggak ada yang boleh panggil sayang-sayangan kalau gue belum ada kesayangan! Yang panggil sayang-sayangan gue doain cepat menghadap rahmatullah,” putus Ricky sebagai seorang jomlo.

“Sirik aja lo! Tinggal jadian sama Putri aja kok susah amat, sih?” usul Fara.

“Pacarnya Aga kalau ngomong suka seenak sendiri, ya? Dikira ngajak jadian itu kayak beli barang?” ketus Putri.

“Tapi, kalau gue yang nembak lo pasti diterima, kan?” Ricky menaikturunkan kedua alisnya menatap ke arah Putri. Melihat dan mendengar kekonyolan Ricky itu, entah kenapa, tiba-tiba saja semburat merah muncul di wajah Putri. Sekali lagi, yang lain menggoda keduanya, membuat Putri semakin salah tingkah.

Fara juga ikut tertawa melihat tingkah Putri. Tawanya kemudian berganti dengan bersin-bersin, membuat Aga khawatir.

“Sayangnya Aga kenapa? Sakit? Pasti gara-gara tidur malem, ya?”

“Iya, nih, gara-gara kamu telepon kemalaman sih,” jawab Fara, terkikik geli sewaktu Aga terlihat makin khawatir. “Aku nggak apa-apa, kok.”

“Nggak apa-apa kok badan kamu panas?” tanya Aga, langsung meletakkan telapak tangannya di kening Fara dan merasakan panas di sana. “Kita pulang aja, yuk. Lagian kita udah selesai makan, kan?”

“Gue belum nih!” protes Putri yang masih mengunyah makanannya.

“Ya udah, lo belakangan aja. Nanti lo yang bayar, ya!” kata Aga.

“Enak aja! Mending gue bungkus, deh, makanannya!” kata Putri, membuat teman-temannya mendesah sebal.

“Hadeuh, dasar rakus lo, Put!” kata Lena sinis.



Aga memarkirkan motornya di depan pintu gerbang rumah Fara yang menjulang. Ia melepas helmnya. Sebelum turun dari motor, Aga mengambil bungkus plastik putih yang ia persiapkan untuk Fara.

Aga merapikan penampilan, menyisir rambutnya dengan jari. Tak lupa ia mencium ujung pakaiannya, memastikan aromanya enak di hidung. Setelahnya, ia masuk ke dalam.

Langkah Aga yang tadinya penuh kepercayaan diri kemudian terhenti. Tangan dan kakinya mendadak gemetar saat melihat dua laki-laki yang tengah bermain catur di teras. Satunya Elang dan satunya lagi pasti ayahnya Fara. Entah kenapa, melihat mereka Aga tiba-tiba merasa gugup dan ingin langsung pulang ke rumah. Tapi, itu bukanlah keputusan yang baik.

“Ayo Aga semangat! Berani pacaran sama Fara berarti harus berani ketemu dengan keluarganya,” gumam Aga lirih untuk menyemangati dirinya.

Aga kembali melangkahhkan kaki melanjutkan niatnya. Baru selangkah, Aga kembali terhenti. Getaran di kakinya semakin kuat saja.

“Aduh ini, kok, gue jadi cemen gini, sih? Ayo Aga semangat, jangan takut. Mereka manusia kok, nggak bakal gigit.”

“Permisi Om, Bang Elang. Selamat sore,” sapa Aga, membuat dua laki-laki yang tengah bermain catur mendongak ke arah Aga. Ditatap tajam oleh ayah dan abangnya Fara membuat Aga menelan ludahnya dengan susah payah. Untuk menghilangkan kegugupannya, Aga memilih untuk tersenyum lebar.

“Siapa kamu?” Pertanyaan ayah Fara yang seperti bentakan membuat Aga menelan ludah lagi. Telapak tangan Aga mengusap pelipis yang entah sejak kapan mulai mengucurkan keringat dingin.

“Perkenalkan, Om, saya Aga. Status pelajar sekaligus pacar anak Om, Fara.”

“Pacar? Sini! Kamu harus saya *interview* dulu.”

Entah mengapa Aga saat ini merasa hidupnya terancam. Kendati demikian, ia menurut dan menghampiri keduanya. Aga kemudian disuruh duduk di antara Elang dan ayahnya Fara. “Jadi namamu Aga? Pacar anak saya?”

Aga baru saja hendak menjawab, tapi ayah Fara keburu menepuk-nepuk punggungnya hingga ia terbatuk-batuk. Ketimbang tepukan, yang barusan itu lebih menjurus ke arah pukulan keras yang bisa merontokkan tulang.

“I-ya, Om. Saya pacar anak Om yang manis cantik itu.”

“Bisa apa kamu buat bahagiain anak saya?”

Aga menunduk takut. Saat ini ia tidak punya nyali untuk menatap ayah Fara. Menjawab pertanyaan yang begitu gampang saja otak Aga tidak mampu berpikir.

“Kalau ditanya, jawab!” Elang menyenggol bahu Aga, membuat Aga tersungkur ke pangkuan ayah Fara. *Glek*. Aga menelan kembali ludahnya saat matanya beradu dengan mata tajam ayah Fara.

“Maaf, Om, tadi saya didorong sama Bang Elang,” ucap Aga, tergeragap, seraya bangun dari posisinya.

“Lo nyalahin gue?”

“Eh nggak, Bang, itu tadi, um, itu”

“Jadi, bisa apa kamu buat bahagiakan anak saya?” Ayah Fara mengulang kembali pertanyaan yang sama setelah menyap kopi hitam miliknya.

“Saya cowok romantis, Om, Fara pasti bahagia kalau setiap hari saya gombalin. Saya juga pinter, Om, dari kelas I SD saya peringkat satu. Di hati anak Om saya juga peringkat satu. Saya cowok penyayang. Nggak cuma anak Om yang bakal sayang, Om, Tante selaku mertua juga bakal saya sayang, Bang Elang juga. Saya penuh perhatian kalau sama Fara, saya tidak merokok, kalau makan dikit jadi irit.” Aga tersenyum tak percaya dirinya mampu berkata dengan baik tanpa gagu. Sungguh ini pencapaian yang patut dibanggakan.

“Jadi, kamu itu tipe cowok yang cuma manis di bibir doang, ya?” Ayah Fara mementung kepala Aga dengan gulungan koran, membuat Aga mengaduh kesakitan.

“Nggak, Om! Saya nggak gitu orangnya.”

“Mana ada maling ngaku! Itu apa yang kamu bawa? Jangan bilang itu barang sogokan?” tanya ayah Fara, penuh selidik.

“Nih, gue kasih tahu, Ayah itu nggak suka disogok,” bisik Elang.

“B-bukan, Om. Ini obat buat Fara yang lagi demam. Sekalian saya bawaan martabak kesukaan Fara.”

“Kamu tidak menghargai saya sebagai ayah Fara? Harusnya kamu bawaan saya juga!” Salah lagi. Aga hanya menghela napas dan memasang wajah depresinya.

“Iya sudah saya pamit beliin dulu buat Om sekalian buat Tante sama Bang Elang.”

“Wah, wah, jangan-jangan kamu tipe cowok yang nggak peka. Setelah saya ngomong kayak gitu, kamu baru mau beliin. Ishhh, bisa makan hati ini si Fara kalau pacaran sama orang nggak peka kayak kamu. Peka, dong, jadi cowok.” Salah lagi. Ternyata menaklukkan hati *calon mertua* lebih sulit daripada menaklukkan hati anaknya. Anaknya dikasih rayuan gombal receh saja sudah *klepek-klepek*.

“Iya udah, sekarang Om maunya gimana? Mau dibeliin apa? Saya bakal beliin.”

“Beneran? Emang punya uang?” selidik Elang tak percaya.

“Gini-gini saya rajin menabung, Bang, Om. Uang jajan saya sisihkan buat modal pacaran sama pedekate calon mertua dan kakak ipar.”

“Oh bagus. Om nggak minta beliin apa-apa, sih. Lagian Om bisa beli sendiri. Om cuma minta kamu jaga baik-baik anak Om. Om percaya sama kamu. Kelihatannya kamu cowok baik-

baik. Kalau sampai kamu nyakitin anak saya, mending kamu langsung *booking* kuburan saja. Berhubung sekarang Om pengen makan piza, mending kamu beliin piza, ya. Sama minyak wangi, kebetulan minyak wangi Om habis. Oh iya, sabun juga sama sampo. Apa lagi ya yang perlu ... eh, itu cokelat buat bundanya Fara. Sekalian lipstik, bedak, masker, lulur, maskara, *eye shadow*, pensil alis, minyak wangi, sabun, dan pelembap. Biar nggak ngeluarin duit buat beli kebutuhan bundanya Fara, ngirit dikit. Udah itu aja cukup, tuh, tanya Elang mau beliin apa?”

Aga menoleh dengan lemas ke arah Elang.

“Gue? Gue cukup beliin bakso urat, sate ayam, kacang kulit, oh iya hape gue udah jadul banget, lo, kan baik, beliin ya! Sama itu ... beliin apa lah terserah buat isi kulkas. Kalau bisa yang agak mahal.”

“Om, Bang! Aga boleh pingsan dulu, nggak? Ini obat sama martabak buat kesayangannya Aga, tolong kasih ke Fara, ya!” ujar Aga menyerahkan kantong plastiknya ke Elang.

“Hahaha,” Elang dan ayah Fara tertawa puas.

Sebelum Aga benar-benar pingsan, seorang perempuan cantik keluar dari pintu utama.

“Eh, ada Aga,” kata perempuan cantik itu, yang tak lain adalah Fara.

Mendapati kedatangan Fara, hati Aga langsung lega. Setidaknya dirinya akan terbantu dari *bully*-an ayah dan abangnya Fara.

“Fara, lo udah sembuh? Gue bawain obat, nih.”

“Gue nggak apa-apa, kok, Ga,” jawab Fara. “Lo udah lama?”

“Baru datang, kok. Selamat malam Minggu, ya, Fara, pacarnya Aga. Semoga sehat selalu biar bisa bersama-sama terus, ya, sampai malam Minggu yang kesekian kalinya.”

“Jangan baper, Far. Omongan kayak gitu nggak bakal bikin kamu kenyang,” wanti ayah Fara, membentengi hati Fara agar tidak mudah terbawa suasana.

Mendengar itu, Aga hanya bisa terkekeh saja.

“Ish, Ayah, mah, gitu sama pacar Fara,” protes Fara, kesal. Ia kemudian mengajak Aga duduk bersamanya.

“Aga! Belum selesai *interview*, ya! Kita lanjutkan lagi, mumpung ada Fara biar bisa dengar langsung dari mulut kamu. No jawab tipu-tipu ya, Ga! Ingat itu,” kata ayah Fara mewanti-wanti lagi.

“Iya, Om,” sahut Aga.

“Jawab pertanyaan Om: kalau Om dan Fara tenggelam, dan hanya kamu yang bisa nolongin. Siapa yang bakal kamu tolong duluan?” tanya ayah Fara.

“Jelas Fara, dong, Om!” sahut Aga dengan mantap tanpa keraguan sedikit pun. Fara yang mendengarnya mengulum senyum bangga dengan jawaban Aga barusan.

Ayah Fara menggulung koran dan memukul pelan kepala Aga lagi.

“Jadi, kamu sengaja nolongin Fara duluan? Kamu doain saya supaya tenggelam, ya? Iya? Biar kamu nggak perlu repot-repot lagi buat minta restu sama saya? Dasar ya!” geram ayah Fara membuat Aga bingung. Kepalanya yang tidak gatal ia garuk beberapa kali.

“Eh, nolongin Om duluan, deh,” ralat Aga.

Buk! Gulungan koran di tangan ayah Fara kembali mendarat di bahu Aga. Aga sudah menduga sebelumnya. Jawabannya pasti salah lagi. Memang, ia selalu salah di mata ayahnya Fara.

“Katanya cinta sama anak saya. Katanya sayang. Kalau cinta dan sayang nggak mungkin ngebiarin anak saya mati tenggelam. Dasar tukang obral janji cinta,” cibir ayah Fara.

Elang yang menjadi saksi bagaimana Aga habis oleh ucapan ayahnya, hanya tersenyum geli.

“Iya udah, deh, Om. Biar Aga yang nyemplung saja. Kita bertiga tenggelam bersama-sama dan ceritanya tamat,” ujar Aga pasrah.

Ayah Fara tertawa lepas disusul oleh suara tawa Elang juga.

“Bagus! Bagus! Tapi, lebih bagus kalau kamu sudah nolongin saya dan Fara, baru kamu nyemplung biar tenggelam,” kata ayah Fara membuat Aga mencebik sedih.

“Sabar, orang sabar disayang Fara,” bisik Fara menyemangati pacarnya yang sudah sangat memperhatikan.

“*Interview* belum selesai, masih lanjut. Coba ceritakan sinopsis hidup kamu ke depannya mau dibawa ke mana!” pinta ayah Fara.

Bagian inilah yang paling menyenangkan bagi Aga. Bagian mengkhayal yang merupakan bakatnya. Apalagi mengkhayal tentang kehidupannya bersama Fara.

Aga mengatur napas sebelum mulai.

“Beberapa bulan ke depan, saya akan semakin giat belajar supaya nilai ujian saya bagus, belajarnya bareng sama Fara, kok.

Bukan modus, Om, tapi, bonus hehe. Setelah lulus, saya bakal ambil kuliah bisnis. Sambil kuliah sambil menyayangi Fara supaya hubungan kita tetap langgeng. Kasih Fara perhatian, kasih Fara kasih sayang, dan sering memberi kejutan romantis untuk Fara. Setelah wisuda, saya akan melamar Fara untuk dijadikan istri sekaligus ibu dari anak lucu dan menggemaskan nantinya. Setelah itu saya dan Fara menikah, hidup bahagia. Udah gitu, Om, sinopsisnya,” ujar Aga santai.

Fara lega, tapi juga geli dengan jawaban lebay Aga. Urusan mengkhayal Aga memang tidak perlu diragukan lagi. Semoga jawaban Aga bisa membuat ayahnya senang. Tapi, Fara tidak yakin itu terjadi. Pasalnya Fara tahu sendiri bagaimana sifat ayahnya.

“Dasar bocah, kalau mengkhayal pintar banget,” cibir ayah Fara.

“Biasa itu, Yah, pacar Fara dari dulu kalau mengkhayal selalu nomor satu,” komentar Elang.

“Alhamdulillah, Bang, kalau menatap masa depan sama adiknya Abang, mah, sangat mudah. Udah jelas di depan mata saya,” ujar Aga membuat Fara tak hentinya mengulung senyum. Tidak dengan Elang yang memutar bola matanya karena jengah.

“Tapi, tetap saja masalah martabak tadi menjadi catatan buat Om.” Aga kembali menjadi sasaran kesalahan

“Far, gue salah melulu, nih, di mata ayah lo. Gue kudu gimana?” bisik Aga, yang sialnya bisa didengar ayahnya Fara.

“Wah! Jadi cowok, kok, ngaduan banget, ya?”

“Maaf, Om, saya tidak bermaksud...,” ujar Aga menundukkan kepalanya.

Ayah Fara tertawa lagi.

“Om suka gaya kamu. Biar pun Om nyebelin, tapi kamu tetap sadar dan sabar. Sekarang masuk, yuk!” ajak ayah Fara.

“Hehehe, makasih, Om.”

“Setelah *interview*, langsung uji coba biar Om lihat cara kerja kamu bagaimana, manis di mulut doang atau emang beneran manis. Kamu bantu beres-beres, ya?” ujar ayah Fara. Mendengar itu, rasanya Aga pengen cepat-cepat pulang. Terlalu lama di rumah Fara membuatnya semakin tersiksa dengan kelakuan aneh ayah Fara.

Aga diberi tugas untuk membantu bundanya Fara di dapur. Seperti sekarang ini, Aga dan Bunda Siska tengah sibuk berkolaborasi untuk memasak makan malam. Di saat Aga dan Bunda Siska tengah sibuk memasak, ayah dan kakak Fara malah sibuk menonton.

“Aga, kamu jangan putus lagi, ya, dengan Fara. Kalau ada masalah jangan diselesaikan dengan emosi, bicarain baik-baik. Kalau belum selesai juga mending jaga jarak dulu, kasih waktu buat kalian mikir apa yang terbaik buat kalian. Kan, kalian sudah dewasa. Bunda yakin kalian tahu mana yang terbaik buat kalian,” Bunda Siska menasihati Aga sembari tengah mengiris bawang.

Ucapan dari Bunda Siska membuat Aga menganggukkan kepala.

“Iya, Bun. Aga juga nggak mau kalau sampai putus dengan Fara lagi. Udah sayang soalnya, nanti kalau putus ngajak balikkannya susah.”

“Nah, sekarang, kan, kalian udah balikan. Balikan itu artinya Fara kasih kesempatan kamu, kasih kepercayaan lagi sama kamu. Kamu harus jaga kepercayaan itu baik-baik.”

“Pasti, Bun. Doakan saja Aga bisa jaga kepercayaan Fara. Kepercayaan Bunda juga.”

Bunda Siska tersenyum tipis. “Ya udah, Aga bawa makanan yang udah mateng ke meja makan, ya! Hati-hati, masih panas,” pinta Bunda Siska dengan lembut



Setelah makan malam bersama keluarga Fara selesai, Aga langsung pamit pulang karena hari sudah semakin larut. Fara mengantarkan Aga ke depan rumah. Sebelum beranjak ke luar, Aga pamit kepada orang tua dan abangnya Fara.

“Makasih, ya, buat makan malamnya, Om, Tante, Bang Elang. Aga pamit dulu.”

“Sama-sama, Ga,” jawab ayah Fara, mewakili yang lainnya. “Hati-hati di jalan.”

“Oke, Om. Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam,” balas semuanya.

Aga dan Fara pun beranjak ke depan rumah. Di sana, sebelum Aga naik ke atas motornya, Aga memegang kedua tangan Fara dan tersenyum. Fara pun ikut tersenyum. Mata Aga berbinar-binar sewaktu menatap mata Fara.

“Kenapa, Ga?” tanya Fara. “Ada belek, ya, di mata gue?”

Aga tertawa sebelum menggeleng. “Nggak, kok. Bukan ada belek. Di mata lo ada kebahagiaan. Kebahagiaan gue. Cinta gue.”

Mendengarnya, Fara merasakan wajahnya panas. Wajahnya pasti merona merah.

“Makasih, ya, Far,” ucap Aga, lagi-lagi membuat Fara keheranan.

“Makasih buat apa, Ga?”

“Buat makan malamnya,” jawab Aga. “Juga buat cinta lo ke gue selama ini.”

“Sama-sama, Ga. Makasih juga, ya.”

“Buat apa?”

“Buat obat yang lo beliin,” jawab Fara, membuat Aga tergelak.

“Sama-sama.”

“Dan, buat keberanian lo yang udah mau ketemu dengan keluarga gue.”

“Buat lo, jangankan orang tua, ketemu naga juga gue berani.”

“Oh, jadi ayah gue lo anggap naga?”

“Iya. Naga yang ngejagain putri cantik kayak kamu,” jawab Aga, membelai pipi Fara yang merona merah.

“Itu artinya, kamu pangeran berkuda gue, dong.”

“Bukan. Gue pangeran bermotor Ninja-nya lo,” kelakar Aga, membuat Fara tertawa lepas.

Aga pun jadi ikut tertawa.

Dan, bahagia merupakan suatu pilihan yang sederhana. Seperti Aga, yang bahagia hanya dengan mengingat jika Fara kini adalah kekasihnya. Tidak perlu mencari kesempurnaan untuk bahagia, jika ada seseorang yang bisa membuat lebih baik. Bahagia bukanlah soal materi, kekayaan, dan kesempurnaan. Bahagia adalah ketika melihat orang yang disayang berhasil

kita bahagiakan. Bahagia adalah milik mereka yang mempunyai impian dan memiliki keberanian untuk mewujudkannya. Bagi Aga, impiannya adalah untuk selalu mencintai Fara. Dan, ia bertekad untuk terus memiliki keberanian agar bisa terus mencintai dan menjaga cinta di hati Fara.

Dan, malam itu, di bawah langit bertabur bintang, Fara dan Aga adalah orang yang paling bahagia di dunia.

-TAMAT-

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama, saya ucapkan syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya hingga saya dapat menyelesaikan karya saya dalam kompetisi Belia Writing Marathon Batch 2, dan akhirnya karya saya sampai terpilih menjadi salah satu karya yang diterbitkan. Kedua, saya ucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu mendukung pilihan saya selagi itu adalah hal baik. Dukungan merekalah yang menumbuhkan kekuatan dan harapan besar bagi saya. Terutama Ibu yang selalu menanyakan bagaimana perkembangan kompetisi yang saya ikuti. Pertanyaan itulah yang membuat saya semakin bersemangat meraih pencapaian yang memuaskan dan bisa membanggakan ibu saya.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada:

- ❖ Keluarga, bagian terpenting yang sangat mendukung saya.
- ❖ Kakak saya, Hendri Puji Setyono dan adik saya, Siti Kharisah. Meski mereka tidak membantu apa pun, tapi dukungan dari mereka sangat membantu saya.
- ❖ FRENSCORE, SUNSET, SOMPLAKERS dan URES-URES, sahabat-sahabat saya yang sangat konyol ini secara tidak langsung memberikan banyak inspirasi.

- ❶ Wisnu Maulana, penulis *Ketua OSIS Koplak* yang sudah *posting* tentang kompetisi Belia Writing Marathon. Mungkin tanpa *posting*-an dari Wisnu saya tidak seperti sekarang.
- ❷ Bentang Pustaka yang berkenan mencetak karya saya menjadi buku. Semoga Bentang Pustaka semakin sukses dan terus menerbitkan karya yang bermanfaat bagi pembacanya.
- ❸ Semua peserta Belia Writing Marathon Batch 2 yang selalu memberikan informasi bagi saya yang masih amatir soal literasi.
- ❹ Kak Dila Maretihagsari yang sudah saya repotkan demi penyempurnaan karya saya. Tanpa bantuan Kak Dila, karya saya tidak bisa seperti sekarang ini.
- ❺ Semua pembaca *Mantan* di Wattpad yang dari awal sampai akhir mengikuti alur cerita. Memberikan *vote* dan komentar dukungan yang membuat saya semakin bersemangat untuk terus melanjutkan karya saya. Tanpa kalian, novel *Mantan* tidak berarti apa-apa.
- ❻ Dan, pihak-pihak lain yang telah membantu, tetapi belum saya sebut secara spesifik.

Berkat semua pihak yang berperan, akhirnya novel *Mantan* bisa hadir dalam bentuk buku. Semoga menghibur bagi yang membacanya dan bisa diambil nilai-nilai yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekali lagi saya ucapkan terima kasih.

Siti Umrotun

Profil Penulis

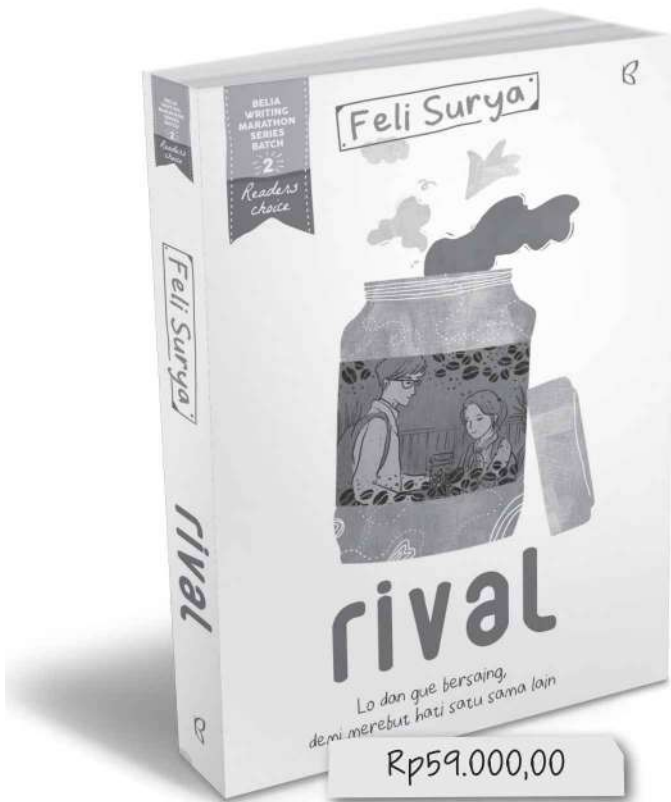
Siti Umrotun adalah penulis kelahiran Cilacap, 07 Maret 1999. Suka menulis sejak SMP, tapi baru bisa memublikasikan karyanya di Wattpad setelah kelas XII SMA. Penyuka novel dengan genre humor dan spiritual ini sudah menerbitkan dua karyanya yang berjudul *My Sweet Husband* dan *Different Way*. *Mantan* adalah karya ketiganya yang diterbitkan setelah memenangi kompetisi menulis Belia Writing Marathon Batch 2 di Wattpad.

Cewek yang tidak suka keramaian, keju, dan balon ini menjadi penikmat berat lagu-lagu dari Superman Is Dead, Justin Bieber, The Chainsmokers, dan Charlie Puth. Ia juga suka menonton film *action*, komedi, dan horor. Lebih memilih di rumah bersama keluarga daripada harus membuang waktu berlebihan di luar bersama teman-temannya.

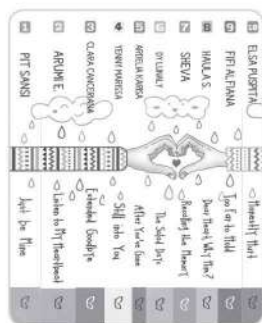
Menulis baginya adalah untuk menjadikan imajinasinya menjadi kenyataan dalam bentuk tulisan. Sering marah jika aktivitas menulisnya diganggu oleh adiknya. Saat ini, ia sedang berusaha untuk menjadi penulis yang produktif dalam menghasilkan karya di akun Wattpad-nya.

Kamu bisa menyapa atau kirim cogan ke pencinta cokelat ini di akun Instagram-nya: @SitiUmrotun0703, akun Facebook-nya: Siti Umrotun, atau bisa langsung ke akun Wattpad-nya: @SitiUmrotun.

BELIA WRITING MARATHON BATCH 2



NANTIKAN JUDUL-JUDUL #BAPERBARENGBWM2
BERIKUTNYA!

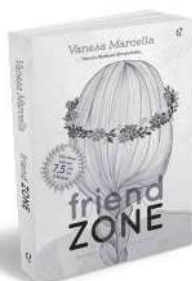


LENGKAPI KOLEKSI
BELLA WRITING MARATHON SERIESMU!

JANGAN SAMPAI BELUM BACA YANG *BEST SELLER* DARI BENTANG BELIA!



Tidak Pernah
Ada Kita
Dwitasari
Rp69.000,00



FriendZone
Vanesa Marcella
Rp44.000,00



Just be Mine
Pit Sansi
Rp77.000,00



Dear Heart,
Why Him?
Hauka S.
Rp54.000,00



Milan
Airur Rahmah
Rp79.000,00



My Ice Girl
Pit Sansi
Rp74.000,00